

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB IV

### PERSPEKTIF IBN SUHNÛN TENTANG KURIKULUM KUTTÂB

#### Biografi Ibn Suhnûn

##### 1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap Ibn Saḥnûn adalah Abu Abdullih Muhammad Bin Abi Said Suhnûn. Tidak banyak yang diketahui tentang tanggal kelahiran ulama fikih sekaligus pendidikan abad ke 3 H/9 M ini. Pelacakan dari sumber-sumber awal literatur keislaman tidak menyebutkannya sama sekali. Informasi yang ada hanya menyebutkan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 202 H di Gadat, Qairuan, dan hidup di masa Daulah Bani Abbasiyah.

Ibn Saḥnûn berasal dari keluarga ilmunan yang mapan dan berpengaruh di Afrika pada masa Daulah Bani Abbasiyah. Ayahnya, yaitu Abū Sa‘īd ‘Abd al-Salām bin Sa‘īd bin Ḥabīb bin Ḥilāl bin Bakr bin Rabī‘ah al-Tānūkhī (160/776-240/854) yang dijuluki Saḥnûn (burung yang berpandangan tajam), adalah seorang ulama besar bermazhab Maliki yang terkenal dan berpengaruh di Afrika Utara. Tampil di barisan generasi kedua yang terpenting di kalangan murid-murid Imām Mālik, bukunya yaitu *al-Mudawwanah al-Kubrā*,<sup>1</sup> dianggap sebagai buku utama kedua di kalangan mazhab Maliki setelah kitab *al-Muwaṭṭa‘* karya Imām Mālik.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Saḥnûn bin Sa‘īd, *al-Mudawwanah al-Kubrā* (Kairo, 1324-5; dicetak ulang dalam 6 jilid Beirut: Dār Ṣādir, t.th.).

<sup>2</sup> Jonathan E. Brockopp, “Saḥnûn b. Sa‘īd (d. 240/854)” dalam *Legal Thought: A Compendium of Muslim Jurists*, eds. David Powers, Susan Spectorsky dan Oussama Arabi (Leiden: E. J. Brill, 2013), 66.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Saḥnūn adalah seorang yang berpendirian, tegas dan berani. Beliau pernah dihadapkan ke pengadilan pada masa tragedi *miḥnah* yang dimotori oleh para Mu‘tazilah untuk menyatakan bahwa al-Qur’an adalah makhluk. Namun demikian secara istikamah beliau tetap mengatakan bahwa al-Qur’an bukan makhluk. Saḥnūn dikenakan hukuman tahanan rumah, dan selamat dari hukuman mati. Namun demikian pada saat penunjukan *qāḍī*, para ulama di Kairouan sepakat mengajukan namanya kepada Abū Ja‘far Aḥmad bin al-Aghlab selaku Amīr Kairouan. Permintaan ini ditolaknya, walaupun akhirnya pada usia ke 74 Saḥnūn menyatakan persetujuannya.<sup>3</sup>

Setelah kembalinya Ibn Suhnūn dari perjalanan mencari ilmu ia disibukan dengan menulis penelitiannya, mencatat riwayat-riwayat yang ia terima dari petualangan mencari ilmunya. Dalam kesibukannya sebagai seorang ulama muda yang termashur di zamanya, ia tetap mendapatkan bimbingan dari sang ayah yang ketika itu menjabat sebagai hakim Afrika. Ia sangat beruntung dikarunia seorang ayah yang Alim, dan sangat memperhatikan perjalanan ilmu dan akhlaq anaknya Muhammad, dalam usianya Ibn Suhnūn yang sudah bukan anak-anak lagi ia tetap memberikan nasihat kepada anaknya.

Muhammad Bin Suhnūn menceritakan kisah pribadinya dengan ayahnya, ia berkata: ketika aku menulis buku *Tahrīmul Muskir* ayahku datang dan berkata:

Wahai anaku, engkau mendebat terhadap ulama Iraq, mereka memiliki hati yang lembut dan lisan yang tajam, maka janganlah

<sup>3</sup> Penobatannya dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 Ramaḍān 234 yang bertepatan dengan tanggal 1 April 849. Brockopp, “Saḥnūn b. Sa‘īd”, 75.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kamu menulis sesuatu yang akan membuat kamu nanti meminta maaf karenanya.<sup>4</sup>

## 2. Pujian para Ulama kepada Ibn Suhnûn

Kemampuan Muhammad Bin Suhnûn menguasai berbagai bidang ilmu mendapatkan pujian dari para ulama, baik ulama yang hidup sezaman dengannya ataupun ulama setelah zamannya, hal ini terlihat dari pujian para ulama kepadanya. Diantara pujian para ulama kepadanya adalah seorang Qadi atau hakim yang wara' Isa Bin Miskin<sup>5</sup>, ia berkata:

Orang terbaik yang pernah aku lihat adalah Muhammad Bin Suhnûn, menyatu dalam dirinya sifat-sifat kebaikan, Wara', luas pengetahuannya tentang hadits, selalu mementingkan orang lain, solidaritas yang tinggi terhadap teman". Dalam kesempatan yang lain ia pun mengatakan: "belum aku temukan setelah Suhnûn orang yang seperti anaknya<sup>6</sup>.

Abdullah Bin Muhammad Al-Maliki, ia berkata: Ibn Suhnûn adalah Imam yang Tsiqah dan Alim dalam madzhab Ahli Madinah (Maliki) tidak ada ulama sezamanya yang menguasai berbagai disiplin ilmu daripadanya<sup>7</sup>. Imam Al-Muzani yang merupakan Ulama Madzhab Syafi'i suatu hari menemuinya, ketika keluar dari tempat Ibn Suhnûn ia ditanya, apa pendapatmu tentangnya? Ia menjawab: saya tidak menemukan orang yang lebih alim dan lebih tajam pemikirannya darinya

<sup>4</sup> Al-Qadhi Iyadh, *Tartîb al-Madârik wa Taqrîb al-Masâlik li ma'rifati 'Alami Madzhab al-Malik*, (Maroko: wizaratu Al Auqaf Wa Syu'uni Islamiyah, 1403 H– 1983M), cetakan Ribath, 4:208

<sup>5</sup> Abu Mûsâ 'Isa bin Miskîn bin Mansûr bin Muhammad al-Afrîqi, lahir di kota Masjud tahun 214 H wafat tahun 295H, ia seorang ulama madzhab maliki di Maroko, murid Suhnûn dan menjadi hakim di Qairuwan (Syamsuddin al-Dzahabi, *Siar 'Alam al-Nubalâ*, (Libanon: Muassasah al-Risalah, 1982M/1904H), 13:573)

<sup>6</sup> Al-Qadhi Iyadh, *Tartîb al-Madârik wa Taqrîb al-Masâlik li ma'rifati 'Alami Madzhab al-Malik*, (Maroko: wizaratu Al Auqaf Wa Syu'uni Islamiyah, 1403 H– 1983M), 4:205

<sup>7</sup> Abu Bakr Abdullâh bin Muhmmad al-Mâliki, *Riyâd al-Nufûs fî Tabaqât ulama Qairuan wa Afriqia*, (Beirut Libanon: Dâr Gharbi al-Islami, 1994M/1414), hal. 504



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan usia yang masih muda<sup>8</sup>. Karena keluasan ilmunyalah ia dikenal dengan “*Siraj Al-Kairouan*” atau lampu Kairouan<sup>9</sup>.

Muhammad Bin Abdul hakam seorang ulama madzhab Maliki setelah ia membaca sebagian buku-buku Ibn Suhnûn ia berkata; “ini adalah buku orang yang telah menyelami lautan ilmu yang dalam”<sup>10</sup>.

Begitu juga seorang ulama murid dari Ibn Suhnûn, Muhammad Bin Salim Al Qattan ia berkata:

Aku bertanya kepada Muhammad Ibn Suhnûn tentang berbagai permasalahan dari berbagai disiplin ilmu, maka ia menjawab semuanya dengan berbagai perbedaan pendapat para ulama serta menisbatkan setiap pendapatnya kepada madhabnya masing-masing, maka aku katakana : betapa engkau mengetahui pendapatnya para ahli ilmu dan betapa engkau mengetahui berbagai perbedaan pendapat para ulama” lalu Ibn Suhnûn berkata : “Tidak ada seorang pun yang berada di hamparan bumi ini dan di bawah naungan langit ini sejak zaman Nabi s.a.w., Khulafa Alrasyidin dan setelahnya sampai saat ini yang tidak aku kenali orangnya dan pendapatnya serta pendapat yang berbeda denganya, seolah-olah aku mendengar setiap orang dari mereka dan mereka hadir didalam izar (sarung)ku<sup>11</sup>.

Imam Al-Muzani yang merupakan Ulama Madzhab Syafi’i suatu hari menemuinya, ketika keluar dari tempat pertemuan Ibn Suhnûn ia ditanya, apa pendapatmu tentangnya? Ia menjawab: “saya tidak menemukan orang yang lebih alim dan lebih tajam pemikirannya darinya dengan usia yang masih

<sup>8</sup> Syamsuddin al-Dzahabi, *Siar ‘Alâm al-Nubalâ*, (Libanon: Muassasah al-Risalah, 1982M/1904H), 13:62

<sup>9</sup> Muhammad Munîr Mursî, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah Usûluha wa tatawwuruhâ fi al-Bûâd al-ârabiyah*, (Qatar: Dâr al-ma’ârif, 1987M), hal. 307

<sup>10</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu’allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja’ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, (Jenis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1972), hal. 22.

<sup>11</sup> Ibid, hal. 23

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

muda”<sup>12</sup>. Karena keluasan ilmunya itu ia dikenal dengan sebutan *Siraj Al-Kairouan* atau lampu kota Kairouan.<sup>13</sup>

Ibn Suhnûn tidak jauh berbeda dengan ulama-ulama klasik terkemuka yang tidak hanya menguasai satu disiplin ilmu saja, akan tetapi menguasai berbagai disiplin ilmu, keilmuannya tertuang dalam berbagai karya beliau, diantaranya buku Fiqih Madzhab Maliki *Al-Jâmi’* dan *Kitab Al-Jihâd* sebanyak 20 jilid, dalam bidang hadits ia menulis *Tafsir Al-Muwatta’* dan *Al-Musnad fî al-Hadits*, *Kitab al-Tarikh* sebanyak 6 jilid, seperti halnya ia juga menulis buku tentang munadzarah, akhlaq, ulumul qur’an, adab, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Buku *‘Âdab Al Mu’alimîn* adalah buku Tarbiyah atau Pendidikan yang dianggap sebagai buku pertama dalam bidangnya, sehingga menjadi rujukan para ulama setelahnya seperti Imam Al-Qâbisi<sup>14</sup>, ia ahli bidang Pendidikan islam abad ke-4 H, ia memperluas dan men-syarah bukunya Ibn Suhnûn dan menambahkan bab-bab baru dalam bukunya yang berjudul *Al Risâlah al-Mufassalah Lî Ahwâl al- Muta’alimîn Wa Ahkâm al-Mu’alimîn Wa Al Muta’alimîn*, juga Ibnu Khaûn dalam muqaddimahnya ia menukil dari kitab *Adâb al-Mu’alimîn* dalam bab *Al-Syiddah Alâ al-Muta’alimîn Dzazarun bihim* meskipun beliau keliru dalam menisbatkan buku *Âdâb al-*

<sup>12</sup> Syamsuddin al-Dzahabi, *Siar ‘Alam al-Nubalâ*, (Libanon: Muassasah al-Risalah, 1982 M/ 1904 H), 13:62

<sup>13</sup> Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa tatawwuruhâ fî Biladi al-Arabiyyah*, (Kairo: Âlam Al Kutub, 2005 M/ 1425 H), hal. 307.

<sup>14</sup> Ali ibn Khalaf Abu al-Hasan al-Qâbisi, ulama madzhab Maliki, penulis kitab *Al-Mulakhas*, lahir di Qairuwan tahun 324 H, meninggal tahun 403 H (Muhammad Sodik Hasan, *Al-Taj al-Mukallil Min Jawahiri Ma’atsir Tiraj Akhir wa al-Awwal*, (Qatar: Wirah Al Aqqaf, 2007 M/ 1428 H), hal. 74.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Mu'allimîn* bukan kepada Ibn Suhnûn tapi kepada ulama Qairuan yang lain yaitu Abdullah Ibnu Abi yazid Al Qaurawâni.<sup>15</sup>

Ibnu Abi Zaid Al Qaurawâni seorang ulama madzhab Maliki abad ke 4H yang sering disebut Imam Malik kecil<sup>16</sup> menjadi ulama penguat ilmu pendidikan yang telah dicetuskan Ibn Suhnûn dalam Adabul Muallimin, ia mengumpulkan berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan dalam fatwanya *Fatâwâ Ibnu Abi Zaid al-Qaurawâni*, ia menguraikan permasalahan sesuai dengan bab-bab tertentu, menuliskan perbandingannya dengan pendapat yang lain dan mengomentarnya sesuai kebutuhan.

Pada Abad ke-8H Ibnu Al Haj Al Mâliki<sup>17</sup> yang merupakan ulama madzhab Maliki abad 8H menulis sebuah buku *Al-Muntaqa Min Abwabi al-Mu'alimîn wa al-Muta'alimîn Min Kitâb al-Madkhal*, ia menambahkan permasalahan-permasalahan baru tentang pendidikan yang tidak ia temui dalam buku-buku pendidikan sebelumnya, dalam kitab *Al madkhal* ia sangat konsen membahas permasalahan tarbiyah dan ta'lim, cara mengajar, dan pengelolaan kelas, semuanya ia kupas dengan apik.

<sup>15</sup> Abu Muhammad Abdullâh Ibn Abi Zaid Abdul Rahman Al Qairuani al-Nafari, *ulama Maghrib madzhab Maliki yang dijuluki Maliki kecil*, Qaqi Iyadh berkata tentangnya: “ ia adalah pemimpin dan teladan madzhab Maliki di waktunya , pensyarah pendapat-pendapat Imam Malik, luas ilmunya , banyak hafalanya dan riwayatnya, buku-bukunya menjadi saksi atas keilmuannya, pembela madzhab Maliki dan mendebat para ahli ahwa , terkumpul dalam dirinya sifat-sifat terpuji *wa'ra', iffah dll*” (qadi Iyadh, *Tartîb al-Madârik wa Tartîb al-Masâlik li Ma'rifati A'lam Madzhab al-Mâliki*, (Maroko: Wizarah al-Auqaf, 1983 M/ 1404 H), 2:492.

<sup>16</sup> Ali Hamdan, *Al-Jami' Likitâb al-Adab al-Muallimîn*, (Jedah: Maktabah Malik Fahd, 1428 H), hal. 6.

<sup>17</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Abri al-Fasi dikenal dengan Ibnu Al Hajj, (1737 H), seorang ulama ahli fiqih madzhab maliki yang dikenal dengan keilmuannya , kesholehannya, zuhud. lahir di kota Faas sekitar tahun 657H , hasil karyanya siantanranya kitab *Al Madkhal, Kitâb Al Bida', Syumus al-Anwâr*, dan kitab *Bulûgh Al Qasd*, diakhir hayatannya diberikan cobaan dengan kebutaan – semoga Allah merahmatinya,(Ibnu Farhun Al Maliki, *Al Dabâj al-Madzhah fî Ma'rifati Ulamâ A'yan al-Madzhah*, (Mesir: Daar Turats, 2011 M), hal.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada Abad ke 9 H Al Maghrawi al-Maliki menulis buku *Jâmi Jawami al-Ikhtisâr wa al-Tibyân fî mâ Yu'radu baina al-Mu'alimîn wa âbâi Sibyân*, buku ini sebagai penyempurna buku *âdâb al-Mu'allimîn* karya Ibn Suhnûn dan *Al Risalah Al Mufassalah Li Ahwalil muta'alimîn Wa Ahamil Mu'alimîn Wal Muta'alimîn* karya Al Qabisi, buku ini memperluas kedua buku ulama Maliki seniornya tersebut, dan menambahkan berbagai permasalahan baru yang tidak ada pada buku sebelumnya serta menambahkannya dengan pendapat ulama-ulama maliki yang lainnya.

Kemudian setelah itu muncul buku-buku yang lain tentang pendidikan Islam yang merupakan intisari dari buku-buku para ulama diatas dari abad ke abad yang lain sampai kepada Ibn Suhnûn. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Suhnûn adalah salah satu dari sedikit ulama yang telah meletakkan konsep pendidikan terutama tentang kurikulum kuttâb, interaksi guru dan murid dalam lembaga pendidikan dasar yang bernama Kuttâb yang menjadi referensi bagi para pendidik setelah zamanya hingga sekarang. Para pendidik zaman sekarang sesungguhnya tidak kekurangan referensi ilmu pendidikan jika terus menggali buku-buku ulama terdahulu, namun sangat disayangkan banyak dikalangan pendidik yang menelan mentah-mentah konsep barat tanpa melakukan penyaringan dengan konsep pendidikan dari agamanya sendiri yang berbasis wahyu.

Ibn Suhnûn juga ahli dalam bidang Munadzarah, Keahliannya dalam bidang munadzarah menunjukkan ketajaman akal nya, hal ini terlihat dari buku-bukunya seperti buku *Al-Rad 'alâ An Nasârâ* (Bantahan terhadap



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nasaani), *Al-Radd ‘Alâ rafidzah* (bantahan terhadap Syi’ah râfidah), *Al-Radd ‘Alâ al-jahmiyah* (bantahan terhadap jahmiyah) , *Al-Radd ‘Alâ Qadariyah* (bantahan terhadap Qadariyah), *Al-Radd ‘Alâ Ahli al-Bida’* (Bantahan terhadap Ahli Bid’ah), beliau juga menulis buku *Al-Radd ‘Ala Syafi’iyah* (bantahan terhadap ulama Syafi’i) bahkan beliau menyanggah pendapat-pendapat bapaknya sendiri Abdussalam Bin Suhnûn seorang Qadi masyhur di Qairuan<sup>18</sup>. Namun sangat disayangkan buku-buku tersebut tidak ada yang sampai kepada kita sekarang ini.

Pujian para ulama diatas cukup menggambarkan akan keilmuan Muhammad Bin Suhnûn dalam berbagai disiplin keilmuan, jika ditulis lebih detail lagi dari berbagai buku biografi para ulama maka akan membutuhkan tema khusus tentang komentar para ulama terhadap Ibn Suhnûn.

**3. Pendidikan**

Pendidikan pertama Ibn Saḥnûn diperoleh dari ayahnya, Saḥnûn. Dalam pernyataannya Ibn Saḥnûn bahkan mengatakan bahwa pengaruh terbesar yang membentuk kepribadian dan pemikirannya justeru datang dari ayahnya. Ini bisa difahami mengingat Saḥnûn, di sela-sela kesibukannya, selalu memberikan perhatian yang istimewa terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya. Ibn Saḥnûn sendiri dimasukkan ke *kuttâb* di Qairawan untuk belajar Al-Qur’an dan dasar-dasar agama, dan diberitakan

<sup>18</sup> Syamsuddin Al-Dzahabi, *Târikh al-Islâm wa Wafayât al-Masyahir wa al-A’lâm*, (Qairo, Dâr Kitâb al-A’rabi, 1990 M/ 1410 H), 6:403.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah mampu menguasai kitab-kitab yang ditulis ayahnya dalam usia yang relatif masih sangat muda.

Dalam karyanya Qādī ‘Iyād<sup>19</sup> mengisahkan suasana keilmuan antara Saḥnūn dan anaknya, Ibn Saḥnūn, sebagai berikut:

Muhammad (maksudnya adalah Saḥnūn) biasa mendebat ayahnya. Ketika ayahnya masih hidup, dia mengajarkan buku-buku ayahnya kepada murid-murid ayahnya sebelum ayahnya keluar rumah untuk mengajar. Ketika ayahnya telah keluar dari rumah, dia duduk bersama murid-murid ayahnya yang lain untuk mendengarkan [apa yang akan diajarkannya]<sup>20</sup>.

Pada usia remaja, Ibn Suḥnūn melakukan perjalanan intelektual ke Maghrib (Maroko, Tunis), Mesir, dan Masyriq (Makkah, Madinah) untuk mendalami Al-Qur’ān dan belajar ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al- Qur’an beserta ilmu gramatikanya. Dilanjutkan dengan ilmu syariat, bahasa, sejarah, dan sebagainya kepada para ulama, diantaranya adalah Abdul Aziz bin Yahya Al- Madani, Musa bin Mu’awiyah As-Samadihi, Abdurrahman bin Al- Qasim, Abdullah bin Abi Hisan Al-Yahsabi, dan Ibnu Abd al-Hakam.

Selain menimba ilmu dari bapaknya, Ibn Suḥnūn muda mengambil ilmu dari dua muridnya Imam Malik yaitu Syeh Solih Musa Bin Muawiyah As Shamadihi dan Abdullah Bin Abi Hasan Al Yahshabi dan

<sup>19</sup> Abū Faḍl ‘Iyād bin Mūsā bin ‘Iyād bin Amru bin Mūsā bin ‘Uyād al-Sabt al-Yahṣābī, atau yang terkenal dengan panggilan Qādī ‘Iyād, lahir pada tahun 479/1083 dan wafat tahun 544/1149. Beliau seorang alim, ahli fikih dan sejarah mazhab Maliki yang menguasai ilmu-ilmu pada zamannya. Lihat *Azharu al-Riyadh Fî Akhbari Qadi Iyadh*, hal. 240

<sup>20</sup> Al Qadhi Iyadh, *Tartibul Madarik Wa Taqrib Al Masalik Lima ‘rifati A ‘lami Madzhabi Malik*, (wizaratu Al Auqaf Wa Syu’uni Islamiyah, Maroko : 1403 – 1983), 4/205

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari Masyaikh dan ulama-ulama asal Afrika lainnya, ia mengambil riwayat dari mereka dan menguasanya.<sup>21</sup>

Kemudian Muhammad Bin Suhnun kecil berkelana mencari ilmu ke berbagai belahan dunia, dimuai dengan menunaikan ibadah haji tahun 235 H, sebelum keberangkatannya ayahnya memberikan nasihat:

kamu akan datang ke Negara yang dituju sampai ke kota Madinah maka bersungguh-sungguhlah, jika engkau menemukan suatu masalah agama dari salah seorang dari penduduk negeri itu yang berkenaan dengan imam malik dan belum disampaikan oleh syehmu -yaitu dirinya sendiri- maka ketahuilah bahwa gurumu ini telah berlebihan<sup>22</sup>.

Ibn Suhnûn muda mulai berkelana mencari ilmu ke belahan timur, ia datang ke Mesir dan mengambil riwayat dari Abdul Al-Rahman Bin Qasim, Ibnu Wahab , Asyhab, Ibnu Abdil Hukim, Syuaib Bin Laits, dan Yusuf Bin Amr. Di Makkah ia berguru kepada Sufyan Bin Uyainah , Abdul Al-Rahman Bin Mahdi, Waqi' Bin Jarrah, Hafs Bin Giyats, Yazid Bin Harun, yahya Bin Sulaiman, Abu Dawud Al-Tayalisi, dan Abu Ishaq Al-Azraq. Di Madinah ia berguru kepada Abdullah Bin Nafi', Ma'an Bin Isa, Anas Bin Iyadh, Ibnu Al-Masyijun, Mughirah Bin Abdulrahman, dan Mutharif. Di Syam ia berguru kepada Walid Bin Muslim, Ayyub Bin Suwaid. Penulis hanya menyebutkan guru-guru beliau yang termasyhur, saja karena masih banyak guru-guru Ibn Suhnûn yang lainnya terutama

<sup>21</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Jenis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', t.t.), h.16

<sup>22</sup> Al-Dibagh dan Ibnu Nâji, *Ma'alîm al-Îmân fî Ma'rîfati Ahli al-Qairuwân* , (Dâr Kutub al-Ilmiyah: 2005), 2:52

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guru-guru beliau di Afrika<sup>23</sup>.

Dalam petualangan ilmunya Di Mesir ia bertemu dengan para fuqaha atau ahli fiqih, diantaranya adalah Raja' Bin Asyhab, ia meminta Ibn Suhnûn mampir sejenak di jami' Amr Bin Al Ash di Fustat, ia pun memenuhi undanganya, lalu berkumpul para ulama disana mengelilinginya diantaranya adalah Al Muzani ulama Madzhab Syafi'I, suasana riuh dengan kehadiran banyak para ulama dan pencari ilmu, ketika Al Muzani keluar ruangan dan ditanya oleh orang-orang:

Bagaimana pendapatmu tentang Ibn Suhnûn? Ia menjawab: "Demi Allah aku tidak melihat ada orang yang lebih Alim dari padanya, dan taka da yang lebih tajam hatinya daripadanya meskipun usianya masih muda."<sup>24</sup>

Dari Mesir ia menuju Hijaz untuk menunaikan ibadah haji, lalu menuju kota Madinah. suatu hari di kota Madinah ia singgah di halaqah Abu Mus'ab Ahmad Bin Abi Bakr Al-Zuhri dengan masih memakai pakaian perjalanan, para murid mengelilinginya sedangkan beliau menyadarkan badanya karena sudah tua, murid-murid beliau sedang berdebat tentang masalah *Ummahatu Al Aulad* ( Hukum anak dari seorang ibu hamba sahaya), lalu mereka dikagetkan dengan pendapat yang dilontarkan Ibn Suhnûn, ketika mendengar hal itu Abu Mus'ab Al-Zuhri meluruskan badanya dan memperbaiki posisi duduknya lalu ia kaget karena mendengar pendapat yang asing dari anak muda tersebut (karena

<sup>23</sup> idib

<sup>24</sup> Muqaddimah *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Basâlâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.25



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbeda dengan pendapatnya), lalu ia bertanya:

Dari Negara mana anda nak? Ibn Suhnûn menjawab: dari Afrika, Dari kota apa? Abu Mus'ab melanjutkan pertanyaanya, Ibn Suhnûn menjawab: dari Kairouan, Abu Mus'ab berkata : kamu pasti adalah salah satu dari Ibn Suhnûn atau Muhammad Bin Lubdah anak saudaranya Suhnûn, karena pendapat seperti tadi tidak akan didapati kecuali dari keluarga Suhnûn<sup>25</sup>. Syeh itu pun berdiri dan menyalaminya, ia memperingatkanya karena syeh belum kenal dengan Ibnu Syahnun, Ibn Suhnûn berjalan keluar masjid dan syeh mengikutinya sambil menulis pendapat Ibn Suhnûn seraya ia mendiktekan<sup>26</sup>.

Selain berguru kepada Abu Mus'ab ia juga berguru di Madinah kepada perawi hadits dan merupakan ulama madzhab maliki Alawah Ali A-Zuhri, Ya'qub Bin hamid Bin Kasib, Salamah Ibnu Subaib An Naisaburi, dan para ulama yang lainnya<sup>27</sup>.

Dari uraian diatas dapat kita fahami bahwa dalam petualangannya mencari ilmu ia telah bertemu dengan banyak guru, sebagian dikenal oleh para sejarawan, sebagian lagi tidak dikenal. Lalu setelah perjalananya mencari ilmu diluar Afrika ia anggap cukup ia pun kembali ke kampung halamannya Kairouan , namanya harum ditengah-tengah masyarakat dan dikenal diantara para ulama zamanya.

<sup>25</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Madinah: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972), h.18

<sup>26</sup> Ali Hamdân, *Al-Jâmi fî kitâb Âdâb al-Muallimîn*, (Jedah: Maktabah Mâlik Fahd, 1428H), hal. 46

<sup>27</sup> ibid

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Karya-Karya

Ibn Suhnûn ulama yang paling produktif pada zamanya , ia telah menulis sekitar 200 buku<sup>28</sup> dalam berbagai disiplin ilmu, hal ini diakui oleh para ulama sezamannya seperti Ibnu Al harits ia berkata: “Allah membukakan pintu baginya untuk menulis buku, sehingga meninggalkan karya yang sangat banyak”<sup>29</sup>.

Namun yang masih ada sekarang hanya dua buku, pertama adalah *Ajwibah Muhammad Bin Suhnûn Riwayat Muhammad Bin Salim Al Qattan*<sup>30</sup>, dan yang ke-dua buku yang sedang penulis teliti yaitu *Adab Al mu'allimin*. Selain dua buku tersebut semuanya hilang dan tidak diketahui keberadaanya<sup>31</sup>, buku-buku tersebut adalah *Al-Jami*<sup>32</sup>, *Al-Imamah*<sup>33</sup>, *Tahrimul Muskir*, *Al- Musnad*<sup>34</sup>, *Tafsir Al- Muwatha' Imam Malik*

<sup>28</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdâb al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972.), h.25

<sup>29</sup> Abû al-Arâb Muhammad bin Ahmâd al-Tamîmî, *Tabaqât Ulamâ Afrikiyah*, (Libanon: Dâr al-Kitâb al-lubnani, 2012M), hal. 129.

<sup>30</sup> Buku ini berupa manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Escoreal Spanyol dengan nomor 1162 dan tiga manuskrip di Tunisia , yaitu di Perpustakaan khiznah Al Asyuriah Tunisia no. 424, maktabah An najariyah , dan maktabah Al Khususiah, (Hasan Husni Abdul Wahab, *Âdâb al-Mu'allimîn*, (Maktabah Fiqh Maliki , Tunisia : 1972M/1392H), hal.27)

<sup>31</sup> Ibid, hal : 25

<sup>32</sup> kitab ini terdiri dari 100 juz atau lebih dan merupakan sebuah karya terbesar Ibn Suhnûn yang di dalamnya mengandung berbagai disiplin ilmu, diantaranya; 20 juz tentang biografi, 50 juz tentang ilmu faraidh, 25 juz tentang amtsal (perumpamaan), 8 juz tentang sejarah para tokoh,10 juz tentang tata cara dalam mengambil keputusan, dan lain sebagainya. Kitab tersebut adalah sebuah ensiklopedi ilmu pengetahuan lengkap yang ada pada masa itu. (Hasan Husni Abdul Wahab, *Âdâb al-Mu'allimîn*, (Tunisia: Maktabah Fiqh Maliki,1972M/1392H), hal.27)

<sup>33</sup> Qâdi 'Îsâ bin Miskîn berkata: kitab Ibn Suhnûn yang berjudul *Al Imâmah* ditulis dengan tinta emas dan dihadiahkan kepada khalifah ( Riwayat Al-Dibagh dan Ibnu Nâji, *Ma'alim al-Îmân fî Ma'rifati Ahli al-Qairuwân* , (Dâr Kutub al-Ilmiyah: 2005), 2:82, dan Abu Bakr Abdullâh bin Muhmmad al-Mâlîki, *Riyâd al-Nufûs fî Tabaqât ulama Qairuan wa Afriqia*, (Beirut Libanon: Dâr Gharbi al-Islami, 1994M/1414), 1:346.

<sup>34</sup> yang merupakan kitab tebal berisi hadith-hadith (Hasan Husni Abdul Wahab, *Âdâb al-Mu'allimîn*, (Tunisia; Maktabah Fiqh Maliki, 1972M/1392H), hal.27)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebanyak 4 jilid, *Masailul Jihad* terdiri dari 20 jilid, *Ar-raddu 'alaa Ahli Bid'i, Thabaqatul Ulama'*, terdiri dari 7 jilid, *AtTarikh ,Al-Iman warradd 'alaa Ahli Syirki, Asyribah wa Gharibul Hadis*, terdiri dari 3 jilid, *Hujjah alal Qadariyah, Hujjah alan Nashar*, dan *Raddul Fikriyyah*.

**5. Murid-Murid Ibn Sunhûn**

Diantara murid-murid Ibn Sunhûn adalah

- a. Muhammad bin Ibrahim Bin Abdus Bin Basyir, seorang yang zuhud , ulama fiqh Maliki, paling mirif dengan Imam Sunhûn dalam akhlaq , makanan, dan berpakaianya.
- b. Ahmad Bin Lubdzah, ia adalah keponakan Ibn Sunhûn, Abu Al Arab mengatakan ia adalah orang yang bisa dipercaya, banyak orang-orang yang mengambil ilmu darinya, ia terpendang di Afrika. Dan ulama-ulama lainya yang pernah berguru kepada Sunhûn.

**6. Geneologi Pemikiran Ibnu Sunhûn****a. Bidang Fiqih**

Ibn Sunhûn banyak dipengaruhi pemikiranya dalam bidang fiqh oleh bapaknya sendiri, Sunhûn Ibn Sa'id ibn Habib Al-Tanukhi. Sunhûn kecil menyerap Ilmu Fiqih madzhab Maliki dari kitab *Al Mudawwanah* yang ditulis oleh bapaknya, ia meriwayatkan, mengumpulkan, dan mengurutkan fiqh Maliki dalam kitab tersebut, sehingga bukunya dianggap sebagai buku fiqh terbesar setelah *Al-Muwattanya* Imam Malik, riwayat-riwayat tersebut sebagian besar ia ambil dari gurunya



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu Ibnu Qasim, ia memperkuatnya dengan atsar-atsar yang digunakan Imam Malik sebagai dalil dalam kitab tersebut, lalu ia bawa ke Kairouan tahun 191H dan menjadi rujukan utama dalam bidang fiqih di Afrika saat itu.

Hal ini menjadi penguat corak geneologi pemikiran Ibn Suhnûn dalam bidang fiqih Maliki, ditunjang dengan kondusifnya perpolitikan di zamanya dengan penghargaan dari para pemimpin atas ilmu dan para ulama menjadikannya begitu produktif dalam menulis dan mengembangkan fiqih madzhab Maliki, terlihat dalam fatwa-fatwanya Ibn Suhnûn sangat berpegang teguh dalam ilmu fiqih dengan madzhab ulama Madinah, nyaris tidak ditemukan pendapat selain pendapat madzhab maliki kecuali hanya satu pendapat Imam Syafi’I dan satu pendapat Muhammad Bin Hasan. Ibn Suhnûn mengungkapkan alasannya:

Semua yang aku sampaikan dalam jawaban ini (fatwa-fatwa) sesuai dengan madzhab ulama Madinah, karena madzhab ini merupakan madzhab yang paling mulia, sempurna, dan paling ikhtiat (hati-hati)”<sup>35</sup>.

Pemikiran Ibn Suhnûn dalam bidang fiqih juga dipengaruhi oleh gurunya yang lain yaitu Abdullah Bin Abi Al-Hasan Al-Yahsabi yang merupakan muridnya Imam Malik, dan dari guru-gurunya di Afrika. Di Madinah beliau meriwayatkan hadits dari Ya’qub Bin Hamid Bin

<sup>35</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu’allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja’ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, (Madinah: Dâr Bûsalâmah li al-Thab’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1972), h.23.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kasib, dan Salamah Ibnu Syubaib Al-Naisaburi yang juga ulama Maliki.

Dari uraian diatas dapat difahami bahwa geneologi pemikiran Ibn Suhnûn dalam bidang fiqih mengikuti ushul madzhab Imam Maliki, begitupun perangkat ijtihadnya mengikuti ulama-ulama madzhab Malikiyah yang mempunyai kekhasan dengan madzhab-madzhab yang lainnya. Diantara kekhasannya adalah mengutamakan amal ahli Madinah daripada khabar ahad, Hal ini yang menjadikan Ibn Suhnûn sebagai pembela fiqih madzhab Maliki, bisa terlihat dalam fatwa-fatwa beliau dalam buku fatawa Ibn Suhnûn.

#### b. Bidang Teologi/Aqidah

Tidak banyak tulisan yang menjelaskan tentang teologi Ibn Suhnûn secara terperinci, hanya terdapat beberapa kutipan yang mengisyaratkan teologinya, diantara hal tersebut terdapat dalam kitabnya *Al-Tartib Al-Madarik wa Taqrîb Al-Masalik* karya Qadi Iyadh, ketika membahas masalah istisna dalam iman. Ististna adalah perkataan seseorang ketika ditanya apakah anda mukmin? Maka ia menjawab: “Tiada Illah selain Allah SWT, atau aku beriman kepada Allah atau aku seorang mukmin insya Allah atau aku berharap menjadi seorang mukmin.”<sup>36</sup> Ibn Suhnûn tidak melakukan *istisna*/pengecualian dalam masalah iman sehingga dituduh sebagai murjiah oleh sebagian

<sup>36</sup> Abdul Rahmân bin Muhammad bin al-Qasim, *Al-Durar al-Sunniah fî al-Ajwibati al-Ajdiyah*, (kitab elektronik <https://get.adobe.com/reader/>, 1417H – 1996M) 1/551

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalangan, ia mengatakan “ *Ana mu’min ‘indza Allah*”. Ibnu A’bdus<sup>37</sup> dan sahabatnya juga ulama Mesir mengingkari hal itu, dan menisbatkan pelakunya kepada aqidah Murji’ah.<sup>38</sup>

Ada sebuah kisah dalam kitab *Tartib Al-Madarik* bahwa seseorang di Mesir di halaqahnya seorang ahli fiqih Abu Zikr bercerita tentang hal diatas (Murji’ah) , lalu Abu Dzikr mengingkari hal tersebut dan ia mengatan : ada kelaompok di Maghrib (Maroko sekarang) yang memiliki pemahaman tersebut namanya sekte Sunhûnisme<sup>39</sup>.

Ibn Sunhûn menjawab hal ini dengan perkataanya: seseorang mengetahui dan meyakini aqidahnya, bagaimana ia meyakiniya lalu dalam waktu yang sama ia meragukanya?, karena Ibn Sunhûn menganggap Ibnu Abdus dan para pengikutnya mempunyai keraguan dalam Aqidahnya Sehingga Ibn Sunhûn dan pengikutnya menamakan orang-orang yang kontra denganya dengan sebutan Al-Syukukiyyah (golongan orang-orang yang ragu pada aqidahnya), Perbedaan ini terus berlanjut antara murid-murid Ibn Sunhûn dan para ulama yang sejalan

<sup>37</sup> Al-Qadhi Iyadh, *Tartîb al-Madârik wa Taqrîb al-Masâlik li ma’rifati ‘Alami Madzhab al-Malik*, (Maroko: wizaratu Al Auqaf Wa Syu’uni Islamiyah, 1403 H– 1983M), 4:218.

<sup>38</sup> *Murji’ah* merupakan isim fa’il dari kata al-irja’ yang memiliki dua makna pengakhi atau nmemberikan harapan. Secara istilah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ahmad, Murji’ah ialah: orang-orang yang menganggap keimanan itu hanya sebatas pengucapan dengan lisan saja, dan seluruh manusia tidak saling mengungguli dalam keimanan, Sehingga, keimanan mereka dengan keimanan para malaikat dan para nabi itu satu (sama dan setara). Keimanan itu tidak bertambah dan tidak berkurang, Tidak ada istitsna’ (ucapan insya Allah) dalam hal keimanan. Dan siapa saja yang beriman dengan lisannya namun belum beramal, maka ia seorang mukmin yang hakiki. Sedangkan Syekh Abdul Aziz Ar-Rojihi mengatakan, “Murji’ah ialah mereka yang mengeluarkan amal perbuatan dari cakupan keimanan (Ibrâhîm ibn ‘Âmîr Al-Ruhaili , *Maqîf ahli al-Sunnah wa al-Jama’ah min ahli al-Ahwâ wa al-Bida’*, ( Madinah: Maktabah Quraba Al Atsariyah, 1436H/2015), hal. 152.

<sup>39</sup> Al-Qadhi Iyadh, *Tartîb al-Madârik wa Taqrîb al-Masâlik li ma’rifati ‘Alami Madzhab al-Mâlik*, (Maroko: wizaratu Al Auqaf Wa Syu’uni Islamiyah, 1403 H– 1983M) 4/218.



denganya dengan kelompok Ibnu Abdus dan para pengikutnya dengan dialektika perdebatan panjang<sup>40</sup>.

Masalah *istitsna* dalam hal iman termasuk masalah yang diikhtilafkan oleh para ulama. Pendapat yang terbaik adalah kita harus merinci makna mukmin itu sendiri. jika yang dimaksud mukmin adalah lawan dari kafir, maka tidak boleh mengucapkan insya Allah karena di dalamnya terkandung makna keraguan tentang pokok-pokok agama dan ini diharamkan, bahkan wajib bagi setiap muslim untuk meyakinkan keimanannya tentang ungkapan ini dan mengatakan mukmin tanpa insya Allah. Adapun bila yang dimaksud dengan mukmin adalah mukmin yang sempurna dengan tingkatan yang tinggi di atas tingkatan Islam maka dia wajib mengucapkan insya Allah karena bila tanpa insya Allah berarti menganggap dirinya suci yang dilarang oleh syariat. Bila seseorang ingin mengucapkan ungkapan yang tidak mengandung kesamaran tentang agama yang diyakininya, maka hendaklah dia mengatakan: "*Saya muslim.*" Tanpa perlu mengucapkan insya Allah.

Kesimpulanya bahwa Ibn Suhnûn adalah seorang ulama yang teguh dengan aqidah Ahlu As Sunnah ,bukan syi'ah, Khawarij atau Murji'ah. adapun ada perbedaan beliau dengan ulama yang lainnya dalam masalah *istitsna fi Al-Iman* itu hanya masalah variatif saja bukan masalah ushuliyah dalam aqidah.

---

<sup>40</sup> ibid

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**c. Bidang Ushul Al-Tarbiyah (Pokok-pokok Pendidikan)**

Pendidikan merupakan salah satu instrumen perubahan yang bertujuan agar manusia lebih baik dan melakukan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifatullah. Ungkapan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan yang dinamis menuju perbaikan dan arah positif, hal itu mengandung arti bahwa teori-teori pendidikan bisa berubah karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya. Gerak dinamis yang continue telah dilakukan oleh Nabi s.a.w dan membuahkan hasil berupa pembangunan peradaban Islam yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat dunia saat itu dan bahkan hingga sekarang ini.

Para ulama dari waktu ke waktu melakukan *ijtihad* untuk memberikan kontribusi pemikirannya masing-masing. Ibnu Suhnûn adalah salahsatu ulama klasik abad ke-3 yang dianggap sebagai referensi bagi ulama-ulama setelahnya dalam meletakkan pokok-pokok pendidikan. Dalam buku pendidikan yang ia susun *Adab Al-Mu'allimiin* Ibn Suhnûn menuliskan poko-pokok pemikirannya.

**Pertama**, Al-Qur'an adalah prioritas utama dalam pembelajaran pendidikan Islam dasar, sehingga Ibn Suhnûn menjadikan pembahasan pertama dalam bukunya adalah tentang al qur'an<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Syûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), hal. 75

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berkata Abu Abdullah Muhammad Bin Suhnûn – semoga Allah meridhai keduanya – Telah bercerita kepadaku Bapak Suhnûn dari Abdullah Bin Wahab, dari Sufyan Atsauri, dari Al Qamah din Al Martsad, dari Abi Abdulrahman Al Sulami, dari Usman Bin Affan – semoga Allah meridhanya-Rasulullah - sallallahu a’lahi wasallam - bersabda :

أفضلكم من تعلم القرآن وعلمه

Orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur’an dan mengajarkannya.<sup>42</sup>

Alasan Ibn Suhnûn yang lain menjadikan Al-Qur’an sebagai prioritas utama dalam pendidikan dasar Islam adalah karena kemuliaan seseorang, kelompok masyarakat, bahkan sebuah Negara disisi Allah s.w.t ditentukan sejauh mana interaski mereka dengan Al-Qur’an, ia berkata:

Dari Ya’qub Bin Kasib<sup>43</sup>, dari Yusuf Bin Abi Salamah, dari bapaknya dari Abdulrahman Bin Hurmur , dari Ubaidillah Bin Abirafi’, dari Ali Bin Abi Thalib RA bahwasanya Rasulullah - sallallahu a’lahi wasallam - bersabda :

يرفع الله بالقرآن أقواما

Allah SWT mengangkat derajat sebuah kaum dengan Al-Qur’an.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Setelah hadits ini Imam Al-Bukhari menambahkan bahwa Abu Abdul Al-Rahman membacakannya dalam masa kepemimpinan Utsman RA sehingga Al hajjaj mengatakan bahwa hadits Utsman ini yang menempatkannya di tempat duduk ini (maksudnya mengajarkan Al Qur’an di Kuttâb) Sohih bukhari bab ( *Khairukum man ta’alama Al-Qur’an wa’allahahu*), no.5027

<sup>43</sup> Ya’qub bin Hamid Bin Kasib (w. 242) , Abu Yusuf, dari salah satu pembesar ahli hadits dan ahli fiqh Madinah , ia meriwayatkan dari Malik bin Anas dan ia berpegang teguh kepadanya, dan dari Mughirah Bin Abdulrahman, Anas bin Iyadh, Abdul malik bin majisun, dan banyak yang meriwayatkan darinya diantaranya An jubair Bin Bakkar, Abdullah Bin Syihab, dan orang yang meriwayatkan darinya secara langsung adalah Muhammad Bin Suhnûn. ( *Al Madarik* 72).

<sup>44</sup> Sanadnya hasan , Yusuf adalah Ibnu Ya’qub Bin Abi salamah , Imam Muslim bersaksi dalam sahihnya (1849) dari Nafi’ Al Huja’I, bahwa ia bertemu Umar RA di Asfan ( salah satu kota di Arab Saudi sekarang) , dan umar menjadikanya gubernur Makkah , ia bertanya : siapa yang engkau tunjuk sebagai pemimpin Al Wadi? , ia menjawab : Ibnu Abza, Umar bertanya lagi : siapa Ibnu Abza? Ia menjawab : salah satu dari hamba sahaya kami, Umar berkata ; kamu



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibn Suhnûn menjadikan Al-Qur'an sebagai pelajaran yang diprioritaskan sebelum pelajaran-pelajaran yang lainya sejak anak-anak karena Al-Qur'an itu akan mendarah daging dalam diri mereka sejak dini dan menjadi pondasi yang kokoh dalam dirinya sebelum mengarungi lautan ilmu yang lainya. Ibn Suhnûn berkata:

Dari Al zuhri , Ahmad Bin Abi Bakr<sup>45</sup> dari Muhammad Bin Talhah, dari said Bin Abi said Al Maqbiri, dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah - sallallahu a'lahi wasallam –bersabda:

من تعلم القرآن في شببته أخلط القرآن بلحمه ودمه ومن تعلمه في كبره وهو يتفلت منه ولا يتركه فله أجره مرتين

Barang siapa yang belajar Al Qur'an di usia muda maka Al Qur'an akan mendarah daging denganya , dan barang siapa yang belajar Al Qur'an dimasa dewasanya dan ia merasakan kesusahan tapi tidak meninggalkanya maka ia akan mendapatkan dua pahala<sup>46</sup>.

menjadikan hamba sahaya pemimpin bagi mereka? Nafi menjawab: ia hafal Al-Qur'an dan memahami ilmu faraid, lalu Umar RA berkata : Sesungguhnya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda : “ إن الله يرفع بهذا الكتاب أقواما ويضع به آخرين ” artinya : *Sesungguhnya Allah SWT mengangkat dengan kitab ini (Al Qur'an sebuah kaum dan merendahnya kaum yang lain denganya*". Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Tab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.77

<sup>45</sup> Ahmad Bin Abi Bakr Al Qasim Bin Haris Al Zuhri, Abu Mus'ab , seorang ahli hadits terkenal , lahir di Madinah tahun 150H, wafat tahun 242H, meriwayatkan dari Imam Malik, Ibrahim Bin Sa'ad, Yusuf Bin Al Majisun dan yang lainya, meriwayatkan darinya para ahli hadits terkenal seperti Imam Bukhari, Muslim, Tirmidi, Abu Daud, Ibnu Majah, Zakariya Bin Yahya Al Sajazi, Suhnûn, dan Muhammad Bin Suhnûn ketika perjalananya ke Hijaz. ( Ad Dzahabi, TadzkiRatul Huffadz (2/66), Ibnu farhun , Al Dibaz hal. 30, Ibnu Sa'ad, At Tabaqat , (5/326), Ibnu hajar , At Tuhfah, (1/20).

<sup>46</sup> Sanad hadits ini hasan , sekelompok para perawi meriwayatkan dari Abu Hurairah , yang meriwayatkan dari Abu Hurairah adalah

1. Said Bin Abi Said Al-Maqbari , dan yang meriwayatkan darinya adalah :

Pertama : Umar Bin Talhah dari Said , Ibnu Adi dalam kitab Al Kamil, Al baihaki dalam kitab Al Ma'ad , mereka meriwayatkanya dari Mus'ab Al Juhri, dari Umar Bin Talhah, dari Said, dari Abu

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hurairah RA dari Nabi صلى الله عليه وسلم . berkata Ibnu Adi : hadits-hadits Umar dari Said ada yang tidak bisa diikuti , dan tentang Umar Bin Abi Talhah Abu Zur'ah berkata : ia tidak kuat (hafalnya). Abu Hatim berkata : ia jujur , Ibnu Hibban menceritakan dalam kitab “ Al Tsiqaat” dan Abu Mus'ab Al Zuhri bahwa ia terpercaya.

Kedua : Riwayat Muhamad Bin Azlan dari Said, dari Abu Hurairah RA, Ibnu Abdil Al Barr meriwayatkan dalam Jami' Fii bayanil Ilmi dengan jalur sanadnya dari Talhah Bin Zaid dari Muhammad Bin Ajlan, dari Said Bin Abi Said, dari Abu Hurairah RA sesungguhnya Rasulullah bersabda :

من تعلم العلم وهو شاب كان كوشم في حجر , ومن تعلم العلم بعد ما يدخل في السن كان كالكتب على ظهر الماء  
*barang siapa yang mencari ilmu ketika masih muda maka seperti mengukir diatas batu, seangkan mencari ilmu dikala sudah berumur laksana menulis diatas air.*

Dalam sanad hadits ini ada Sadaqah Bin Abdullah , Ahmad berkata : jika ada darinya hadits marfu' maka itu hadits munkar, gurunya adalah Talhah, Imam Bukhari berkata : hadits Mungkar , Nasai berkata : matruk ( haditsnya ditinggalkan) .

Ketiga : Riwayat Hukaim Bin Muhammad dari Said dengan lafadz :

من تعلم القرآن وهو في السن خلطه الله بلحمه ودمه  
*Barangsiapa yang belajar Al Qur'an ketika masih muda maka akan mendrahdaging”* Dalam sanadnya ada Abu Hukaim , Ibnu Abi Hatim menaggapnya tidak dikenal ( majhul) .

Keempat : Riwayat Ismai Bin Rafi' dari Said , Imam Bukhari meriwayatkannya dalam kitab Tarikh Al Kabir , dari jalanya Imam Al Baihaqi dalam Al Sya'b dari Ibnu Abi Uwais dari Saudaranya, dari Ismail BinRafi' dari Said dari Abi Hurairah dari Nabi صلى الله عليه وسلم .

#### 2. Riwayat Abi Salamah dari Abu Hurairah RA ,

Ibnu Jauzi meriwayatkan dari Ma'mar dari Az Zuhri , dari Abi Salamah , dari Abu Hurairah RA dari Nabi صلى الله عليه وسلم , Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

من تعلم العلم وهو شاب كان بمنزلة وسم في حجر ومن تعلمه بعد ما كبر فهو بمنزلة كتاب على طهر الماء  
 Artinya : “ Barangsiapa yang belajar ilmu ketika masih muda maka itu seperti mengukir diatas batu , dan barangsiapa yang belajar setelah besar seperti menulis diatas air”

Ibnu Jauzi berkata : Hunad tidak dipercaya, dan para mudallis (pemalsu) selalu meriwayatkan dari yang lemah .

#### 3. Riwayat Al A'raj dari Abu Hurairah RA.

Imam Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Al Madkhal ia berkata : telah mengabarkan kepadaku Abu Abdullah Al Hafidz, telah bercerita kepadaku Abu Abdullah Muhammad Bin Ya'qub , telah bercerita kepadaku Husai Bin Hasan Bin Al Muhajir , telah bercerita kepada kami Harun Bin Saad Al Aili anaknya khaliq Bin Najjar , dari Ibrahim Bin Tahman , dari Musa Bin Uqbah, dari Abi Zinad, dari A'raj dari Abu Hurairah RA , ia berkata, bersabda :

من تعلم القرآن في شببته اختلط القرآن بلحمه ودمه , ومن تعلمه في كبره فهو ينفلت منه ولا يتركه فله اجر مرتين  
*barangsiapa belajar Al Qur'an ketika masih muda maka Al Qur'an akan mendarah daging dalam dirinya, dan barangsiapa yang mempelajarinya ketrika sudah tua ia lalu terbata-bata tapi dia tidak berhenti maka baginya dua pahala”*

Telah berbicara kepadaku Musa, dari Ibnu Wahab, dari Muawiyah Bin Shalih, dari Asad Bin Wada'ah dari Utsman Bin AffanRA dalam menafsirkan firman Allah SWT :

(ثم أورتنا الكتاب الذي اصطفينا من عبادنا (فاطر: 37)

Utsman Bin Affan berkata :

كل من تعلم القرآن وعلمه فهو ممن اصطفاه الله من بني آدم

Artinya : “ setiap orang yang mempelajari Al Qur'an dan mempelajarinya maka ia adalah orang yang dipilih Allah dari anak adam”.

Riwayatnya terputus atau maqtu' karena Asad tidak dikenal bahwa ia mmendengarnya dari Utsman Bin Affan Mereka bercerita kepadaku dari Tsufyan Al Tsauri , dari Al A'la Bin Saib ia berkata : Ibnu Masud berkata : “ Masyarakat itu harus punya pemimpin, kalau tidak mereka akan saling memakan satu sama lain, dan masyarakat harus ada yang jual beli Mushaf , kalau tidak maka kitab Allah (Al Qur'an) akan sedikit, dan di masyarakat harus ada orang yang mengajari anak-anak dan boleh mengambil upah , kalau tidak maka masyarakat akan buta huruf”. Sanad riwayat ini terputus atau munqati', terputus antara Al Ula Bin Al Abbas seorang penyair Makkah dengan Abdullah Bin Masud RA, secara personil ia di tsiqahkan oleh Ibnu Ma'in .



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Kedua**, Ibn Suhnûn sangat memperhatikan akhlaq baik akhlaq kepada sang khaliq, Allah s.w.t, terhadap sesama manusia, dan kepada alam sekitar. Sebagai contoh akhlaq anak-anak terhadap tulisan-tulisan yang mengandung Al-Qur'an adalah sebuah riwayat dari Sahabat mulia Anas Bin Malik:

عن أنس بن مالك الصحابي قوله: "كان المؤدّب (في زمن الخلفاء الراشدين) له إجانة (قصة) وكلّ صبيّ يأتي كلّ يوم بنوبته (دوره) ماء طاهرا فيصبّونه فيها فيمحوون به ألواحهم. قال أنس: "ثم يحفرون حفرة في الأرض فيصبّون ذلك الماء فيها فينشف" احتراماً وتقديراً وتقديساً لهذا الماء الذي كتب حبره آيات القرآن الكريم.

Dari Anas Bin Malik RA. Ia berkata: para pendidik (pada zaman Khulafa Al-Rasyidun), memiliki tembak bejana dari batu, setiap hari para murid datang membawa air suci membawa air suci dan memasukanya kedalam bejana tersebut, air tersebut digunakan untuk menghapus tulisan di papan tulis. lanjut Anas: lalu anak-anak menggali tanah dan memasukan air (belas menghapus papan tulis) tersebut kedalam galian hingga meresap kedalamnya. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan dan memulyakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia<sup>47</sup>.

tema yang sama riwayat Na'im Bin Hamad, dari Ali Bin Abi Thalib RA mempunya redaksi yang berbeda, ia berkata :

..... لا بد للناس من أمير

Artinya : " orang-orang harus memiliki pemimpin....."

Imam Ad Darimi meriwayatkan dalam kitab Sunan Ad Darimi degan sanad yang daif dari Umar Bin Khattab dengan redaksi :

ولا جماعة إلا بعمارة ولا عمارة إلا بالطاعة

Artinya : " tidak ada persatuan kecuali ada kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan"

<sup>47</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Sûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), hal. 87



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Ketiga**, Memparhatikan psikologi anak-anak dengan tidak membedakan status sosial anak-anak miskin atau kaya, anak-anak rakyat biasa atau anak pejabat. Ibn Suhnûn berkata<sup>48</sup>:

Telah bercerita kepadaku Muhammad Bin Abdil Karim Al Baraqi, ia berkata : telah bercerita kepadaku Ahmad Bin Ibrahim Al Umari, ia berkata : telah bercerita kepadaku Adam Bin Bahram Bin Iyas dari Rabi' Bin Sobih dari Anas Bin Malik – semoga Allah meridhainya- ia berkata , Rasulullah SAW bersabda :

أيما مؤدب ولی ثلاثة صبية من هذه الأمم فلم يعلمهم بالسوية، فقيرهم مع غنيهم، وغنيهم مع فقيرهم حشر يوم القيامة مع الخائنين  
Siapapun pendidik yang mengajari tiga anak dari anak-anak muslim dan tidak mengajari dengan sama antara yang faqir dan yang kaya atau yang kaya dengan yang faqir maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat bersama orang-orang yang merugi.<sup>49</sup>

**Keempat**, Adab, kelembutan, dan kasih sayang adalah bagian yang integral dalam pendidikan perspektif Ibn Suhnûn. Ia diperlaukauan dengan penuh kasih sayang oleh orangtua, keluarga, dan para pendidikannya sehingga ia menjadikan kasih sayang terhadap murid sebagai salah satu pokok-pokok pendidikan dan hukuman menjadi cara terakhir jika semua tahapan perbaikan sudah dilalui dengan baik. Ibn Suhnûn ketika dititipkan oleh bapaknya ke kuttâb ia berpesan:

<sup>48</sup> Ibid, hal. 85

<sup>49</sup> Sanad hadits ini mudzlim, maksudnya adalah bahwa dalam sanadnya banyak terdapat rawi yang tidak dikenal dan banyak sanad yang lemah salah satunya karena ada Al Rabi Bin Sobih As Sa'di Al Basri, Imam Ad Dzahabi dalam kitab Al Mughni Fii Ad Dzuafa berkata : Abu Nara'ah berkata : ia jujur, namun Imam Nasa'i dan Ibnu Ma'in mengatakan lemah, (Ad Dzahabi Abu Abdullah, Al Mughni Fii Ad Dzuafa,( Qatar, Idarah Uhya Turats: 2009))

لا تؤدبه إلا بالمدح و لطف الكلام , وليس هو ممن يؤدب بالضرب  
والتأنيف

Jangan didik dia (Ibn Suhnûn) kecuali dengan pujian dan perkataan yang lembut, jauhilah pukulan dan kekerasan lainnya.<sup>50</sup>

Ibn Suhnûn menggap pukulan kepada anak tanpa usaha yang maksimal memperbaiki kesalahannya merupakan suatu kekeliruan dalam mendidik mereka, meskipun memukul dibolehkan dalam syariat Islam pada batasan-batasan tertentu namun tidak dijadikan dalih dengan mudahnya seorang guru memukul anak didik. Ibn Suhnûn berkata<sup>51</sup>:

Telah bercerita kepadaku dari Abdul Rahman, dari Ubaid Bin Ishaq, dari Saif Bin Umar ia berkata : saya sedang duduk di dekat Sa'ad Al Iskaf lalu anaknya datang sambil menangis, lalu ia berkata : apa yang membuatmu menangis? Anak itu menjawab : guruku memukulku , lalu ia berkata : demi Allah saya akan membuatnya menyesal hari ini. Telah bercerita kepadaku Ikrimah dari Ibnu Abbas – semoga Allah meridhoinya- ia berkata , rasulullah SAW bersabda :

شرار أمتي معلمو صبيانهم , أقلهم رحمة لليتيم وأغلظهم على المسكين  
Orang yang buruk dari ummatku adalah para pengajar anak-anak yang sedikit kasih sayangnya kepada anak yatim dan kasar terhadap orang miskin.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan kômentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, Cûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), hal. 51

<sup>51</sup> Ibid, hal.89

<sup>52</sup> Ibnu Al Arabi dan Ibnu A'di mengatakan bahwa hadits ini maudu' atau palsu, Ibnu A'di mengatakan : ini adalah hadits munkar dan palsu , didalamnya ada tiga orang yang disepakati keada'ifanya , yaitu Ubaid Bin Ishaq Al Kufi Al Atthar , nama lainnya Atthar Al Muttaqaat ia lemah, lalu Saif Bin Umar Ad Dzibi Kufi , dan Sa'ad Al iskaf Kufi keduanya lemah dan yang terakhir yang paling lemah, (Abdullah Bin Adi Al Jurjani Abu Ahmad, *Al Kamil Fii Dzu'afa Ar Rizzal*, (Kairo, Daar Al Fikri, 1984), 3/435 dan 5:348. )

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Kelima**, hubungan erat para pendidik dengan orangtua murid dalam kerjasama mendidik anak-anak mereka. Ibn suhnûn tidak diperkenankan orang tua atau wali murid hanya sekedar menitipkan anak-anak mereka ke kuttâb lalu tidak tahu menahu kondisi anak dan guru-guru mereka. Ibn Suhnûn sempat menyinggung beberapa kesempatan keterlibatan orang tua murid dalam proses pembelajaran yaitu pada acara wisuda Al-Qur'an anak-anak, pada moment inilah orang tua memberikan upah kepada pengajar atas jerih payah para pengajar mengantarkan anak-anaknya sampai pada level tersebut, adapun besarnya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi orang tua wali murid, jika dari kalangan orang kaya memberikannya dalam jumlah yang sesuai, orang tua yang menengah kebawah pun menyesuaikan dengan keadaan, dan untuk anak yatim yang miskin digratiskan. Besaran jumlah pemberian orang tua kepada anak didik ini menyesuaikan dengan *urf* atau kearifan lokal masyarakat di tempat tersebut, karena ada perbedaan satu tempat dengan tempat yang lainnya<sup>53</sup>.

**7. Kitab Adabul mualimin**

**a. Sekilas Tentang Kitab Adabul Mualimin**

Kitab *Adâb al-Mu'allimîn* karya Muhammad Bin Suhnûn (w. 256H) adalah buku tentang pendidikan yang sarat dengan manfaat dan

<sup>53</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan diilustrasikan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Tab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.94-96



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dianggap sebagai buku pertama dalam interaksi dunia pendidikan antara guru dengan murid dan menjadi rujukan para ahli pendidikan setelahnya. Buku ini merupakan riwayat yang diterima Ibn Suhnûn dari bapaknya, Suhnûn (w.240H) atas permasalahan-permasalahan yang ditanyakan kepada beliau sebagai Imam dan pemimpin madzhab Maliki saat itu. Maka tidak mengherankan jika dalam buku tersebut didominasi oleh pendapat-pendapat Imam Malik (w.179H).

Buku *Âdâb al-Mu'allimîn* memuat banyak hal tentang Belajar mengajar di *Ṣuttâb* yang merupakan tempat belajar anak-anak usia 5-12 tahun, apa kewajiban seorang pengajar kepada anak didiknya, bagaimana cara mengajar dan mendidik mereka, bagaimana urutan materi pelajarannya, aturan dalam kelas, penerapan hukuman, hubungan antara guru dan orang tua siswa, dan hal-hal yang lainnya.

Buku ini juga merupakan referensi pertama para pendidik pada zaman bani Umayyah sampai awal Daulah Bani Abbasiyah, buku ini mengingatkan banyak orang tentang hal-hal yang banyak dilupakan atau bahkan tidak diketahui oleh para pengajar dan kaum muslimin secara umum tentang hal-hal yang seharusnya ada dalam pendidikan Islam dengan terperinci.

Abu Ibrahim Ibnu Al Arabi (w. 353H) ketika membaca buku *Adâb al-Mu'allimîn* ia terhenyak dan merasa kaget kemudian ia berhenti mengajar seraya ia berkata: “Demi Allah, saya tidak akan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengajar lagi selamanya”<sup>54</sup>. Hal ini beliau katakana karena merasa malu dengan dirinya belum memenuhi kualifikasi seorang pendidik yang tertuang dalam buku *Adâb al-Mu'allimîn*.

Buku *Adâb al-Mu'allimîn* salinan aslinya tulisan tangan masih tersimpan di Dâr Al-Wathaniyah di Tunisia dengan nomor 8/787, dengan kertas sebanyak 6 lembar dan 12 halaman, rata-rata setiap lembar senganyal 26 baris, jenis khat naskhi Tunisi yang indah dengan tinta warna merah, nama penulis ditulis dilembar terakhir Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Bari Al-Maradi, namun sayangnya tidak terdapat tanggal dan tahun penulisanya, Buku ini memiliki salinan kedua yaitu salinan Al Ribath.

Buku *Adâb al-Mu'allimîn* salinan Al-Ribath mendapatkan banyak komentar dari para muhaqqiq bahwa salinanya berbeda dengan salinan Tunisia, diantaranya dari Muhammad Al Arusi Al Muthawi pentahkik salinan Tunisia bahwa salinan Al Ribath berkurang sekitar 1/6 dari salinan Tunisia, Muhammad Ibrahim Al-Kattani menyebutkan bahwa ia menemukan salinan ini di salah satu perpustakaan *Jibal Al-Atlas* di Ribath Terim Yaman dengan nomor (ق/85) dan terjadi banyak penyimpangan dan perubahan<sup>55</sup>.

Meskipun demikian salinan Al-Ribath memiliki kekhasan tersendiri yang cukup penting, yaitu sanadnya dimulai dengan:

<sup>54</sup> Abu Bakr Abdullâh bin Muhmmad al-Mâliki, *Riyâd al-Nufûs fî Tabaqât ulamâ Qairuan wa Afriqia*, (Beirut Libanon: Dâr Gharbi al-Islami, 1994M/1414), 2/354

<sup>55</sup> Kata pengantar cetakan ke-2 Kitâb *Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.8

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حدثنا أبو العباس عبد الله بن أحمد عن فرات بن محمد قال : حدثني محمد بن سحنون عن أبيه

Telah bercerita kepadaku Abu Al abbas Abdullah Bin Ahmad dari Furat Bin Muhammad ia berkata : telah berbicara kepadaku Muhammad Bin Suhnûn dari bapaknya.....<sup>56</sup>

Sesuatu yang menjadi hal yang uniknya adalah apakah salinan Ribath ini merupakan riwayat Abu Al-Abbas Abdullah Bin Ahmad Al-Ibbiyani? Penulis tidak menemukan referensi yang valid apakah Abu Al Abbas Abdullah Bin Ahmad Al-Ibbiyani meriwayatkannya dari Furat Bin Muhammad, namun selama Al-Ibbiyani sezaman dengan Furat dan memiliki hubungan dengan Kairouan maka tidak bisa dikatakan tidak mempunyai riwayat, karena dari mereka berdua hidup sezaman, ketika Furat Bin Muhammad meninggal tahun 292 H Al-Ibbiyani ketika itu berusia 40 tahun karena pada usia yang sama ia meriwayatkan dari Yahya Bin Umar yang meninggal pada tahun yang tidak jauh dengan tahun meninggalnya Furât, yaitu tahun 289 H<sup>57</sup>.

Kitab *Âdab al-Mu'allimîn* hanya terdiri dari riwayat-riwayat pendek yang diterima oleh Muhammad Bin Suhnûn dari bapaknya Suhnûn Bin Abdus Salam, para praktisi pendidikan setelahnya menjelaskan lebih luas kandungan dari kitab tersebut, diantara para ulama yang memperluas pembahasan kitab *Âdab al-Mu'allimîn* adalah:

<sup>56</sup> Muqaddimah *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Basalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Ta'uzî', 1972M), hal.8

<sup>57</sup> Al-Qadhi Iyadh, *Tartîb al-Madârik wa Taqrîb al-Masâlik li ma'rifati 'Alam Madzhab al-Mâlik*, Maroko: wizaratu Al Auqaf Wa Syu'uni Islamiyah, 1403 H– 1983M), 4:358



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Pertama:** kitab *Masail Fii Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, karya Ibnu Abi Zaid Al Kairouwany Al Malikiy, kunyahnya Abu Muhammad – Semoga Allah merahmatinya – ia lahir tahun 310H dan wafat pada tahun 386H, sejarawan madzhab maliki menempatkannya sebagai ulama Maliki penyambung antara ulama Maliki terdahulu dan yang setelahnya, ia disebut sebagai Imam Malik kecil. Ibn Abi Zaid ulama madzhab Maliki abad ke-4H, buku ini terdiri dari masalah-masalah yang merupakan fatwa-fatwa Ibnu Abi Zaid yang dihimpun oleh Hamid Muhammad Lahmar, dalam fatwanya tentang pendidikan ia merujuk kepada imam madzhabnya yaitu Imam Malik yang sebagian besarnya tentang pendidikan dinukil dari bukunya Ibn Suhnûn. Buku ini terdiri dari 35 halaman dengan meliputi 28 masalah dikumpulkan dengan beberapa buku dengan tema yang sama yaitu pendidikan Islam oleh Adil Bin Abdullah dan Ali Hamdan Al Ghamidi, cetakan pertama dikeluarkan oleh Maktabah Malik Fahd Jedah tahun 1428 H.

**Kedua:** kitab *Al-Risalah Al-Mufassalah Li Ahwal Wa Ahkam Al Mu'alimin Wa Al muta'alimim*, karya Abu Hasan Ali Bin Muhammad Al Qabisi Al-Qauruwany Al-Maliki, ia dipanggil dengan Abu Al-Hasan, nama Al Qabisi sendiri yang ia mashur denganya merupakan nama sebuah kampung dekat kota Kairouan, penyebab ia masyhur

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan sebutan Al-Qabisi karena pamanya selalu memakaikan sorban rapat-rapat dikepalanya, maka ia diberi gelar al-Qabisi<sup>58</sup>.

Lahir di kota Qauruwan tahun 324H dan meninggal pada tahun 403H, ia berguru kepada ulama-ulama Afrika seperti : Abu Al-Abbas Al-Ibani, Abu Al-Hasan Bin Masrur, Abu Abdillah Al-Asal, Abu Muhammad Bin Masrur Al-Hujajj, Daris Bin Ismail Al-Fasi, dan ulama-ulama lainnya. Kemudian murid-murid beliau yang terkenal adalah Abu Imran Al fasi, Abu Al Qasim Al labidi, Abu Bakr Atiq Al fasi, Maki Ibnu Abu Thalib Al Muq'ri, Abu Amru Ad Dani dan lain lain.

Kitab ini menyempurnakan kitab *Adab Al-Mua'llimin* karya Ibn Suhnûn yang merupakan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan kepada Al-Qabisi , mayoritas jawaban beliau diambil dari kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* dengan penjelasan yang lebih rinci, menjelaskan kata-kata yang masih samar dalam kitab Ibn Suhnûn, serta menambahkan pendapat para fuqaha dan para ahli pendidikan terdahulu.

**Ketiga:** kitab *Al-Muntaqa Min Abwab Al-Mu'alimin Wa Al-Muta'alimin* dari kitab Al Madkhal karya Ibnu Al Hajj Al-Maliki. Lahir tahun 657H dan meninggal di Kairo tahun 737H, Ibnu Hajar memuji bukunya bahwa buku karyanya mengandung banyak faidah, membuka

<sup>58</sup> Ali Hamdân, *Al-Jâmi fî kitâb Âdâb al-Muallimîn*, (Jedah: Maktabah Mâlik Fahd, 128H), hal. 220

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbagai hal yang berhunung dengan bid'ah dan khurafat yang terjadi pada masa itu.

Buku ini mengulas pemikiran dua ulama pendahulunya yaitu Ibn Suhnûn dan Al-Qabisi dengan ulasan yang sangat baik, menambahkan materi adab yang tidak terdapat pada dua buku terdahulunya dengan tambahan fasal-fasal untuk setiap permasalahannya. Berikut ini adalah tujuh fasal tersebut: 1) tentang orang alim bagaimana memenej niat dan adabnya. 2) Tentang adabnya seorang pendidik. 3) Tentang wali murid. 4) Tentang sifat-sifat yang harus ada di dalam niat. 5) Tentang adab-adab yang harus diajarkan pendidik kepada anak. 6) Tentang kepulauan anak-anak didik dari Kuttâb. 7) Tentang meludahi papan catatan/tulis. Buku ini dikumpulkan bersama buku pendidikan yang lainnya dalam kitab *Al jami' li Kitab Âdâb al-Mu'allimîn* karya Ali Hamdan, diterbitkan oleh maktabah Malik fahd tahun 1428H di Jeddah cetakan pertama.

**Keempat:** kitab *Jami' Jawami' Al ikhtisar Wa At Tibyan Fii Ma Ya'ridu Baina Al mu'alimin Wa Aba As Sibyan*, karya Al Maghrawi Al-Maliki, nama aslinya diperdebatkan dikalangan para sejarawan apakah Ahmad atau Muhammad, laqabnya Syaqrun artinya yang memiliki rambut berwarna pirang disamping matanya berwarna merah dan memiliki suara yang lantang.

Buku ini dianggap sebagai penyempurna bagi buku-buku sebelumnya tentang pengajar dan pelajar dengan mengambil porsi dalil



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terbesar dari perkatanya Ibn Suhnûn dan Al-Qabisi dengan menambahkan berbagai permasalahan dan menjeskan masalah-masalah yang dianggap sulit pada buku-buku induk diatas.

Buku Al-Maghrawi ini dianggap sebagai buku yang sangat penting dalam bidang pendidikan dan pengajaran juga sebagai penyempurna bukunya Ibn Suhnûn dan Al qabisi, selain itu buku ini berperan sebagai *tautsiq* atau dokumentasi dari buku Ibn Suhnûn, meskipun ia juga menjadikan buku Al-Qabisi sebagai referensi namun tidak hanya dari riwayat Al-Qabisi ia juga mengambil melalui Ibnu Arafah.

Buku Al Maghrawi ini hanya ada satu cetakan saja yaitu “*Maktab Al-Tarbiyah Al-Arabi Li Dual Al-Kharij*” tahun 1407H, ditahqiq oleh Abdul Hadi Al-Taji, lalu buku ini dikumpulkan bersama buku pendidikan yang lainya dalam kitab *Al-Jami’ li Kitab Âdâb al-Mu’allimîn* karya Ali Hamdan, diterbitkan oleh maktabah Malik fahd tahun 1428H di Jeddah cetakan pertama.

Penulis menduga bahwa kitab *Âdâb al-Mu’allimîn* karya Ibn Suhnûn memiliki dua riwayat, riwayat Al-Abbiyani yang merupakan salianan Ribath dan riwayat yang lain yang tidak diketahui perwinya merupakan salinan Tunisia. Namun, salinan Ribath mendapatkan banyak kritik dari para penulis bahwa didalam salinan ini sudah banyak terdapat riwayat yang dihapus, dirubah sehingga yang banyak ditahkik oleh para cendikiawan Muslim adalah versi salinan Tunisia.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun yang digunakan oleh penulis sebagai sumber pokok penelitian ini adalah buku *Adabu Al mu'allimin* versi manuskrip Tunisia yang sudah ditahqiq oleh Hasan Husni Abdul Wahhab, cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1350 H di percetakan Al Arab Tunisia.

#### b. Kandungan Kitab Âdâb al-Mu'allimîn

Adapun teks risalah kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* memuat 10 pembahasan adalah sebagai berikut:

**Pertama**, *Ma Jâ' fî Ta'lim Alqurân al-'Aziz* (riwayat-riwayat tentang keutamaan belajar dan mengajar Alquran). Ibn Suhnûn lebih memulai bukunya dengan pengajaran Alquran terlebih dahulu, karena Alquran adalah materi pertama dan utama yang harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak didik sebelum mengajarkan materi-materi lain.

**Kedua**, *Ma Jâ' fî al-'Adli baina al-Sibyan* (hadis tentang berbuat adil terhadap anak didik). Di sini dijelaskan tentang prinsip keadilan dan demokrasi dalam pendidikan. Mengintruksikan kepada guru untuk berlaku adil kepada anak didik dan mengajarkan mereka dengan prinsip persamaan tanpa unsur diskriminatif jenis kelamin, status sosial, warna kulit dan lain sebagainya.

**Ketiga**, *Ma Yukrahu Mahwahu min Zikrillahi Ta'ala wa Ma Yanbagi an Yaf'alu min Zalika* (penjelasan tentang makruh menghapus nama Allah dan apa sepantasnya dilakukan). Penulis menjelaskan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagaimana tata cara yang benar dan etika dalam menghapus kalam Allah yang di tulis anak didik di atas batu tulis sebagai media pencatatan ilmu.

**Keempat, Ma Jaa fi al-Adâbi wa Ma Yajuzu Zalika wa Ma la Yajuzu** (riwayat tentang etika menghukum anak didik, hukuman apa yang boleh dan tidak). Di sini dijelaskan secara khusus mengenai prinsip-prinsip dan persyaratan penerapan metode hukuman yang benar dan sesuai dengan usia anak didik. Metode hukuman merupakan alternatif terakhir dalam proses pengajaran. Penerapan metode hukuman akan berdampak positif terhadap anak didik bila memperhatikan prinsip dan persyaratan yang telah ditetapkan. Penerapan metode hukuman yang melampaui batas akan berdampak negatif terhadap anak didik, hal ini termasuk metode hukuman yang harus di jauhi dan di larang.

**Kelima, Ma Jâ fi al-Khatami wa Ma Yajibu fi Zalika li al-Mu'allim** (penjelasan tentang khataman Alquran dan kewajiban guru terhadap anak didik). Penjelasan mengenai kapan anak didik harus mengikuti khataman Alquran dan status hukum guru menerima hadiah dari anak didik.

**Keenam, Ma Jaa fi al-Qada' fi Atiyah al-Aidi** (penjelasan tentang pemberian hadiah kepada guru pada hari raya). Di sini lebih khusus menjelaskan status hukum pemberian hadiah kepada guru pada hari raya.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Ketujuh, Ma Yanbagi 'an Yakhli al-Sibyan fihi** (penjelasan tentang hari libur dan murid yang absen). Di sini lebih spesifik menjelaskan mengenai liburan mingguan dan tahunan serta apa yang harus dilakukan guru jika ada anak didik yang tidak hadir ke sekolah.

**Kedelapan, Ma Yajibu 'ala al- Mu'allim min Luzum al-Sibyan** (penjelasan tentang kewajiban guru terhadap murid). Ibnu Suhnûn menetapkan banyaknya tugas dan peran yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar anak didik di sekolah.

**Kesembilan, Ma Jaa fi Ijarah al-Mu'allim wa Mata Tajibu** (penjelasan tentang penyewaan guru privat dan kapan diwajibkan). Kajian mencakup kewajiban dan hal guru privat, sumber dana yang diambil untuk membayar gaji guru privat dan kesepakatan antara orang tua anak didik dengan guru privat tentang teknik pembayaran gaji mengajar serta hal-hal yang berkaitan dengannya.

**Kesepuluh, Ma Jaa fi Ijarah al- Mushaf wa Kutub al-Fiqh wa Ma Syabahaha** (penjelasan tentang penyewaan Alquran, kitab-kitab fiqih dan sebagainya). Ibnu Suhnûn memaparkan status hukum menyewa dan menjual Alquran untuk di baca dan dipelajari dan pendapat para ulama tentang status penyewaan kitab-kitab fiqih dan lainnya.

Terdapat sedikit perbedaan antara isi kandungan kitab Adâb al-Mu'allimîn yang disusun Ahmad Fu'ad al-Ahwani dalam bukunya *al-Tarbiyah fi al-Islam* dan yang ditahqiq Hasan Husni 'Abd Wahhab,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cetakan baru dengan muraja'ah dan komentar Muhammad al-Arusiy al-Matawi yang dijadikan sumber primer oleh penulis. Perbedaannya terletak pada jumlah pembahasan. Ahmad Fu'ad al-Ahwani dalam tulisannya menyebutkan sembilan pembahasan tanpa menyebutkan pembahasan tentang” penjelasan hari libur dan murid yang absen” dan Ibrahim Muhammad Syafi’I dalam tulisannya menyebutkan delapan pembahasan tanpa menyebutkan pembahasan tentang “khatam Alquran serta kewajiban guru terhadap khataman Alquran anak didik” dan “penjelasan tentang hari libur dan murid yang absen.” Sedangkan sumber primer yang dijadikan rujukan oleh penulis disebutkan sepuluh pembahasan lengkap sebagaimana yang telah dikutip di atas.

**8. Sekilas Kuttâb di Afrika pada Zaman Ibn Suhnûn**

Islam masuk ke Afrika pada pertengahan abad pertama hijriyah, banyak dari kalangan para sahabat dan tabi’in yang berpindah dari Madinah ke kota Kairouan Tunisia setelah Afrika ditaklukan.<sup>59</sup> Hal yang pertama mereka lakukan adalah mendirikan masjid dan rumah-rumah tempat tinggal setelah itu mereka mendirikan tempat-tempat belajar sederhana yaitu kuttâb<sup>60</sup>. Para sahabat dan tabi’in dengan semangat dakwah yang tinggi mengajarkan anak-anak mereka dan anak-anak afrika setempat belajar membaca, menulis, Al-qur’an dan ilmu-ilmu dasar Islam.

<sup>59</sup> Muqaddimah *Kitâb Âdab al-Mu’allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja’ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr al-‘Asalâmah li al-Thab’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1972M), h.33

<sup>60</sup> ibid

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasan Husni Abdul Wahhab menuturkan bahwa datangnya Sufyan Bin Wahab ke Afrika sekitar tahun 78H pada masa Abdul Malik bin Marwan kuttab sudah ada di Afrika. Berdasarkan Giyas Bin Abi Syabib bahwa ia melihat Sufyan Bin Wahab melewati kuttab dan Giyas sedang ada disana.<sup>61</sup> Tidak sampai 4 abad setelah kedatangannya di Afrika terdapat banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan termasuk kuttab, pertumbuhan ini juga dipengaruhi oleh masuknya penduduk asli Afrika setempat dan orang-orang Barbar kepada agama Islam, khususnya pada masa Umar Bin Abdul Aziz yang mengajak semua orang-orang barbar masuk Islam.<sup>62</sup> Kuttab terus mengalami pertumbuhan di Afrika khususnya di kota-kota Tunisia seperti Sousse, dan Sfax, sehingga tidak ada kampung disana kecuali sudah ada kuttab, bahkan dalam satu kampung bisa berdiri beberapa kuttab<sup>63</sup>.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa seorang tabi'in Ismail Bin Abi Al-Muhajir Al-Makhzumi pernah mengajari anak-anak Khalifah Abdu Al-Malik Bin Marwan, kemudian Khalifah Umar Bin Abdu Al-Aziz mengangkatnya sebagai pemimpin Afrika tahun 100H. Penunjukan Islamail Bin Abi Al-Muhajir sebagai guru anak-anaknya khalifah Abdul Malik Bin Marwan atas saran dari Umu Al-darda kepada Khalifah, kisah ini diceritakan oleh Ibn Asakir, ia menuturkan:

Ummu Darda pernah merekomendasikan Ismail Bin Abi Al-Muhajir untuk menjadi guru untuk anak-anaknya Abdul Malik Bin Marwan, ketika Ismail datang Khalifah berkata kepada Ismail: “Wahai Ismail, ajarilah anak-anak saya nanti saya berikan upah, Ismail menjawab:

<sup>61</sup> Ibid, hal. 33-34

<sup>62</sup> ibid

<sup>63</sup> Ibid, hal. 38



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagaimana bisa? (diberikan upah) wahai Amir Al-Mu'minin? Sedangkan Ummu Darda telah berkata kepadaku dari Abi Darda bahwa Rasulullah s.a.w bersabda: "barangsiapa yang mengambil upah busur panah dari mengajar Al-Qur'an, maka Allah akan mengalungkan busur panah tersebut dari api neraka". Abdul malik berkata: aku bukan memberikan upah kepadamu atas mengajarkan Al-Qur'an tapi atas nahwu dan bahasa arab.<sup>64</sup>

Para sahabat dan tabi'in gencar berdakwah melalui pendidikan seperti menghafal Al-Qur'an, belajar Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu dasar Islam yang lainnya di jazirah Arab dan sekitarnya sebelum mereka datang ke Afrika, tentunya mereka akan lebih termotifasi lagi ketika mereka diberikan tugas khusus oleh para pemimpin ummat Islam untuk menyebarkan Islam di tempat yang mereka ditugaskan. Semangat itu juga yang dirasakan oleh Ismail Bin Abi Al-Muhajir yang mendapatkan mandat dari Umar Bin Abdul Aziz untuk memimpin Afrika dan sejarah membuktikan bahwa nyaris semua orang-orang Barbar masuk Islam ditangannya. Ibn Al-A'dzari mengatakan:

Ismail terus-menerus mengajak orang-orang Barbar masuk Islam sehingga hampir tidak tersisa dari mereka kecuali masuk Islam. Dialah yang yang mengajarkan orang-orang Afrika hukum-hukum halal dan haram. Setelah itu Khalifah Umar Bin Abdul Aziz menambah lagi 10 orang ahli fiqih dari kalangan tabi'in yang mertupakan ahli ilmu dan keutamaan diantara mereka adalah Abdu Al-Rahman Bin Rafi' dan Said Bin Mas'ud Al-Tujaibi dan yang lainnya.<sup>65</sup>

Perhatian khalifah Umar Bin Abdul Aziz kepada pendidikan di Afrika khususnya ditunjang dengan pembiayaan yang memadai baik untuk pengajar ataupun untuk murid. Ibn Dibaigh menceritakan dari Al-Rafiq:

<sup>64</sup> Ibnu Asakir, *Târikh Madînah Dimasqa*, (Kairo: Dâr Al-fikr, 2015),2:308

<sup>65</sup> Ibnu Al-A'dzari, *Al-Bayan Al-Maghrib fî Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib*, (Beirut: Maktabah Shadir, 2016), 1:56

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Telah datang kepad Abdullah Bin Ghanim Al-Ra'ini (Halim Kairouan tahun 171H) seorang murid kuttâb, ia bertanya kepadanya tentang surat dalam Al-Qur'an, lalu anak itu menjawab guruku memulai mengajarku dari surat 'Al-hamd" (Alfatihah), ia berkata: "bacalah" maka ia membacanya, lalu ia bertanya lagi: "coba aja?" lalu anak itu mengejanya. Berkatalah bapaknya kepadanya: " angkatlah kursi itu" maka ia mengangkatnya lalu ia menemukan dibawah kursi itu uang dinar kurang dari 20 dinar dan diatas 10 dinar, lalu ia mengatakan: "berikanlah uang itu ke gurumu" .....<sup>66</sup>

Al-Dibagh menceritakan dalam kitabnya *Ma'alîm al-îman* bahwa Hasyim Bin Masrus Al-Tamimi (Ulama Abad ke-3H) ia berkata kepada guru kuttâb:

Tolong Seluruh semua murid-murid kuttâb yang yatim datang kepada saya, setelah semua murid berkumpul ia membeli buah-buahan dan makanan untuk mereka, mengusap kepala mereka, mencium diantara kedua matanya, dan ia katakan: "Apa yang bisa saya lakukan untuk kalian? Ya Allah inilah usaha dari saya terimalah"<sup>67</sup>

Dari pemaparan singkat diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan kuttab pada masa Ibn Suhnûn mengalami peningkatan secara signifikan. Keberadaanya sangat dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat baik anak-anak orang miskin atau kaya, anak-anak pejabat atau anak rakyat jelata semuanya menyatu dalam pendidikan dasar yang bernama kuttâb.

**B. Komponen Kurikulum Kuttâb Menurut Ibn Suhnûn**

Kurikulum adalah bagian terpenting dalam pembelajaran, tanpa kurikulum tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta

<sup>66</sup> Al-Dibagh, Naji, Ibnu, *Ma'alîm al-îman fî Ma'rifati Ahli al-Kairouan*, (Dâr Kutub al-Ilmiyah: 2005). 1:228

<sup>67</sup> Ibid, 2:235-236

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh,<sup>68</sup> tujuan mulia ini tidak akan tercapai jika komponen struktur kurikulum pembelajarannya tidak terkonsep dengan baik.

Dalam literatur pendidikan Islam, istilah kurikulum dikenal dengan kata manhaj bentuk jamaknya adalah manâhij. Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka manhaj adalah jalan terang yang dilalui pendidik dengan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.<sup>69</sup> Bagaimanapun, Ibn Suhnûn sendiri tidak memberikan definisi kurikulum (manhaj) dalam karya-karyanya. Berdasarkan kepada sistem pendidikan di pusat-pusat pendidikan dasar Islam pada zamannya, Ibn Suhnûn memandang kurikulum dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya terbatas pada skop mata pelajaran khusus dalam kelas semata, melainkan mencakup pengalaman pendidikan di luar institusi pendidikan dasar Islam. Hal ini bisa dicermati dari pernyataan Ibn Suhnûn, yaitu “murid-murid turut dilibatkan dalam masyarakat untuk melakukan doa minta hujan bersama ketika datang musim kemarau.”<sup>70</sup>

Komponen kurikulum adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai sebuah sistem, kurikulum mempunyai komponen-komponen. Seperti halnya

<sup>68</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya 2006), hal.130

<sup>69</sup> Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Syah Alam: HIZBI, 1991), h. 478.

<sup>70</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Basalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), hal. 111



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam sistem manapun, kurikulum harus mempunyai komponen lengkap dan fungsional baru bisa dikatakan baik. Sebaliknya kurikulum tidak dikatakan baik apabila didalamnya terdapat komponen yang tidak lengkap sekarang dipandang kurikulum yang tidak sempurna.<sup>71</sup>

Selain pentingnya komponen Kurikulum, Suatu kurikulum juga harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan. Demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.<sup>72</sup>

Struktur Kurikulum kuttâb perspektif Ibn Suhnûn memiliki kelengkapan komponen kurikulum tersebut di atas. Berikut ini penulis akan menjelaskan lima komponen tersebut yang ada dalam kitab *Âdâb al-Mu'allimîn*.

**1. Komponen Tujuan**

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk

<sup>71</sup> Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal. 37  
<sup>72</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010. Hal. 102

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikirandan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.<sup>73</sup>

Kurikulum yang dirancang oleh Ibnu Suhnûn pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para pemimpin dan para ulama di masa yang akan datang yang gemilang di usia nyang masih muda, seperti dikutip dalam Adab Al-Mu'allimin:

عاش الكتاب -على بساطته- دهرا طويلا في الإسلام يمثل من بين معالمه معهد التعليم الإبتدائي والتربية الأولية وهو محل رعاية القادة المفكرين. وعناية العلماء العاملين, فأثبت نباتا صالحا أينعت ثماره في المدارس العليا وحول حلقة التدريس في مساجد الإسلام الكبرى, فنبغ الفقهاء والأدباء والفلاسفة الحكماء

Kuttâb dengan segala kesederhanaanya eksis mengiringi perjalanan Islam sebagai lembaga pendidikan dasar ummat Islam yang memproduksi calon-calon para pemimpin dan ulama di masa yang akan datang, mereka tumbuh dengan baik dan hasil pembelajarannya mengantarkan mereka pada level pembelajaran yang lebih tinggi dan memimpin pengajaran di halaqah-halaqah di

<sup>73</sup>Noorzanah, konsep kurikulum dalam pendidikan islam, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No.28 Oktober 2017

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masjid, setelah itu mereka tampil sebagai para ahli fiqih, sastrawan, filsuf, dan hakim.<sup>74</sup>

. Tujuan pendidikan yang dicanangkan Ibnu Suhnûn berusaha membekali anak didik sebagai calon ulama dan pemimpin negara dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk mengantisipasi situasi yang akan mereka hadapi dalam kehidupan dan melatih berpikir logis. Hal ini terlihat dari komposisi kurikulum yang diterapkan Ibnu Suhnûn. Yakni berupa jenis pengetahuan dasar yang diperlukan seperti membaca, menulis dan ilmu hitung.

Tujuan pendidikan yang mengharuskan terpenuhinya komponen kognitif, afektif dan psikomotor juga memungkinkan dicapai dalam kurikulum kuttâb Ibn Suhnûn. Domain Kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah<sup>75</sup>. Dalam kurikulum kuttâb domain kognitif, afektif, dan psikomotorik bisa ditemukan dalam hampir semua proses pembelajaran baik berupa pembelajaran wajib atau tambahan, karena mata pelajaran tersebut membutuhkan kemampuan mengingat, berfikir, dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya termasuk meniru, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan.

<sup>74</sup> Muqaddimah *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Basalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), hal. 58

<sup>75</sup>[http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_pend.\\_luar\\_biasa/195705101985031endang\\_rusyai/n\\_dندان\\_Pengembangan\\_Kurikulum.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/195705101985031endang_rusyai/n_dندان_Pengembangan_Kurikulum.pdf) diakses 27 Pebruari 2022.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tujuan dari pembelajaran kuttâb bukan hanya terletak pada proses pembelajaran saja namun ada hal yang lebih luas dari sekedar kegiatan di kelas yaitu peran anak-anak kelak dimasa yang akan datang dalam masyarakat, karena itu kehidupan di kuttâb sejak awal tidak boleh terisolir dan terpisah dari masyarakat tapi menyatu, membaur, dan memperlihatkan keberadaan mereka ditengah-tengah masyarakat. Dalam mukadimah kitab *Âdab al-Mu'allimîn* Hasan Husni Abdul Wahhab mengatakan:

Ketika seorang ulama besar yang menjadi panutan masyarakat, atau pejabat yang terkenal dengan kesholehannya, atau hakim yang termasyhur dengan keadilannya meninggal maka kuttâb diliburkan untuk menghormati dan berkabung atas meninggalnya orang-orang mulia tersebut.<sup>76</sup>

Ibn Suhnûn mengharuskan para pengajar kuttâb selalu mengajarkan kepada anak-anak didiknya untuk berbaur dengan masyarakat terutama jika ada hal-hal yang penting yang mengandung nilai pendidikan, seperti menghadiri pemakaman orang sholeh dan solat dan doa istisqa, Ibn Suhnûn berkata:

Dan mereka harus mengajarnya berdo'a agar mereka semakin mencintai Allah, memperkenalkan keagungannya dan kemuliaannya agar mereka tumbuh besar dalam keadaan terus berdeoa. Jika datang masa kering (paceklik) dan para imam melaksanakan sholat istisqa maka dianjurkan anak-anak yang sudah bisa sholat ikut bergabung sebagai latihan dan belajar mengagungkan Allah SWT dengan do'a dan mencintainya. Karena telah sampai kepadaku bahwa kaum Nabi Yunus – semoga keselamatan atasnya- ketika datang adzab ia keluar dengan anak-anaknya berdo'a kepada Allah<sup>77</sup>.

<sup>76</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, Tunis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h. 87

<sup>77</sup> Ibid, hal. 111

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Komponen Materi (Isi)

Komponen materi dalam struktur kurikulum menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum. Materi kurikulum harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Maksudnya adalah materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.<sup>78</sup>

### a. **Klasifikasi kurikulum kuttâb**

Kurikulum kuttâb menurut Ibnu Suhnûn dapat diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu kurikulum wajib (*ijbari*) dan kurikulum pilihan (*ikhtiyari*). Materi-materi *ijbari* adalah materi-materi pelajaran yang wajib diajarkan guru kepada anak didik, yaitu:

#### 1) **kurikulum wajib (ijbari)**

- a) al-Qur'ân. Materi-materi tentang Al Qur'an yang harus diajarkan adalah waqaf (tanda-tanda berhenti dalam al-Qur'ân), syakl (tulisan berbaris), i'rab, gharib, rasm, imla', qira'ah hasanah yaitu qira'ah nafi', dan khat hasan (tulisan yang bagus).

<sup>78</sup> Ahmadi Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 67

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Materi pembelajaran Al-Qur’ân menurut Ibn Suhnûn tidak hanya fokus pada hafalan semata, namun meliputi sebagian materi-materi ilmu al-Qur’ân sebagai modal dasar untuk memahami Al-Qur’ân yang lebih luas, karena pada prinsipnya seluruh ilmu Allah yang ada di muka bumi ini merupakan sarana untuk memahami ilmu Allah yang ada dalam kitab suci Al-Qur’ân . Baik ayat-ayat qauliyah maupun ayat-ayat kauniyah semuanya menjadi sarana untuk bisa mendalami kandungan ayat-ayat Qur’aniyah.

Materi-materi dasar Ilmu Al-Qur’ân yang diusung Ibn Suhnûn tidak meliputi keseluruhan ilmu Al-Qur’ân , karena cakupannya sangat luas meliputi semua unsur yang ada dalam Al-Qur’ân itu sendiri yang meliputi ilmu-ilmu diniyah, ilmu-ilmu kauniyah, dan kemukjizatan Al-Qur’ân , seperti ilmu-ilmu tafsir, tajwid, nasikh-mansukh, fiqh, tauhid, fara’id, tata bahasa dan lain-lain. Bahkan sebagian ulama ada yang memperluas jangkauan ilmu pengetahuan di luar lingkup ‘Ulum Al-Qur’ân , yakni ilmu-ilmu Desain, Falak, Matematika, Teknik, Kedokteran, dan lain-lain.

Materi-materi dasar Ilmu Al-Qur’ân diatas dijelaskan Ibn Suhnûn, ia berkata:

Ia Berkata: berkata kepadaku Musa Bin Muawiyah As Sumadihi<sup>79</sup> (w. 225H), dari Sufyan, dari A’mas, dari Tamim Bin Salamah ,

<sup>79</sup> Ia dari keturunan ja’far Bin Abi Thalib , ia salah satu ulama fiqh Afrika , dan orang yang tsiqah dalam meriwayatkan hadits, ia berpetualang mencari ilmu ke timur dan meriwayatkan dari banyak ulama Madinah, Kufah, dan Basrah, dan pulang ke Afrika membawa ilmu yang banyak , meriwayatkan darinya sejumlah ulama. ( Abu Al Arab, Thabaqat, hal. 106, Ibnu naji, Al Ma’alim, (2:32), Ibnu A’dzari, Al bayan Al maghrib, (1:137)



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari Khudaifahra ia berkata, Rasulullah s.a.w. - sallallahu a'lahi wasallam -bersabda:

من قرأ القرآن بإعراب فله أجر شهيد<sup>80</sup>

Barang siapa yang membaca Al Qur'an dengan I'rab maka ia akan mendapatkan pahala syahid.

Materi gharib, syakl, khat indah, dan tartil dalam Al-Qur'an juga menjadi bagian yang harus dipelajari dalam materi pembelajaran Al Qur'an, Ibn Suhnûn berkata:

Aku bertanya: apakah boleh seorang siswa menuliskan untuk siswa yang lainnya?, ia menjawab : tidak apa-apa, hal ini adalah sesuatu yang bisa mengeluarkan siswa dalam menulis surat –surat. Penting bagi pengajar mengajari muridnya matematika meskipun tidak wajib kecuali jika orang tua yang menintanya, begitu juga penting mengajarnya syair, gharib, khat, dan rammer bahasa Arab<sup>81</sup>.

Dan pengajar juga penting mengajari muridnya I'rab Al-Qur'an, hal ini wajib dilakukan, juga syakal (harakat), huruf hijaiyah, tulisan yang indah, bacaan yang bagus, tanda-tanda waqaf, tartil. Tidak apa-apa seorang guru mengajari muridnya syair yang tidak berlebihan dari perkataan orang-orang arab atau khabar (berita) arab, meski hal ini tidaklah wajib<sup>82</sup>.

Ibn Suhnûn menjadikan bacaan dengan suara yang indah menjadi bagian dari pembelajaran, dan qira'ah yang termasyhur pada zaman itu adalah riwayat Nafi', Ia berkata:

Seorang guru juga wajib mengajari muridya bacaan yang indah dari riwayat Nafi', tidak apa-apa mengajarkan qira'ah yang lain selama tidak menggap buruk, seperti *حَرْمٌ عَلَى قَرِيْبَةٍ* atau *وَلَدُهُ* atau *يَبْشُرُكَ* , tapi bacalah *يَبْشُرُكَ* ( QS. Ali Imran: 39, dan 45), *وَلَدُهُ* (QS.

<sup>80</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, Tunis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.80

<sup>81</sup> Ibid, hal.102

<sup>82</sup> ibid

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Luqman: 33), وحرم على قرية (QS. Al Anbiya: 95) dan yang semisalnya yang dibaca oleh sahabat Rasulullah s.a.w. S.A.W.<sup>83</sup>

b) Fikih. Materi-materi tentang Fikih yang harus diajarkan adalah wudhu, shalat (jumlah raka'at, sujud, bacaan dalam shalat, takbir, cara duduk, ihram, salam, bacaan-bacaan lain yang wajib dibaca dalam shalat, tasyahud, dan qunut dalam shalat shubuh, dan macam-macam shalat sunat, seperti shalat sunat fajar dua rakaat, witr, shalat dua hari raya, shalat minta hujan, shalat gerhana, shalât janazah serta doa-doanya), doa-doa.

Materi pokok tentang pembelajaran fiqih Ibn Sunhûn jelaskan dalam bab ke 8 , Ia berkata:

Seorang pengajar harus memerintahkan muridnya sholat pada usia 7 tahun, dan jika tidak mau melaksanakannya maka ia memukulnya pada usia 10 tahun, seperti kata Imam Malik. Telah bercerita kepadaku tentang hal tersebut Abdul Rahman ia berkata, Imam Malik berkata: anak-anak usia 10 tahun dipukul (jika tidak sholat) dan pisahkan dari tempat tidur. Aku bertanya: laku-laki dan perempuan? Ia menjawab: iya<sup>84</sup>

Ibn Sunhûn berkata:

Dan wajib mereka diajarkan wudhu dan sholat, karena itu bagian dari agama, dengan jumlah ruku' sujudnya, bacaan sholat, takbir, cara duduk, takbirotul ihram, salam, dan hal-hal yang harus dilakukan dalam sholat, qunut dalam sholat subuh, sebab hal itu merupakan sunat-sunat sholat yang Rasulullah laksanakan sampai beliau meninggal –rahmat dan keberkahan atasnya. Kemudian dilakukan oleh para imam/pemimpin setelahnya, tidak diketahui mereka meninggalkan qunut pada sholat fajar, mereka adalah khulafa Ar Rasyidin yang mendapatkan petunjuk, Abu Bakar,

<sup>83</sup> ibid

<sup>84</sup> Muhammad bin Sunhûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqiq oleh Hasan Husnî 'Abd Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.110

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Umar, Utsman, Ali semuanya melakukannya dan orang-orang setelahnya mengikutinya – semoga Allah meridhoinya atas mereka.<sup>85</sup>

Pengajar juga harus mengajarkan anak-anak berdo'a, Ia berkata:

... Dan mereka harus mengajarnya berdo'a agar mereka semakin mencintai Allah, memperkenalkan keagungannya dan kemuliaannya agar mereka tumbuh besar dalam keadaan terus berdo'a...<sup>86</sup>

Materi pembelajaran yang lainya selain ibadah wajib anak-anak juga diajarkan ibadah-ibadah Sunnah, ia berkata:

Penting juga anak-anak diajarkan sholat – sholat sunah seperti 2 rakaat fajar, witr, shola tied, sholat istisqa, dan sholat gerhana, sehingga mereka belajar mengibadahi Allah dan sunnah-sunnah Rasulullah s.a.w.<sup>87</sup>

Pembelajaran fiqih khususnya fiqih ibadah sangat penting untuk pendidikan anak-anak. Anak-anak yang belum baligh khususnya usia umum kuttâb 5-12 tahun aspek psikomotoriknya sangat tinggi, ia akan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa baik itu perbuatan baik atau perbuatan buruk. Maka agar terpenuhi kebutuhan aspek psikomotoriknya dengan hal-hal yang baik harus diajarkan kebaikan-kebaikan sejak dini khususnya fiqih Ibadah seperti sholat baik fardu' atau sunnah , puasa, dan yang lainnya.

Orang yang setiap hari anak-anak jumpai dalam kehidupannya adalah orang tuanya sendiri. Anak-anak yang menyaksikan kedua orang tuanya melakukan shalat lima waktu

<sup>85</sup> ibid

<sup>86</sup> Ibid, hal. 111

<sup>87</sup> Ibid, hal. 112



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap hari sejak dini membuat anak terpicu psikomotoriknya untuk meniru. Hal ini juga dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. ketika seseorang bertanya kepadanya mengenai kapan waktu untuk mulai mengajak anak pada ibadah shalat. Nabi menjawab, Jika ia sudah dapat membedakan tangan kanan dan tangan kirinya. Anak kemampuan membedakan tangan kanan dan tangan kiri diperolehnya pada masa balita, atau masa lima tahun pertama usianya. Ketika ia sedang senang-senang meniru apapun yang dilakukan oleh orang tuanya.

Rasulullah s.a.w. memerintahkan orang tua agar mengajari anak-anaknya sholat, ia bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ**

Dari ‘Abdullâh bin ‘Amr RA, ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan).<sup>88</sup>

- c) Akhlaq, baik akhlaq kepada Allah, kepada sesama manusia, dan akhlaq kepada alam

<sup>88</sup> Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad, 2:180, 187; Al-Hakim, I:197)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada penjelasan sebelumnya penulis sudah menjelaskan tentang bagaimana anak-anak diwajibkan menghormati kalamullah yang berupa tulisan-tulisan Al-Qur'ân di papan dengan menghapusnya menggunakan air yang suci dan memasukan air tersebut kedalam lubang ditanah agar tidak menyebar kemana-mana dan terinjak-injak, ini merupakan bagian dari akhlaq kepada Allah.

Akhlaq kepada sesama manusia juga wajib diajarkan kepada anak-anak kuttâb, seperti penghormatan kepada para ulama, pejabat yang jujur, hakim yang adil dan yang lainnya, salah satu cara penghormatangnya adalah dengan menghadiri pemakaman orang-orang mulai tersebut seraya melantunkan doa, Ibn Suhnûn berkata:

Jika datang masa kering (paceklik) dan para imam melaksanakan sholat istisqa maka dianjurkan anak-anak yang sudah bisa sholat ikut bergabung sebagai latihan dan belajar mengagungkan Allah SWT dengan do'a dan mencintainya<sup>89</sup>.

Untuk membina akhlak kepada anak-anak diperlukan cara dan metode, sehingga pembinaan akhlak dapat berhasil. Paling tidak ada dua cara untuk membina akhlak pada anak-anak, yaitu cara langsung dan cara tidak langsung.<sup>90</sup>

*Pertama*, dengan cara langsung. Nabi Muhammad saw. adalah sebagai guru yang terbaik. Karena itu, dalam menyampaikan materi ajaran-ajarannya di bidang akhlak

<sup>89</sup> Ibid, hal. 111

<sup>90</sup> siti Zulaikhah, Urgensi Pembinaan akhlak bagi anak-anak Prasekolah, Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hal. 13

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran dan hadis tentang akhlak dari Nabi Muhammad. Dengan ayat-ayat al-Quran dan hadis tentang akhlak cara langsung itu ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya. Maka wajib atas tiap makhluk mengikuti perintah Allah swt. dan Rasul-Nya. Semisal Al-Quran mengajarkan supaya anak berbakti kepada ibu dan bapaknya, sebaliknya sebagai orang tua juga mempunyai kewajiban untuk membina akhlak anak-anaknya dengan cara yang terbaik, terus memelihara pergaulan baiknya di dunia dengan orang tuanya.<sup>91</sup>

*Kedua*, dengan cara tidak langsung. Cara tidak langsung ini dilakukan dengan Cara: 1) menceritakan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak. Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-Nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (ashabul kahfi), kisah perjalanan Isra` Mi`raj Nabi Muhammad dan lain-lain. Kisah-kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia, 2) melalui kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan. Ibadah

<sup>91</sup> Ibid



seperti salat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila anak-anak dibiasakan untuk mengerjakan ibadah-ibadah tersebut dan betul-betul dikerjakan serta ditaati, maka lahirlah akhlak Islam pada diri anak-anak yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam yang berbudi luhur. Semisal, ibadah salat, tampaknya salat adalah cara paling efektif untuk membawa manusia kepada Allah yang luhur. Dengan salat manusia berhadapan langsung dengan Allah, dan berdialog secara langsung kepada Allah. Karenanya, anak-anak harus dibiasakan untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut sejak usia dini.<sup>92</sup>

## 2) kurikulum pilihan (ikhtiyari)

Adapun materi-materi ikhtiyari adalah materi-materi pelajaran yang tidak wajib diajarkan guru kepada anak didik. Materi-materi pelajaran tersebut sifatnya pilihan, guru boleh mengajarkan atau tidak mengajarkannya. Tetapi kalau materi-materi tersebut sangat dibutuhkan (urgen) maka guru wajib mengajarkannya kepada anak didik. Materi-materi tersebut adalah matematika, syair, bahasa asing, bahasa Arab, khat (kaligrafi), semua cabang ilmu gramatikal bahasa (seperti, ilmu nahwu, dan lainnya), sejarah bangsa Arab, menulis surat (korespondensi), dan pidato. Ibn Suhnûn berkata:

---

<sup>92</sup> Ibid, hal. 14

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tidak mengapa pengajar mengajari muridnya berpidato jika mereka mau. Aku tidak menganjurkan murid diajarkan membaca Al-Qur’ân dengan lahn (membaca dengan bunyi suara-suara tertentu dan lagu tertentu). Karena Imam Malik berkata: tidak boleh membaca Al-Qur’ân dengan lahn. Dan aku tidak menganjurkan mengajari mereka taghbiir<sup>93</sup> karena hal tersebut menyebabkan berdendang dan hal tersebut makruh, dan aku berpendapat hal tersebut harus dilarang dengan larangan yang sangat keras.<sup>94</sup>

Ringkasan klasifikasi materi-materi pelajaran yang diajarkan di institusi pendidikan dasar Islam ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Mata Pelajaran Wajib	Mata Pelajaran Pilihan
1) Al-Quran - tauqîf (tanda-tanda berhenti dalam Al-Qur’ân ), - syakl (tulisan berbaris), i’râb, rasm, imlâ’, - qirâ’ah hasanah yaitu	1) Bahasa - Bahasa Asing - Bahasa Arab - Nahwu & Sharaf 2) Korespondensi 3) Muhadarah/Pidato 4) Syair

<sup>93</sup> *Taghbir* adalah membaca dengan nada ( bernasyid) tertentu atau semacam puji-pujian diiringi dengan memukul alat yang mengeluarkan suara tertentu (Al Azhari, Tahdzib Al lughah, h.1.89), Ibnu Tayimiah berkata : memukul dengan alat , kata “*ghabbara*” yaitu bekas-bekas debu taghbir adalah alat yang disertakan dalam berpaduan bernyanyi (Al- Istiqamah 1/238). Dalam Majmu’ Fatawa” Ibnu Taimiyah berkata : taghbir adalah memukul dengan alat pukul terhadap alat perkusi yang terbuat dari kulit untuk mengiringi nyanyian-nyanyian bisa juga diiringi dengan diiringi dengan bertepuk tangan atau memukul-mukul pahanya , atau semacam dram dan loncengnya orang-orang nasrani atau terompetya orang-orang yahudi , barangsiapa yang memukul-mukulnya atasa nama agama maka tidak ragu lagi atas kesesatanya dan kebodohnya , termasuk jika hanya sekedar bersenang-senang semua alat-alat tersebut hulumnya haram (Majmu’ Fatawa 11/576)

<sup>94</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu’allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja’ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, Tunis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1972M), h. 104



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

qirâ'ah nâfi', dan	5) Matematika
- khat hasan (tulisan yang bagus)	6) Sejarah
2) Fikih	
- Wudhu'	
- Shalat	
- Doa	
3) Akhlak	

Menurut Ibn Suhnûn ada tiga kategori kurikulum yang diajarkan kepada anak didik di *Kuttâb*, yaitu kurikulum primer, kurikulum sekunder, dan kurikulum sebagai alat bantu pemahaman. Kurikulum primer adalah mata pelajaran yang menjadi inti ajaran Islam, seperti Al-Qur'ân, fikih, dan akhlak. Kurikulum sekunder merupakan mata pelajaran yang menjadi pendukung untuk memahami Islam, seperti matematika dan sejarah. Kemudian kurikulum sebagai alat bantu pemahaman yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu bahasa (linguistik), seperti bahasa Arab dan cabang-cabang ilmu bahasa Arab, bahasa asing lainnya, syair, korespondensi, dan pidato.<sup>95</sup>

Ibn Suhnûn, tidak mengdikotomi ilmu pengetahuan menjadi kurikulum Ijbari dan kurikulum Ikhtiyari. Akan tetapi, pembagian

<sup>95</sup> Syahrizal & Rabiatal-Adawiah: *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Suhnûn*, MIQOT Vol. XXXVI No. 1 Januari-Juni 2012



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurikulum tersebut dimaksudkan hanya agar setiap anak didik atau siswa terlebih dahulu mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam khususnya dalam bidang pengetahuan tentang al-Qur‘an sebelum ia bergelut dengan ilmu-ilmu umum lainnya. Jadi, Ibnu Suhnûn tidak dalam hal memilah-milahkan ilmu menjadi ilmu wajib dan tidak wajib untuk dipelajari, akan tetapi ia mencoba untuk mendahulukan ilmu-ilmu yang harus lebih dulu dipelajari sebelum bergelombang dengan ilmu-ilmu lainnya yang juga mesti dipelajari.

Berdasarkan tabel di atas, kurikulum yang disusun oleh Ibn Suhnûn memperlihatkan keseimbangan antara ilmu-ilmu keagamaan (*ukhrawi*) dengan ilmu-ilmu yang bersifat keduniaan (*duniawi*). Karena Ibn Suhnûn hidup pada zaman yang sejajar dengan era kemajuan dan keemasan Islam, patut diduga bahwa ciri-ciri kurikulum yang ia tawarkan turut memperlihatkan ciri keseluruhan kurikulum pendidikan pada zaman tersebut<sup>96</sup>. Hal ini sama persis dengan pemikiran Hasan Langgulung yang mengatakan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia hanya ada pada era-era keemasan (*golden age*) Islam. Keseimbangan ini hilang pada era kelemahan<sup>97</sup>

Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa ilmu-ilmu keagamaan perlu dipelajari oleh pelajar secara terperinci terutama sekali ilmu-ilmu tentang pokok-pokok ajaran agama. Pembelajaran

<sup>96</sup> ibid

<sup>97</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), h.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-Quran sebagai contoh, tidak hanya merujuk kepada kemampuan membaca al-Quran tetapi turut meliputi kemampuan membaca dengan baik, kemampuan menulis dan lain-lain. Pembelajaran ilmu fikih tidak hanya meliputi aspek teoritis, tetapi juga praktis. Berkaitan dengan ilmu-ilmu keduniaan, walaupun diwajibkan di pusat-pusat pendidikan dasar, Ibn Suhnûn tidak menetapkan mata pelajaran yang khusus, karena pemilihan mata pelajaran sangat tergantung kepada kehendak orang tua anak didik dan tuntutan masyarakat.

Meskipun kurikulum pendidikan yang didesain oleh Ibn Suhnûn di lembaga pendidikan dasar Islam pada masa awal memiliki bentuk yang sederhana, tetapi kurikulum pendidikan tersebut bertujuan menanamkan pendidikan berdasarkan norma-norma ajaran Islam dan penerapan kurikulum sejajar dengan falsafah Islam yang mengajak manusia mengaitkan pengetahuannya dengan nilai-nilai keislaman. Rancangan kurikulum tersebut menunjukkan bahwa menurut Ibn Suhnûn integrasi antara dunia dan akhirat di dalam pendidikan Islam demikian penting. Ia menginginkan supaya umat Islam tidak menfokuskan kepada duniawi semata tetapi juga mementingkan ukhrawi.

Dengan demikian pendidikan Islam menurut Ibn Suhnun tidak hanya difokuskan pada ilmu-ilmu akhirat saja tetapi juga

mencakup ilmu-ilmu dunia. Hal ini penting agar umat manusia dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat. Untuk itulah Ibn Suhnûn menyusun kurikulum pendidikan yang seimbang antara kepentingan duniawi dengan ukhrawi.

Kurikulum pendidikan dasar versi Ibn Suhnûn sangat signifikan dipraktekkan dalam pelaksanaan pendidikan dasar dewasa ini dikarenakan dalam kurikulum yang ditawarkan Ibn Suhnûn terdapat keseimbangan materi-materi agama dengan materi-materi umum. Dengan demikian *output* yang dilahirkan dari jenjang pendidikan tersebut tidak hanya cerdas aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga cerdas spiritual. Berbeda halnya dengan kurikulum pendidikan dasar dewasa ini, di mana *output* yang dilahirkan lebih menguasai aspek kognitif dari hampir semua mata pelajaran yang mereka pelajari ketimbang aspek lainnya.

Berdasar paparan di atas dapat disimpulkan bahwa di antara prinsip penyusunan kurikulum pengajaran di lembaga pendidikan dasar menurut Ibn Suhnûn ialah prinsip *tawâzun* (keseimbangan), yaitu keseimbangan antara materi-materi agama (ukhrawi) dengan materi-materi umum (duniawi) atau keseimbangan antara aspek intelektual dengan spiritual dan antara materi-materi yang teoritis dengan yang praktis. Selain itu, Ibn Suhnûn juga tampaknya mementingkan prinsip relevansi, yaitu kesesuaian kurikulum

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat. Karenanya di antara dasar utama yang menjadi landasan penyusunan kurikulum pengajaran tersebut adalah dasar agama dan dasar sosial.

#### b. Integrasi Ilmu dalam materi kurikulum *kuttâb* Ibn Suhnûn

Integrasi sebagai kata yang berasal dari kata kerja *to integrate* yang berarti “to join to something else so as to form a whole” (bergabung kepada sesuatu yang lain sehingga membentuk keterpaduan/keseluruhan).<sup>98</sup> Jika kata integrasi digabungkan dengan kata ilmu maka ddimaknai sebagai penyatuan ilmu. Sebagaimana dikemukakan Kuntowijoyo bahwa ilmu integralistik (hasil integrasi) itu adalah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) dan juga tidak mengucilkan manusia.<sup>99</sup>

Integrasi Ilmu adalah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan Ilmu Pengetahuan Umum atau Sains. Jika dipelajari secara seksama, sesungguhnya ilmu pengetahuan di dunia ini dapat di klafifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu ilmu alam (natural science), ilmu social (social

<sup>98</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013, Buku Pertama), hal. 767

<sup>99</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 55

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

science), dan ilmu humaniora ( humanities). Ketiga jenis ilmu (ilmu alam, ilmu social dan ilmu humaniora) berlaku secara universal, di mana saja.<sup>100</sup>

Integrasi Ilmu terjadi pada masa keemasan pendidikan Islam yaitu dimulai sejak zaman khalifah Abbasyiah, hal ini dikemukakan oleh Firas Alkhateeb yang berjudul *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation From The Past*.<sup>101</sup> Ia menyatakan bahwa di dunia Muslim (Daulah Abbasyiah) menandai era pengembangan ilmu pengetahuan, agama, filsafat dan budaya dalam kapasitas serta pengaruh yang luar biasa bagi dunia luar. Kontribusi besar Daulah Abbasyiah bagi kebudayaan modern yaitu sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan zaman Yunani Klasik dengan Renaisans Barat serta meletakkan dasar-dasar untuk dunia ilmiah modern saat ini. Pernyataannya dikuatkan oleh pernyataan Iqbal dalam tulisanya yang berjudul *Peranan Daulah Abbasyiah terhadap Peradaban Dunia* ia menyatakan Abbasyiah merupakan salah satu Daulah besar dalam rekam jejak historis umat Islam atau yang dikenal sebagai “Masa Keemasan Islam” dengan menjadikan Baghdad sebagai pusat pemerintahan, pusat peradaban dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan (Sains) bagi

---

Imam Suprayono. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang* . Malang: UIN Malang Press.2006. hal.5

Firas Alkhateeb,. *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation From The Past*. London: C. Hurst & Co, 2014), hal. 46-49

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

umat Islam melalui kegiatan penerjemahan manuskrip-manuskrip klasik ke dalam bahasa Arab.<sup>102</sup>

Ibn Suhnûn hidup pada masa daulah Abbasiyah dimana integrasi ilmu sudah mulai terjadi, perkembangan ilmu di zamanya ikut mempengaruhi pola pikirnya dalam menyusun kurikulum pendidikan dasar, hal ini terlihat dari komponen isi kurikulum yang disusun Ibn Suhnûn diatas secara kontekstual mengandung keseimbangan integrasi ilmu antara duniawi dan ukhrawi, dan antara ilmu agama dan sains meskipun secara tekstual ia tidak membahas mengenai integrasi secara langsung, sebab integrasi ilmu adalah istilah baru yang ditemukan pada masa kontemporer.

Dalam kurikulum yang disusun oleh Ibn Suhnûn terdapat mata pelajaran pilihan atau ikhtiari, yaitu matematika, ilmu bahasa, muhadzarah, syair, sejarah, dan korespondensi. Meskipun sekilas seperti ada dikotomi ilmu dengan membeda-bedakan antara mata pelajaran wajib dan pilihan, namun yang dimaksud adalah pertimbangan skala prioritas mana yang harus lebih dikuasai oleh anak didik. Dari mata pelajaran pilhan tadi terdapat mata pelajaran matematika sebagai ilmu dasar yang selalu berkaitan dengan mata pelajaran yang lainnya termasuk dengan mata pelajaran berbasis agama, ini tidak bisa dipungkiri karena dalam mempelajari mata

---

<sup>102</sup> Iqbal, *Peranan Daulah Abbasiyah terhadap Peradaban Dunia*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 11, no. 2 (2015), hal. 269



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelajaran yang berbasis agama pun sangat berkaitan erat dengan ilmu matematika. Ini merupakan salah satu bentuk integrasi ilmu yang mendasar yang ada pada kurikulum kuttâb.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar interaksi ilmu sudah terdapat dalam komponen isi kurikulum kuttâb Ibn Suhnûn sebagai bahan awal pembelajaran untuk dikembangkan pada pembelajaran jenjang selanjutnya.

**3. Komponen Sarana dan Prasarana**

Komponen-komponen Sarpras Pendidikan kuttâb yang dijelaskan Ibn Suhnûn dalam kitab Kitâb Âdab al-Mu'allimîn masih sederhana sesuai dengan zaman pada masa beliau hidup. Namun meskipun sarana dan prasaranya masih sederhana tidak mengurangi tujuan yang dicapai dari keberadaan kuttâb itu sendiri.

Idealnya untuk pendidikan zaman sekarang sarana dan prasarana yang harus ada adalah: gedung sekolah, lapangan sekolah, ruangan kelas, perpustakaan, ruang laboratorium, lab, IPA & bahasa, ruang keterampilan dan kesenian, fasilitas olah raga, ruang administrasi seperti ruang guru, kepala sekolah, tu, gudang, dan ruang penunjang seperti ruang ibadah, ruang serbaguna, ruang koperasi sekolah, ruang uks, ruang osis, ruang wc/kamar mandi dan ruang BP.

Adapun sarana prasarana kuttâb masih sangat sederhana sesuai dengan zamanya bila dibandingkan dengan sarana dan prasarana sekolah kontemporer, tempat belajar berbeda antara satu kuttâb dengan kuttâb yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lainya. Biasanya kuttâb meliputi tempat tinggal seorang syeh ada ada ruangan khusus juga untuk asisten syeh yang disebut dengan ‘arif. Setiap kelompok pembelajaran memiliki ruangan masing-masing menurut kemampuan belajarnya bukan menurut umurnya. Disamping ada kelas-kelas pembelajaran dan tempat untuk syeh dan ‘arif, di kuttâb juga terdapat atau ruangan untuk sholat dan wudhu.

Besar dan kecilnya bangunan kuttâb tergantung kepada kemampuan seorang syeh menyediakan tempat, sarana pembelajaran di kuttâb menjadi tanggung jawab pemilik kuttâb itu sendiri, Ibn Suhnûn berkata:

Seorang pengajar harus menyiapkan sendiri perlengkapannya seperti pecut atau pukulan kecil untuk mendidik murid, dan tidak dibebankan kepada murid. Pengajar juga wajib menyediakan ruangan kecil untuk belajar, dan tidak dibebankan kepada murid. Mengajar wajib menentukan waktu khusus untuk belajar dan setoran, seperti setoran pada hari Kamis, dan Rabu sore, dan meliburkannya pada hari jum’at, ini sudah menjadi sunnah atau kebiasaan turun temurun<sup>103</sup>.

Sarana yang digunakan untuk menghapus, menulis dan membaca adalah pena dan papan tulis kecil (*al lauh*) sebagai pengganti buku zaman sekarang, Ibn Suhnûn berkata:

Bercerita kepadaku Muhammad Bin Abdi Al Rahman dari Abdullah Bin Said dari Zaid Bin Rabi dari Bistr Bin Hakim dari Said Bin Harun dari Anas Bin Malik – semoga Allah meridhoinya – ia berkata: “Jika anak-anak ‘Kuttâb’ menghapus ayat ‘Tanzilun min Rabbil alamin’ dari lauh (papan tulis) mereka dengan kaki-kaki mereka, maka gurunya telah melemparkan agamanya ke

<sup>103</sup> Ibid, hal. 103

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

belakang punggungnya dan ia tidak peduli bagaimana keadaanya ketika bertemu Allah.<sup>104</sup>

Guru kuttâb menyediakan semacam bejana untuk menampung air suci yang digunakan untuk menghapus tulisan:

Ditanyakan kepada Anas Bin Malik: bagaimana para pendidik pada zaman para imam, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali – semoga Allah meridhoinya- ? Anas menjawab: Para pendidik memiliki ijanah<sup>105</sup> setiap murid datang setiap hari dengan kelompoknya masing-masing mereka membawa air untuk menghapus tulisanya dari papan tulis, Anas melanjutkan: mereka menggali sebuah lubang tempat pembuangan air tersebut sehingga meresap<sup>106</sup>.

Seorang syeh mempunyai tempat duduk khusus yang lebih tinggi dari murid-muridnya seperti kursi atau bantal yang tebal sebagai tempat duduk.<sup>107</sup> Adapun alat-alat yang lain yang merupakan perlengkapan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan tingkat kelasnya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan diatas, sarana dan prasarana yang ada di kuttâb masih sangat sederhana bila dibandingkan dengan sarana pendidikan zaman sekarang. Sarana dan prasarana memang merupakan bagian yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan namun bukan yang terpenting. Karena banyak lembaga yang sarana dan prasarananya kurang lengkap dan bahkan cenderung kuno, namun mampu melahirkan lulusan yang mempunyai peran yang vital dalam kehidupan bermasyarakat. Kuttâb

<sup>104</sup> Ibid, hal. 86

<sup>105</sup> Bentuk jama dari “ajâjin” semacam bejana tempat makan atau wudhu, atau Pojok tempat mencuci pakaian, *Tahdzib Al lughoh*, 10/109.

<sup>106</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, Tunis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), hal. 122

<sup>107</sup> Ibid, hal. 50



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimulai dari kesederhanaan, diawali dari Masjid, lalu rumah syeh, dan karena kebutuhan menampung jumlah murid yang banyak dibangunlah gedung-gedung. Namun meskipun sarana dan prasarana kuttâb cenderung sederhana tapi berkat ketulusan para gurunya mampu menjadi lembaga dasar Islam yang sangat penting dalam perjalanan peradaban umat Islam.

**4. Komponen strategi pembelajaran**

Metode pengajaran yang dianjurkan Ibnu Suhnûn adalah metode eklektik atau campuran, materi pelajaran terkadang disampaikan dengan metode ceramah, demonstrasi, pendampingan, dan pendisiplinan.

**a. Metode ceramah**

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan mengutamakan interaksi antara guru dan siswa. Dimana seorang guru menyamapaikan materi pembelajarannya melalui proses penerangan dan penuturan secara lisan kepada siswanya. Metode ceramah ini menjadi salah satu cara yang dominan selain metode demntrasi dalm pembelajaran di kuttâb, terutama materi-materi yang berhubungan dengan penjelasan tata bahasa Arab, hukum-hukum sholat, sejarah, *akhbar*, dan fiqih.

**b. Metode demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah metode panyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa tetang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas dari penjelasan guru.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Walau dalam metode demonstrasi siswa hanya sekedar memperhatikan.<sup>108</sup>

Pembelajaran dengan metode demonstrasi menjadi cara yang penting dalam pembelajaran ilmu fiqih khususnya fiqih Ibadah. Pengajar harus mendemintrasikan bagaimana caranya berwudhu, Tayamum, sholat, menyelenggarakan pengurusan jenazah dan yang lainnya. Ibn Suhnûn berkata:

Dan wajib mereka diajarkan wudhu dan sholat, karena itu bagian dari agama, dengan jumlah ruku' sujudnya, bacaan sholat, takbir, cara duduk, takbirotul ihram, salam, dan hal-hal yang harus dilakukan dalam sholat.<sup>109</sup>

Metode demonstrasi juga dilakukan dalam pembelajaran menulis, membaca, dan tahsin Al Qur'an. berkenaan dengan hal ini penulis sudah bahasa pada bab ke-2 dalam sub tema pembahasan metode pengajaran di kuttâb Mabruk bahyudin Al-Da'dar menjelaskan:

anak-anak usia 5 tahun kebawah dan anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis meskipun umurnya sudah diatas 5 tahun. Seorang yang dinamakan A'rif – asisten guru kuttâb – mentalqin anak-anak dari surat Al fatihah sampai surat Al fajr dengan berulang-ulang. Jika anak-anak lulus dari tahapan ini maka dipindahkan ke gurunya yang lain untuk melanjutkan surat berikutnya<sup>110</sup>.

<sup>108</sup> Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Agama Islam* ( Bandung:PT Refika Aditama, 2009 ) hal.49

<sup>109</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (ânîs: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.110

<sup>110</sup> Mabruk bahyudin Al Da'dar, *Al Katatib Nasy'atuha Wa Anmatuha Wa Atsaruha Fii al-alam wa Ta'lim Al-Qur'an Al karim* ( Markaz Tafsir Li Dirasah Al Qur'aniyah: ) hal. 32

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**c. Metode Pendisiplinan**

Hukuman (Punishment) yang diterapkan didalam pendidikan tentunya atas sistem dan kemasyarakatan dan ketatanegaraan yang berlaku pada masa itu, Sistem dan ketatanegaraan yang dimaksud tentu bagi masyarakat khususnya di Qairawan yang secara karakteristik penduduknya dikenal keras adalah peraturan atau adat istiadat. Dengan adanya sistem yang berlaku pada masyarakat itu maka Ibnu Suhnûn memberikan sumbangsih pemikiran tentang konsep punishment. Yang tujuannya agar masyarakat qairawan tidak salah menerapkan punishment.

Sebagaimana dijelaskan oleh Chusnul Muali dan Helmiyatus Sa`adah bahwa punishment bukan hal yang asing jika ia diterapkan dalam hal pengajaran. Masalah punishment merupakan masalah etis, yang menyangkut soal buruk dan baik, yaitu soal norma-norma yang berlaku. Sebagai pangkal uraian selanjutnya mengenai punishment dalam proses pendidikan dapat definisikan sebagai berikut: “Punishment ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh orang tua, guru dan sebagainya sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan pada setiap anak didik”.<sup>111</sup>

Ibnu Suhnûn ketika membahas tentang pelaksanaan punishment sebagai alat pendidik, menyatakan bahwa pelaksanaan punishment tentu harus dibatasi sesuai dengan pelanggaran atau kesalahan murid. Dalam

<sup>111</sup> Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan kajian keislaman Volume 6, Nomor 2, Desember 2018  
ISSN 2338-3186;e-ISSN 2549-1873;228-250 diakses 28 Pebruari 2022



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal ini Ibnu Suhnûn sangat mendahulukan psikologis peserta didik, karena dengan adanya punishment maka terdapat beberapa dampak terhadap perkembangan jiwa anak. Hal tersebut dijelaskan.<sup>112</sup>

Ibnu Suhnûn ketika membahas tentang pelaksanaan punishment sebagai alat pendidik, menyatakan bahwa pelaksanaan punishment tentu harus dibatasi sesuai dengan pelanggaran atau kesalahan murid. Dalam hal ini Ibnu Suhnûn sangat mendahulukan psikologis peserta didik, karena dengan adanya punishment maka terdapat beberapa dampak terhadap perkembangan jiwa anak.

Dalam suatu dialognya bersama Sa'ad, Ibnu Suhnûn mengungkapkan pemikirannya tentang pemberian hukuman terhadap anak. Suatu ketika Ibnu Suhnûn duduk bersama Sa'ad datangnya seorang anak perempuan Sa'ad yang menangis, dan setelah diketahui penyebab tangisan tersebut yaitu `karena ia telah dipukul, lalu ia berkata:

Ketahuilah demi Allah aku akan beritahukan hari ini bahwa Nabi s.a.w. bersabda: “Bahwa sejahat-jahat umatku adalah mereka yang mengajar anak kecil dengan sedikit kasih sayangnya kepada anak yatim dan keras (pemarah) terhadap orang miskin.”<sup>113</sup>

Pada dasarnya para ulama sangat menentang dengan pemberian hukuman (punishment) sebagai alat untuk mendidik kecuali bila

<sup>112</sup> ibid

Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, Mûsinis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.37

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terpaksa. Kemudian Ibnu Suhnûn menambahkan bahwa punishment yang diterapkan kepada peserta didik atas dasar kemarahan yang tidak disertai dengan niat mendidik atau tidak memberi manfaat merupakan perbuatan buruk yang akan mendapatkan balasan di akhirat. Hukuman fisik seperti memukul menurut Ibnu Suhnûn dapat diberikan kepada anak didik dengan tujuan mendidik asalkan tidak dilakukan secara berlebihan.<sup>114</sup>

Pada bab ke-4 dalam kitab Kitâb Âdab al-Mu'allimîn dijelaskan tentang menghukum anak didik dengan pukulan, hal ini boleh dilakukan jika memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku dan menjadi metode yang paling akhir jika semua tahapan sudah dilalui seperti pendekatan psikologis, nasihat yang lembut, contoh perilaku yang baik dan lain-lain, namun jika dengan setiap tahapan itu tidak berdampak apa-apa maka pukulan menjadi opsi terakhir, seperti dalam perumpamaan arab *Akhir Ad Dawa Al kai* artinya: pengobatan dengan bakaran besi adalah pengobatan terakhir. Karena jika setiap kesalahan anak didik dihukum secara fisik tanpa melalui tahapan-tahapan yang seharusnya dilalui oleh seorang pengajar, maka hal yang demikian akan berakibat buruk kepada anak didik baik secara psikologis atau fisik. Ibnu Suhnûn berkata:

Tidak mengapa memukulnya karena ada tujuan yang bermanfaat. Etikanya pukulanya tidak melebihi tiga kali, kecuali orang tua dari anak tersebut mengizinkan karena ia menyakiti

<sup>114</sup> Saifullah, *Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Suhnûn Dan Al-Qabisi*, Edukasi Volume 12, Nomor 3, September-Desember 2014, Hal. 431

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak yang lain. Mereka dididik cara bermain dan bathalah<sup>115</sup>. Dan dalam etikanya tidak melebihi 10 kali pukulan, boleh lebih dari 10 kali pukulan dengan syarat-syarat tertentu.<sup>116</sup> Adapun dalam mengajari Al-Qur'ân maka jika anak bersalah yang mengharuskan guru memukulnya maka tidak boleh lebih dari tiga kali.<sup>117</sup>

Dari berbagai konsep hukuman (punishment) menurut Ibnu Suhnûn dapat disimpulkan bahwa punishment dalam pendidikan harus bersifat mendidik, artinya dalam hal ini mestilah terhindar dari berbagai unsur kekerasan yang dapat mencederai atau menyakiti murid baik secara psikis maupun fisik. Punishment yang akan diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kondisi peserta didik, sebelum konsep punishment tersebut diterapkan ternyata didalam al-qur'an sudah tersruktur pendidikan baik dari tujuan pendidikan atau dari segi punishment dalam pendidikan.

Maka Syarat-syarat Pemberian punishment Secara lebih jelas diajukan oleh Ibnu Suhnûn apabila guru melaksanakan Punishment adalah sebagai berikut<sup>118</sup>: 1) Punishment hendaknya diberikan dengan menggunakan kasih sayang, 2) Tidak memukul karena semata-mata marah, 3) Pukulan itu diberikan untuk kemaslahatan anak, 4) Tidak

<sup>115</sup> bathalah adalah menjaga lauh atau papan tulis agar tidak terhapus jika belum hafal apa yang tertulis diatasnya untuk dihafalkan dan dihapusnya pada besok harinya untuk menulis materi baru Abdul Hadi Hamitha, *Hayatul Al Kuttâb Wa Adabiyatu Al mahdzarah* (Ribath, Wizaroh Al Aqaf, 2006) 2/899.

<sup>116</sup> Abu Hasan Ali al-Qâbisi, *Risalah al-Mufasalah li Ahwâl al-Muta'allimîn Wa Ahkam al-Mu'allimân Wa al-Muta'allimîn*, (Tunisia: Syarkah Tunisia Lit Tauzi', 1986), hal. 165

<sup>117</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tunis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.89

<sup>118</sup> Komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb (Tûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h. 90



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

boleh memukul lebih dari tiga kali (3x), kecuali atas izin orang tua anak yang Bersangkutan, 5) Tidak boleh memukul di area kepala dan wajah, 6) Hendaknya memukul dengan alat yang tidak membahayakan, seperti tongkat kecil, 7) Tidak sampai menyakiti fisik anak.

Ibnu Suhnûn juga memberikan saran untuk mempertimbangkan pemberian hukuman fisik, antara lain: memperhatikan akhlak murid, menghormati hak asasi peseserta didik meskipun kondisi peserta didik masih kecil, dan hendaknya tidak sembarangan dalam memberikan hukuman. Ibnu Suhnûn sangat memahami dampak memberikan punishment yang tidak terkendali terhadap perkembangan jiwa anak sehingga ia memberi batasan-batasan tertentu agar pendidik berhati-hati terhadap pemberian punishment.

Dari pemaparan diatas dapat difahami bahwa strategi pembelajaran kuttâb menurut Ibn Suhnûn bervariasi sesuai dengan kebutuhan bahan ajar. Kadang dengan materi ceramah, pendampingan, demonstrasi, pendisiplinan, dan yang lainnya. Semua metode tersebut bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

## 5. Komponen Evaluasi

Evaluasi Pembelajaran adalah suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang menjadi landasan dalam mengukur tingkat kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar peserta didik,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serta keefektifan pendidik dalam mengajar. Pengukuran dan penilaian menjadi kegiatan utama dalam evaluasi pembelajaran.<sup>119</sup>

Ibn Suhnûn memuat bab khusus tentang evaluasi pembelajaran khususnya hafalan Al-Qur'ân yaitu *Maa ja'a Fii Al Khatm, wama yajibu fii dzalika li al mu'alim*. (Permasalahan tentang wisuda atau Khataman, dan apa yang harus pengajar lakukan dalam khataman). Istilah khatmah ini juga dikenal dikalangan para pengajar dulu dengan sebutan *hadzqah*. *Hadzqah* ini adalah fase dari anak didik yang sudah sampai pada level tertentu dan sang guru mendapatkan upah dari orang tua atau wali anak didik.

Khatmah ini dilakukan untuk pembelajaran Al-Qur'ân saja, adapun mata pelajaran yang lain sifatnya tatawu' atau anjuran saja. Adapun batasan minimal melaksanakan khatmah adalah 2/3 dari Al-Qur'ân, hal ini seperti yang diungkapkan Suhnûn dalam awal Bab ini. Jika baru setengahnya dari Al-Qur'ân sepertiga atau seperempat darinya maka tidak wajib hanya *tatawwu'*<sup>120</sup>. Ibn Suhnûn berkata:

Aku bertanya kepadanya: kapan harus diadakan khataman<sup>121</sup> (wisuda)? Ia menjawab: khataman dilaksanakan kalau mendekati atau melampaui 2/3 dari Al Qur'an. Aku bertanya tentang khataman untuk setengah dari Al Qur'an?, ia menjawab: aku berpendapat hal itu tidak harus dilakukan. Suhnûn berkata: wisuda selain Al-Qur'ân tidak wajib, baik setengahnya,

<sup>119</sup> Elis Ratna Wulan, Elis and Rusdiana, A. (2015) *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia, Bandung. ISBN 978-979-076-498-9, hlm. 28.

<sup>120</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, Tunis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h. 94

<sup>121</sup> *Khatmah* ini sudah dikenal dikalangan para pengajar dengan nama lain *khizqah* yaitu suatu pengajar mendapatkan imbalan dari proses pengajaran yang mereka telah laksanakan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sepertiga, atau seperempat, kecuali hanya tatawwu' atau anjuran saja<sup>122</sup>

Pada moment inilah orang tua merayakan keberhasilan anak-anaknya dalam hafalan Al Qur'an, dan sebagai rasa terima kasih orang tua siswa memberikan upah kepada pengajar atas jerih payah para pengajar mengantarkan anak-anaknya sampai pada level tersebut, adapun besarnya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi orang tua wali murid, jika dari kalangan orang kaya memberikanya dalam jumlah yang sesuai, orang tua yang menengah kebawah pun menyesuaikan dengan keadaan, dan untuk anak yatim yang miskin digratiskan. Besaran jumlah pemberian orang tua kepada anak didik ini menyesuaikan dengan *urf* atau kearifan lokal masyarakat di tempat tersebut, karena ada perbedaan satu tempat dengan tempat yang lainya.<sup>123</sup> Ibn Suhnûn berkata: "Muhammad berkata: aku hadir diacara khatamannya Suhnûn untuk seseorang, hal itu disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan (finansial) orang tersebut."<sup>124</sup>

Dari pemaparan diatas dapat difahami bahwa evaluasi pembelajaran menurut Ibn Suhnûn bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan dari pendidikan islam ini telah tercapai atau tidak. Hal yang paling utama yang menjadi konsen dari Ibn Suhnûn dalam evaluasi ini

<sup>122</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, Tunis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h. 94

<sup>123</sup> Ibid, hal. 94-96

<sup>124</sup> ibid



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah evaluasi pencapaian Al-Qur’ân , karena Al-Qur’ân merupakan materi yang utama dalam pembelajaran kuttâb, selain Fiqih dan akhlaq.

**C. Keunggulan dan Kelemahan Konsep Pendidikan Kuttâb Dalam Prespektif Ibn Suhnûn (Telaah Tektual Dan Kontektual Kitab Âdâb Al-Mu’allimîn)**

**1. Keunggulan Pendidikan Kuttâb Dalam Prespektif Ibn Suhnûn**

Adapun *kekuatan kurikulum Kuttâb Perspektif Ibn Suhnûn* adalah sebagai berikut:

**a. Profesionalisme dan Kematangan Jiwa Pengajar**

Dalam pembahasan kriteria seorang guru kuttâb Ibn Suhnûn menuliskan aspek kompetensi kepribadian yang sangat ketat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru harus memiliki kematangan jiwa sehingga memperlakukan semua muridnya dengan adil tanpa diskriminasi, Ibn Suhnûn berkata:

Jika telah ditetapkan (bagian) upah seorang guru, lalu ia tidak bersikap adil diantara mereka yakni anak-anak didiknya, maka ia dicatat termasuk golongan orang-orang yang dzalim.<sup>125</sup>

Riwayat yang lain Ibn Suhnûn berkata “Muhammad bin ‘Abdul Karimal-Barqy menyampaikan kepada saya, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim al-‘Umary menyampaikan kepada saya: Adam bin Bahram bin Iyas menyampaikan kepada kami: dari ar-Rabi’: dari Shubaih: dari

<sup>125</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu’allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja‘ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, ânîs: Dâr Bûsalâmah li al-Thab‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî‘, 1972M), h.85

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah s.a.w. shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

Pendidik (mu’addib) mana saja yang menangani (pendidikan) tiga orang anak kecil dari umat ini, lalu ia tidak mengajarkan mereka secara sama, yang fakir bersama yang kaya diantara mereka, dan yang kaya bersama yang fakir bersama mereka, kelak pada hari kiamat ia akan digiring bersama para penghianat”<sup>126</sup>.

Guru harus berlaku adil kepada semua muridnya, apapun latar belakang orang tua mereka, Ibn Suhnûn berkata: “Jika telah ditetapkan (bagian) upah seorang guru, lalu ia tidak bersikap adil diantara mereka yakni anak-anak didiknya, maka ia dicatat termasuk golongan orang-orang yang dzalim<sup>127</sup>. Selain bersikap adil tanpa diskriminatif, guru harus lembut dan penuh kasih sayang kepada murid-muridnya, Ibn Suhnûn berkata:

“Beliau (bapaknya Ibn Suhnûn ) menyampaikan kepada kami, dari ‘Abdurrahman: dari Ubaid bin Ishaq: dari Yusuf bin Muhammad, ia berkata: saya pernah duduk disamping Sa’ad al-Khaffaf, lalu anaknya datang sambil menangis. Beliau bertanya, “Nak, apa yang membuatmu menangis?” Dia menjawab, “Pak guru memukulku.” Beliau pun berkata, “Jika demikian, Demi Allah, sungguh aku akan sampaikan kepada kalian sebuah hadis. Ikrimah menyampaikan kepadaku: dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah s.a.w. s.a.w. bersabda: “Seburuk-buruk umatku adalah para guru anak-anak kalian. Mereka itu paling sedikit rasa sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar kepada kaum miskin.”<sup>128</sup>

Sifat penyabar dan tidak bertindak ketika emosi harus dimiliki oleh seorang pengajar, Ibnu Suhnûn membolehkan guru menjatuhkan

<sup>126</sup> Ibid, hal. 84-85

<sup>127</sup> Ibid, hal. 85

<sup>128</sup> Ibid, hal.88-89

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hukuman kepada anak didik dengan syarat guru tidak dalam keadaan emosi, karena akan menimbulkan dampak negatif bagi anak didik. Diantara dampak negatif yaitu dapat menimbulkan perasaan dendam pada anak didik, mereka akan lebih pandai menyembunyikan pelanggaran, sehingga dapat menghilangkan tujuan pendidikan.<sup>129</sup>

Selain sifat-sifat diatas pengajar juga harus memiliki sifat tanggung jawab terhadap waktu, terhadap murid, dan terhadap pengajaran, Ibn Suhnûn berkata:

“Guru tidak boleh sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan murid, kecuali pada waktu-waktu tertentu, dimana ia tidak melalaikan (untuk mengawasi) mereka di saat itu. Namun, tidak masalah bila ia bercakap-cakap sementara pada saat bersamaan ia melihat dan memperhatikan mereka<sup>130</sup>, Ia tidak boleh menshalati jenazah, kecuali pada kasus dimana (jenazah) itu termasuk orang yang harus mendapatkan perhatian darinya. Sebab, dia (guru) adalah pekerja profesional sehingga tidak boleh meninggalkan pekerjaannya, tidak boleh mengiringkan jenazah, dan tidak boleh pula menjenguk orang sakit.”<sup>131</sup>

Dari uraian diatas bisa difahami bahwa kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Suhnûn mencerminkan realisasi ajaran- ajaran Islam, yang memiliki tanggungjawab kepada Allah dengan menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang kemudian diaplikasikan ketika berhubungan dengan peserta didik. Kepribadian itulah yang menentukannya menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya.

<sup>129</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet: 15, 2003), h. 189.

<sup>130</sup> Ibid, hal. 98

<sup>131</sup> Ibid, hal. 100



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian diantaranya adalah menghindari diskriminasi terhadap anak didik lain karena perbedaan status sosial, berlaku adil, kasih sayang dan lemah lembut, tidak bertindak ketika saat marah/emosi, tidak memberikan hukuman berlebihan, ikhlas karena Allah swt, tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya, tanggungjawab, memperhatikan keadaan anak didik, pembinaan akhlak, bertaqwa kepada Allah. Ibn Suhnûn menekankan sifat-sifat guru diatas ada dalam diri seorang pendidik kuttâb.

**b. Kuttâb Sebagai Lembaga Dasar Pembelajaran Al Qur'an**

Ibn Suhnûn menjadikan pembelajaran Al-Qur'ân sebagai materi yang utama dalam pembelajaran di kuttâb, ia menjadikan bab tentang Al-Qur'ân *Ma Jaa fi Ta'lim AlQur'an al-'Aziz*<sup>132</sup> (tentang keutamaan belajar dan mengajar AlQur'an) sebagai materi pertama dalam bukunya *Âdâb al-Mu'allimîn*, tidak kurang dari 8 hadits yang beliau tulis nsebagai argument pentingnya mendahulukan Al-Qur'ân dalam bukunya tersebut. Diantara hadits-hadits yang beliau tulis adalah:

Berkata Abu Abdullah Muhammad Bin Suhnûn – semoga Allah meridhai keduanya – Telah bercerita kepadaku Bapaku Suhnûn dari Abdullah Bin Wahab, dari Sufyan Atsauri, dari Al Qamah din Al Martsad, dari Abi Abdulrahman Al Sulami, dari Usman Bin Affan –

<sup>132</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, ânîs: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.75-83

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semoga Allah meridhanya-Rasulullah s.a.w. - sallallahu a'lahi wasallam - bersabda:

أفضلكم من تعلم القرآن وعلمه<sup>133</sup>

Orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an<sup>134</sup> dan mengajarkanya<sup>135</sup>

Muhammad, dari Abi Tahir<sup>136</sup>, dari yahya Bin Hasan, dari Abdul Wahid Bin Ziyad, dari Abdulrahman Bin Ishaq, dari Nu'man Bin Said, dari Ali Bin Abi Thalib – Semoga Allah meridhainya- ia berkata,Rasulullah s.a.w. - sallallahu a'lahi wasallam -bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه<sup>137</sup>

Orang terbaik dari kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an<sup>138</sup> dan mengajarkanya<sup>139</sup>

<sup>133</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bukunya “ Sahih bukhari” bab ( Khairukum man ta'alamAl-Qur'an wa 'allamahu) dengan nomor 5027 dengan menambahkan kata “inna” diawalnya, Ahmad (1:58), Abu dawud (1452).

<sup>134</sup> Setelah hadits ini Imam Al Bukhari menambahkan bahwa Abu Abdilrhaman membacanya dalam masa kepemimpinan Utsman RA sehingga Al hajaj mengatakan bahwa hadits Utsman ini yang menempatkan aku di tempat duduk ini (maksudnya mengajarkan Al Qur'an di Kuttâb) Sohih bukhari bab ( Khairukum man ta'alamal qur'an wa „allamahu) dengan nomor (5027)

<sup>135</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, (Pûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.75

<sup>136</sup> Abu Tahir Ahmad Bin Umar Bin Al Sarh , ahli hadits dan ahli fiqih asal Mesir , ia meriwayatkan dari Abdullah Bin Wahab, Imam Syafi'I, Imam Waqi, dan meriwayatkan darinya Muslim, Abu Daud , Nasa'I, Ibnu Majah, beliau penulis Syarah Al Muwata' Imam malik , Muhammad Bin Suhnûn meriwayatkan darinya ketika datang ke Mesir ( tarjamah Ibnu Al QaisaRani dalam kita “ Al jami” hal. 14, Al KhajRAji dalam kitab “ Al Khulasah” hal.9, Ibnu Jar Al asqalani dalam “At tahdzib” (1/64), As Suyuti dalam ‘ husnul MuhadzaRAh” (1:138), As Sabki dalam “ At tabaqat” (1:199).

<sup>137</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, (Pûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.77. Diriwayatkan oleh Ibnu abi Syaibah (10121), Abdullah Bin Ahmad dalam kitab “ *Al Zawaid 'Ala Al Musnad* (1:153), Al Tirmidi ( 2909), Al darimi dalam “*Sunan Al Darimi*” (3380), Ibnu Duraid dalam “ *Hadail Al Qur'an*” (136).

<sup>138</sup> Al Tirmidi –semoga Allah Merahmatinya- berkata : “ *saya tidak mengetahui hadits ini dari hadits Ali – semoga Allah meridhainya- dari Nabi صلى الله عليه وسلم kecuali dari hadits Abdulrahman Bin Ishaq*, sedangkan Imam Ahmad Bin Hambal mengatakan : “ *Laitsa Bi Syai* ( maksudnya Hadits-haditnya sedikit sekali) Munkarul hadits ( Tahdzib Al kamal (16:517))

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari Ya'qub Bin Kasib<sup>140</sup>, dari Yusuf Bin Abi Salamah, dari ayahnya dari Abdulrahman Bin Hurmur, dari Ubaidillah Bin Abirafi', dari Ali Bin Abi Thalib RA bahwasanya Rasulullah s.a.w. - sallallahu a'lahi wasallam –bersabda:

يرفع الله بالقرآن أقواما<sup>141</sup>

Allah SWT mengangkat derajat sebuah kaum dengan Al Qur'an.<sup>142</sup>

Dari Suhnûn, dari Abdullah Bin Nafi' ia berkata: Husain Bin Abdillah Bin Dhamirah ia telah bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali RA bahwa Rasulullah s.a.w. - sallallahu a'lahi wasallam -bersabda:

عليكم بالقرآن فإنه ينفى النفاق كما تنفى النار خبث الحديد

<sup>139</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.76

<sup>140</sup> Ya'qub bin Hamid Bin Kasib (w. 242), Abu Yusuf, dari salah satu pembesar ahli hadits dan ahli fiqh Madinah, ia meriwayatkan dari Malik bin Anas dan ia berpegang teguh kepadanya, dan dari Mughirah Bin Abdulrahman, Anas bin Iyadh, Abdul malik bin majisun, dan banyak yang meriwayatkan darinya diantaranya An jubair Bin Bakkar, Abdullah Bin Syihab, dan orang-orang yang meriwayatkan darinya secara langsung adalah Muhammad Bin Suhnûn. (*Al Madarik* 1:72).

<sup>141</sup> Sanadnya hasan, Yusuf adalah Ibnu Ya'qub Bin Abi salamah, Imam Muslim dalam sahihnya (1849)

<sup>142</sup> Sanadnya hasan, Yusuf adalah Ibnu Ya'qub Bin Abi salamah, Imam Muslim bersaksi dalam sahihnya (1849) dari Nafi' Al Huja'i, bahwa ia bertemu Umar RA di Asfan (salah satu kota di Arab Saudi sekarang), dan Umar menjadikannya gubernur Makkah, ia bertanya: siapa yang engkau tunjuk sebagai pemimpin Al Wadi?, ia menjawab: Ibnu Abza, Umar bertanya lagi: Siapa Ibnu Abza? Ia menjawab: salah satu dari hamba sahaya kami, Umar berkata; kamu menjadikan hamba sahaya pemimpin bagi mereka? Nafi menjawab: ia hafal Al-Qur'an dan memahami ilmu faraid, lalu Umar RA berkata: Sesungguhnya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “إن الله يرفع بهذا الكتاب أقواما ويضع به آخرين” artinya: *Sesungguhnya Allah SWT mengangkat dengan kitab ini (Al-Qur'an sebuah kaum dan merendhaknya kaum yang lain dengannya)*. Lihat Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), hal.77



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kalian harus mempelajari Al Qur'an, karena ia akan menghilangkan sifat nifaq seperti api menghilangkan karat besi<sup>143</sup>

Musa, dari Abdulrahman Bin Mahdi, dari Abdulrahman Bin Budail, dari bapaknya dari Anas Bin Malik RA Rasulullah s.a.w. - sallallahu a'lahi wasallam -bersabda:

إن لله أهلين من الناس , قيل : من هم يا رسول الله قال : هم حملة القرآن هم أهل الله وخاصته<sup>144</sup>

Allah memiliki keluarga dari kalagn manusia, Rasulullah s.a.w. - sallallahu a'lahi wasallam -ditanya : siapa mereka ya Rasulullah s.a.w. ? beliau - sallallahu a'lahi wasallam - menjawab : mereka para penghafal Al-Qur'an mereka keluarga Allah dan orang terdekatnya<sup>145</sup>.

Dari Malik dari Ibnu Sihab dari Urwah Bin Zubair dari Abdulrahman Bin Abdi Al Qari', dari Umar Bin Khattab RA ia berkata ,Rasulullah s.a.w. - sallallahu a'lahi wasallam - bersabda:

أنزل القرآن على سبعة أحرف فاقرؤوا ما تيسر منه<sup>146</sup>

<sup>143</sup> Sanad hadits ini Maudu' ( palsu ) , dalam sanadnya ada Husain Bin Abdillah Bin Dhamirah , malik mensifatinya dengan pembohong, Imam Bukhari mengontari hadits ini : hadits Mungkar, lemah, Ibnu abi Hatim berkata : hadits Mungkar, Pembohong (Mizan Al I'tidal (1:538)) Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.78

<sup>144</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad (3:127) dan 242), Nasai dalam " Al KubRA" (8031) Ibnu Majah (215), Al darimi (3369) , Ibnu Al DuRAis dalam buku " Fadail Al Qur'an" (75)

<sup>145</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.79

<sup>146</sup> Hadits ini ada di peringkat tertinggi dalam jajaran hadits sohih, diriwayatkan oleh dua imam hadits Bukhari dan Muslim, bahkan sampai kepada derajat mutawatir , sekelompok para kibar ulama berpendapat akan kemutawatiran hadits ini diantaranya Abu Ubaid Al Qasim Bin Salam dan Hakim , Abu Ubaid (w. 224H) berkata : " Hadits-hadits tentang turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf semuanya mutawatir , kecuali satu hadits yang diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub, dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda : " Al-Qur'an turun dengan tiga huruf" Abu

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Sesungguhnya Al-Qur'ân diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah olehnu apa yang mudah darinya.*

Ia Berkata: berkata kepadaku Musa Bin Muawiyah As Sumadihi<sup>147</sup> (w. 225H), dari Sufyan, dari A'mas, dari Tamim Bin Salamah, dari Khudaifahra ia berkata ,Rasulullah s.a.w. - sallallahu a'lahi wasallam -bersabda:

من قرأ القرآن بإعراب فله أجر شهيد

Barang siapa yang membaca Al Qur'an dengan I'rab maka ia akan mendapatkan pahala syahid<sup>148</sup>.

Ia (Suhnûn) berkata kepadaku, dari Al zuhri, Ahmad Bin Abi Bakr<sup>149</sup> dari Muhammad Bin Talhah, dari said Bin Abi said Al Maqbiri,

Ubaid berkata : kami tidak melihat demikian , karena yang terjaga dan termasyhur adalah hadits dengan “ tujuh huruf” bukan tiga huruf. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (2419), dan Muslim (1851), Al Muwata' Imam Malik (1:201), At tamhid (8:272), Al Istidzkar (8:27)

<sup>147</sup> Ia dari keturunan ja'far Bin Abi Thalib , ia salah satu ulama fiqih Afrika , dan orang yang tsiqah dalam meriwayatkan hadits, ia berpetualang mencari ilmu ke timur dan meriwayatkan dari banyak ulama Madinah, Kufah, dan BasRAh, dan pulang ke Afrika membawa ilmu yang banyak , meriwayatkan darinya sejumlah ulama. ( Abu Al ARAb, Thabaqat, hal. 106, Ibnu naji, Al ma'alim, (2:32), Ibnu A'dzari, Al bayan Al maghrib, (1:137)

<sup>148</sup> Sanad hadits ini maqtu' (terputus) , didalamnya ada Tamim Bin Salamah , ditstiqahkan oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya , ia (Tamim Bin Salamah) tidak dikenal mendengar dari para sahabat , ia hanya pernah melihat Abdullah Bin Zubair. Al Rafi'I meriwayatkannya dalam kitab “ At tadwin Fii Akhbari Qazwain” (3/409) dari hadits Abdullah Bin Masud RA dari Nabi صلى الله عليه وسلم dengan redaksai yang lebih panjang dari ini.

Dalam Kitab “ Akhbar an Nahwiyyin” Ibnu Abi Hasyim meriwayatkan : telah berkata kepadaku Abu tahir, telah berkata kepadaku Ahmad, telah berkata kepadaku bapaku dari Husain A Ja'fii, dari Ibadh Bin Katsir, dari Zakariya , dari Sya'bi ia berkata, Umar RA berkata :

من قرأ القرآن فأعرب به فمات كان له عند الله يوم القيامة كأجر شهيد .

Artinya : barang siapa membaca Al-Qur'ân dan mampu memahami I'rabnya maka pada hari kiamat kelak ia mendapatkan pahala mati syahid. Begitu juga riwayat ini maqtu' (terputus) Ibnu abi hasyim, Akhbar An Nahwiyyin, hal. 35.

Ibnu Al Anbari meriwayatkan dari jalan Ubaidillah Bin AbdulRAhman Bin Waqid, dari bapaknya dari Dhamrah dari Isma'il Bin Iyash, dari Abbad Bin Katsir, sanad ini tidak sah sampai kepadanya , karena ia dan gurunya mendapatkan kritik tajam dari para ulama, (Ibnu Al anbari, Ibtidâh Al Waqfi Wa Al Ibtida, (1:20))

<sup>149</sup> Ahmad Bin Abi Bakr Al Qasim Bin Haris Al Zuhri, Abu Mus'ab , seorang ahli hadits terkenal , lahir di Madinah tahun 150H, wafat tahun 242H, meriwayatkan dari Imam Malik, Ibrahim Bin Sa'ad, Yusuf Bin Al Majisun dan yang lainnya, meriwayatkan darinya paRA ahli hadits terkenal seperti Imam Bukhari, Muslim, Tirmidi, Abu Daud, Ibnu Majah, Zakariya Bin Yahya Al Sajazi, Suhnûn, dan Muhammad Bin Suhnûn ketika perjalanannya ke Hijaz. ( Ad



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah s.a.w. - sallallahu a'lahi wasallam –bersabda:

من تعلم القرآن في شببته أخلط القرآن بلحمه ودمه ومن تعلمه في كبره وهو يتفلس منه ولا يتركه فله أجره مرتين<sup>150</sup>

Barang siapa yang belajar Al-Qur'ân di usia muda maka Al-Qur'ân akan mendarah daging denganya , dan barang siapa yang belajar Al-Qur'ân dimasa dewasanya dan ia merasakan kesusahannya tapi tidak meninggalkannya maka ia akan mendapatkan dua pahala<sup>151</sup>.

Dzahabi, TadzkiRatul Huffadz (2:66), Ibnu farhun , Al Dibaz hal. 30, Ibnu Sa'ad, At Tabaqat , (3:326), Ibnu hajar , At Tahdzib, (1:20).

<sup>150</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.81

<sup>151</sup> Sanad hadits ini hasan , sekelompok para perawi meriwayatkan dari Abu Hurairah , yang meriwayatkan dari Abu Hurairah adalah

4. Said Bin Abi Said Al Maqbari , dan yang meriwayatkan darinya adalah :

Pertama : Umar Bin Talhah dari Said , Ibnu Adi dalam kitab Al Kamil, Al baihaki dalam kitab Al Sya'b , mereka meriwayatkannya dari Mus'ab Al Juhri, dari Umar Bin Talhah, dari Said, dari Abu Hurairah RA dari Nabi صلى الله عليه وسلم . berkata Ibnu Adi : hadits-hadits Umar dari Said ada yang tidak bisa diikuti , dan tentang Umar Bin Abi Talhah Abu Zur'ah berkata : ia tidak kuat (hafalanya). Abu Hatim berkata : ia jujur , Ibnu Hibban menceritakan dalam kitab “ Al Tsiqaat” dan Abu Mus'ab Al Zuhri bahwa ia terpercaya.

Kedua : Riwayat Muhamad Bin Azlan dari Said, dari Abu Hurairah RA, Ibnu Abdil Al Barr meriwayatkan dalam Jami' Fii bayanil Ilmi dengan jalur sanadnya dari Talhah Bin Zaid dari Muhammad Bin Ajlan, dari Said Bin Abi Said, dari Abu Hurairah RA sesungguhnya Rasulullah bersabda :

من تعلم العلم وهو شاب كان كوشم في حجر , ومن تعلم العلم بعد ما يدخل في السن كان كالكتب على ظهر الماء  
barang siapa yang mencari ilmu ketika masih muda maka seperti mengukir diatas batu,  
seangkan mencari ilmu dikala sudah berumur laksana menulis diatas air.

Dalam sanad hadits ini ada Sadaqah Bin Abdullah , Ahmad berkata : jika ada darinya hadits marfu' maka itu hadits munkar, gurunya adalah Talhah, Imam Bukhari berkata : hadits Mungkar ,Nasai berkata : matruk ( haditsnya ditinggalkan) .

Ketiga : Riwayat Hukaim Bin Muhammad dari Said dengan lafadz :

من تعلم القرآن وهو في السن خلطه الله بلحمه ودمه  
Barangsiapa yang belajar Al-Qur'ân ketika masih muda maka akan mendrahd daging”

Dalam sanadnya ada Abu Hukaim , Ibnu Abi Hatim menaggapnya tidak dikenal ( majhul) .

Keempat : Riwayat Ismai Bin Rafi' dari Said , Imam Bukhari meriwayatkannya dalam kitab Tarikh Al Kabir , dari jalanya Imam Al Baihaqi dalam Al Sya'b dari Ibnu Abi Uwais dari Saudaranya, dari Ismail BinRafi' dari Said dari Abi Hurairah dari Nabi صلى الله عليه وسلم .

5. Riwayat Abi Salamah dari Abu Hurairah RA ,

Ibnu Jauzi meriwayatkan dari Ma'mar dari Az Zuhri , dari Abi Salamah , dari Abu Hurairah RA dari Nabi صلى الله عليه وسلم , Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

من تعلم العلم وهو شاب كان بمنزلة وسم في حجر ومن تعلمه بعد ما كبر فهو بمنزلة كتاب على ظهر الماء  
Artinya : “ Barangsiapa yang belajar ilmu ketika masih muda maka itu seperti mengukir diatas batu , dan barangsiapa yang belajar setelah besar seperti menulis diatas air”

Ibnu Jauzi berkata : Hunad tidak dipercaya, dan para mudallis (pemalsu) selalu meriwayatkan dari yang lemah .



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tema ini di dahulukan daripada tema-tema yang lainnya, karena beberapa alasan, yaitu : karena belajar Al-Qur’ân merupakan salah satu pondasi dalam pembelajarnya anak-anak di Kuttâb, Pembelajaran Al-Qur’ân baik belajar membacanya atau menghafalnya merupakan hal yang fundamental dalam pendidikan anak-anak, Selain pentingnya mempelajari Al-Qur’ân sejak dini mempelajari Al-Qur’ân juga merupakan *tauqifi* atau ajaran yang Rasulullah s.a.w. mengajarkannya kepada para sahabat sesuai dengan urutannya, Al-Qur’ân merupakan

6. Riwayat Al A’raj dari Abu Hurairah RA.

Imam Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Al Madkhal ia berkata : telah mengabarkan kepadaku Abu Abdullah Al Hafidz, telah bercerita kepadaku Abu Abdullah Muhammad Bin Ya’qub ,telah bercerita kepadaku Husai Bin Hasan Bin Al Muhajir , telah bercerita kepada kami Harun Bin Saad Al Aili anaknya khaliq Bin Najjar , dari Ibrahim Bin Tahman , dari Musa Bin Uqbah, dari Abi Zinad, dari A’raj dari Abu Hurairah RA , ia berkata, bersabda :

من تعلم القرآن في شببته اختلط القرآن بلحمه ودمه , ومن تعلمه في كبره فهو ينفلت منه ولا يتركه فله أجر مرتين

*“barangsiapa belajar Al-Qur’ân ketika masih muda maka Al-Qur’ân akan mendarah daging dalam dirinya, dan barangsiapa yang mempelajarinya ketika sudah tua ia lalu terbata-bata tapi dia tidak berhenti maka baginya dua pahala”*

Telah berbicara kepadaku Musa, dari Ibnu Wahab, dari Muawiyah Bin Shalih, dari Asad Bin Wada’ah dari Utsman Bin AffanRA dalam menafsirkan firman Allah SWT :

(ثم أورتنا الكتاب الذي اصطفينا من عبادنا (فاطر : 32

Utsaman Bin Affan berkata :

كل من تعلم القرآن وعلمه فهو ممن اصطفاه الله من بني آدم

Artinya : *“ setiap orang yang mempelajari Al-Qur’ân dan mempelajarinya maka ia adalah orang yang dipilih Allah dari anak adam”*.

Riwayatnya terputus atau maqtu’ karena Asad tidak dikenal bahwa ia mmdengarnya dari Utsman Bin Affan Mereka bercerita kepadaku dari Tsufyan Al Tsauri , dari Al A’la Bin Saib ia berkata : Ibnu Masud berkata : *“ Masyarakat itu harus punya pemimpin, kalau tidak mereka akan saling memakan satu sama lain, dan masyarakat harus ada yang jual beli Mushaf , kalau tidak maka kitab Allah (Al Qur’an) akan sedikit, dan di masyarakat harus ada orang yang mengajarkan anak-anak dan boleh mengambil upah , kalau tidak maka masyarakat akan buta huruf”*.

Sanad riwayat ini terputus atau munqati’, terputus antara Al Ula Bin Al Abbas seorang penyair Makkah dengan Abdullah Bin Masud RA, secara personal ia di tsiqahkan oleh Ibnu Ma’in

Tema yang sama riwayat Na’im Bin Hamad, dari Ali Bin Abi ThalibRA mempunya redaksi yang berbeda , ia berkata :

..... لا بد للناس من أمير

Artinya : *“ orang-orang harus memiliki pemimpin.....”*

Imam Ad Darimi meriwayatkan dalam kitab Sunan Ad Darimi degan sanad yang daif dari Umar Bin Khattab dengan redaksi :

ولا جماعة إلا بعمارة ولا عمارة إلا بالطاعة

Artinya : *“ tidak ada persatuan kecuali ada kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan”*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pondasi dari mata pelajaran yang lainya jika pondasinya tidak kuat bahkan tidak ada maka keilmuan anak didik tidak akan bisa berdiri kuat.

### c. Kuttâb Lahir Karena Kebutuhan Masyarakat Terhadap Pendidikan

Kuttâb lahir seiring dengan perkembanganya dari zaman Rasulullah s.a.w. sampai mencapai puncak keemasan pendidikan dunia Islam karena kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, bukan karena faktor ekonomi atau atau politik. Hal ini terbukti dengan tidak adanya diskriminasi antara siswa kaya dan miskin, anak pejabat atau rakyat biasa semuanya membaur dalam pendidikan. Muhammad bin Suhnûn membahas hal ini dalam beberapa bab diantaranya dalam bab ke-2 yaitu *Ma Jaa fi al-'Adli baina al-Sibyan* (tentang berbuat adil terhadap anak didik)<sup>152</sup>. Diantara riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

Telah bercerita kepadaku Muhammad Bin Abdil Karim Al Baraqi, ia berkata: telah bercerita kepadaku Ahmad Bin Ibrahim Al Umari, ia berkata: Telah bercerita kepadaku Adam Bin Bahram Bin Iyas dari Rabi' Bin Sobih dari Anas Bin Malik – semoga Allah meridhainya- ia berkata , Rasulullah s.a.w. S.A.W. bersabda :

أيما مؤدب ولی ثلاثة صبية من هذه الأم فلم يعلمهم بالسوية , فقيرهم مع غنيهم , وغنيهم مع فقيرهم حشر يوم القيامة مع الخائنين<sup>153</sup>

Siapapun pendidik yang mengajari tiga anak dari anak-anak muslim dan tidak mengajari dengan sama antara yang faqir dan yang kaya atau yang kaya dengan yang faqir maka ia akan

<sup>152</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, (Tunis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h.84

<sup>153</sup> Sanad hadits ini mudzlim, maksudnya adalah bahwa dalam sanadnya banyak terdapat rawi yang tidak dikenal dan banyak sanad yang lemah salah satunya karena ada Al Rabi Bin Sobih As Sa'di Al Basri, Imam Ad Dzahabi dalam kitab *Al Mughni Fii Ad Dzuafa* berkata : Abu Nafi'ah berkata : ia jujur, namun Imam Nasa'i dan Ibnu Ma'in mengatakan lemah, (Ad Dzahabi dan Abu Abdullah, *Al Mughni Fii Ad Dzuafa*, ( Qatar, Idarah Uhya Turats: 2009)), hal. 86

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibangkitkan pada hari kiamat bersama orang-orang yang merugi.<sup>154</sup>

Riwayat yang lain tentang hal ini diterima dari Musa, dari Fudail Bin Iyadh, dari laits, dari Hasan ia berkata : “ jika telah disepakati seorang pengajar dengan upah tertentu lalu ia tidak adil maka hal itu termasuk kedzliman.<sup>155</sup>

Hadis di atas menjelaskan tentang kewajiban seorang pengajar berbuat adil kepada anak didiknya, apapun strata sosialnya, tidak ada diskriminasi diantara anak didik baik itu kaya, miskin, kulit hitam, kulit putih, anak pejabat atau anak rakyat jelata semuanya mendapatkan keadilan dari para pengajarnya, para pengajar yang memperlakukan anak didiknya dengan tidak adil diancam dengan ancaman yang sangat keras yaitu dibangkitkan beserta orang-orang yang merugi.

Keberadaan kuttâb lahir dari kebutuhan semua kalangan masyarakat terhadap pendidikan dasar Islam, maka keadilan bagi semua siswa ini menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam pengajaran di Kuttâb sebagai pondasi menghadapi kehidupan di masyarakat, jika di tempat belajarnya mereka diperlakukan dengan adil maka itu akan menjadi bekal di masyarakat kelak, jika ketentuan Allah nanti mereka menjadi pemimpin pelajaran keadilandi Kuttâb akan sangat bermanfaat untuk memperlakukan rakyatnya dengan adil, jika ia menjadi rakyat jelata maka ia akan adil kepada siapa saja termasuk kepada pemimpinnya.

<sup>154</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja'ah dan komentar Muhammad al-'Arûsî al-Mathwî, Tunis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1972M), h. 84

<sup>155</sup> Ibid, hal. 85



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**d. Integrasi Adab dan Akhlaq Dalam Mata Pelajaran**

Dalam syariat Islam, akhlak atau adab merupakan salah satu hal penting dalam rangka membangun pribadi-pribadi, masyarakat dan budaya. Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan penting. Akhlak mencakup semua ajaran dalam Islam. Diantaranya yaitu perilaku dalam beribadah dan juga dalam bermasyarakat. Karena seorang mukmin melakukan ibadah bukan hanya semata menggugurkan kewajiban, tetapi juga ada akhlak-akhlak dalam beribadah yang harus dilakukan. Begitu juga dalam bersosial, banyak orang yang bermasyarakat lebih memilih memikirkan dirinya sendiri tanpa dilandasi dengan akhlak.

Ibn Suhnûn meriwayatkan salah satu pelajaran yang pokok dalam Kuttâb yaitu adab atau akhlaq, adab menjadi urutan yang pertama sebelum Al-Qur’ân dan ilmu-ilmu yang lainnya, tidak mengherankan jika Ibnu Al-Mubarak mengatakan kata mutiaranya yang masyhur sampai sekarang: “aku belajar adab selama 30 tahun , setelah itu baru belajar ilmu selama 20 tahun, mereka (para ulama) belajar adab sebelum Ilmu<sup>156</sup>, ia melanjutkan: “ Adab hampir menjadi 2/3 bagian dari agama<sup>157</sup>, Ibnu Qayyim mengutip perkataan Ibnu Al Mubaraq dalam “ Madarij As Salikin: “adab meskipun sedikit lebih kita butuhkan daripada ilmu

<sup>156</sup> Ibnu Al jazari, *ghayat al-Nihayah fî Tabaqât al-Qurra’*, (Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiyah, 1427H/2006M), 1:446.

<sup>157</sup> Ibnu Jauzi, *Sifat al-Safwah*, (Kairo, Dâr Al hadîts, thn. 2000M/1421H) 2:330

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

banyak tanpa adab”<sup>158</sup>. Oleh karena itu adab dan dasar-dasar iman menjadi pelajaran yang utama dan khas dalam Kuttâb. Contoh kecil yang dijelaskan Ibn Suhnûn dalam bukunya adalah akhlaq dalam memperlakukan tulisan-tulisan ayat-ayat Al-Qur’ân yang ditulis dalam papan catatan.

Bercerita kepadaku Muhammad Bin Abdi Al Rahman dari Abdullah Bin Said dari Zaid Bin Rabi dari Bisr Bin Hakim dari Said Bin Harun dari Anas Bin Malik – semoga Allah meridhoinya- ia berkata:

“Jika anak-anak ‘Kuttâb’ menghapus ayat ‘Tanzilun min Rabbil alamin’ dari lauh (papan tulis) mereka dengan kaki-kaki mereka, maka gurunya telah melemparkan agamanya ke belakang punggungnya dan ia tidak peduli bagaimana keadaanya ketika bertemu Allah.”<sup>159</sup>

Ditanyakan kepada Anas Bin Malik: bagaimana para pendidik pada zaman para imam, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali – semoga Allah meridhoinya-? Anas menjawab: Para pendidik memiliki *ijarah*<sup>160</sup> setiap murid datang setiap hari dengan kelompoknya masing-masing mereka membawa air untuk menghapus tulisannya dari papan tulis, Anas melanjutkan: *mereka menggali sebuah lubang tempat pembuangan air tersebut sehingga meresap.*<sup>161</sup>

<sup>158</sup> Ibnu Qayyim, *Madârij al- SalikLn baina manâzil Iyyakana 'budu wa iyyakanasta 'in* (Beirut, Daar kitab Al Arabi, cet.3, thn. 1996M/1416H), 2:356.

<sup>159</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja’ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, (Gâzis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1972M), h.86

<sup>160</sup> Bentuk jama dari “ ajajin” semacam bejana tempat makan atau wudhu, atau Pojok tempat mencuci pakaian, *Tahdzib Al lughoh*, 10:109.

<sup>161</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja’ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, (Gâzis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1972M), h.86

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Riwayat lain yang menjelaskan pentingnya adab dalam pembelajaran mata pelajaran apapun di kuttâb adalah riwayat beliau dibawah ini:

Ia berkata, Suhnûn berkata: Imam Malik pernah ditanya tentang tempat berkumpul yang digunakan untuk membaca Al-Qur'ân , ia menjawab : bid'ah. Dan yang bertanggung jawab harus melarang hal tersebut. Pengajar harus memperbaiki dan mengajarkan adab atau akhlaq yang baik, karena merupakan hal yang wajib menasihatinya, menjaganya, dan mengawal adabnya.<sup>162</sup>

Pada saat itu keadaan masih sangat tradisional dan sederhana , gedung sekolah, alat belajar, system informasi, dan sarana prasarana lainnya, namun dalam nilai-nilai penghormatan terhadap ilmu dan kalamullah tetap terjaga seperti ketersediaan air di pojok kelas untuk menghapus papan tulis pribadi siswa yang di atasnya tertulis kalamullah , lalu air yang di hunakan menghapus dikumpulkan dalam sebuah tempat dan dibuang ke sebuah galian tanah sehingga airnya diserap air. Hal ini juga sebagai bentuk integrasi Akhlaq dalam pembelajaran Al Qur'an.

## 2. Kelemahan Pendidikan Kuttâb Presfektif Ibn Suhnûn

Kuttâb telah menjadi tempat pendidikan generasi awal ummat Islam yang mampu melahirkan para ulama, cendekiawan, dan para pemimpin di masa lalu, Kuttâb mampu meletakkan dasar pendidikan awal pada usia doktrinasi dengan dasar keimanan dan Al-Qur'ân sehingga apapun profesi para pelajar kelak selalu berlandaskan iman dan bimbingan Al Qur'an. Perubahan kualitas generasi Islam berubah seiring dengan

<sup>162</sup> Ibid, hal. 105



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hilangnya struktur pembelajaran dasar itu dari kurikulum pendidikan Islam dengan masuknya kurikulum pembelajaran asing dengan dalih modernisasi.

Kendatipun kurikulum Kuttâb memiliki keutamaan dalam melahirkan generasi hebat dimasa lampau, namun pada tataran konsep dan teknis pembelajaran membutuhkan pembaharuan dan perubahan, karena perubahan adalah keniscayaan yang menjadi sunnatullah di dunia ini, taka da seorangpun yang bisa menolak perubahan hal yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Perubahan terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia termasuk dalam ilmu dunia pendidikan, Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan harus berdasarkan pada kritik-kritik ilmiah yang membangun sehingga dapat memadukan antara orsinilitas masa lalu dan modernitas masa sekarang, hal ini sesuai dengan kaidah yang masyhur:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

Menjaga orsinilitas masa lalu yang masih relevan, dan memodernisasi hal yang dianggap sudah tidak relevan".

Hal yang sama berlaku bagi konsep Kuttâb menurut Ibn Suhnûn dalam kitab *Âdab al-Mu'allimîn* membutuhkan kritik, mengadopsinya dimasa sekarang tanpa melakukan kritik akan menyebabkan kejumudan karena konsep ini sesuai dengan zamanya 1200 tahun silam belum tentu akan sesuai dengan konsep sekarang terutama dalam tataran metode pengajaran. Penulis akan menyusun kritrik-kritik terhadap konsep Kuttâb

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menurut Ibn Suhnûn dibawah ini sesuai dengan bab-bab yang ada dalam kitab *Adâb al-Mu'allimîn*:

**a. Beberapa Praktek Metode Pengajaran yang Tidak Sesuai Dengan Ilmu Kesehatan**

Pada bab III ada beberapa riwayat tentang teknis menghapus tulisan dibolehkan dengan dijilat, dengan redaksi sebagai berikut:

حدثني محمد بن عبد الرحمن , عن عبد الله بن سعيد عن زيد بن الربيع , عن بشر بن حاكم , عن سعيد بن هارون , عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : إذا محت صبية الكتاب (تنزيل الكتاب من رب العلمين)<sup>163</sup> , من ألواحهم بأرجلهم , نبذ المعلم إسلامه خلف ظهره , ثم لم يبال حين يلتقي الله على ما يلقاه عليه .

قلت : أفترى أن يلعط , قال : لا بأس به , ولا يمسح بالرجل ويمسح بالمنديل وما أشبهه .

قلت فما ترى فيما يكتب الصبيان في الكتاب من المسائل قال : أما ما كان من ذكر الله فلا يمحوه برجله ولا بأس أن يمحي غير ذلك مما ليس من القرآن .

وحدثنا عن موسى (أنا جرير عن منصور) قال : كان إبراهيم النخعي يقول : من المروءة أن يرى في ثوب الرجل وشفتيه مداد .

قال : وفي مثل هذا دليل على أنه لا بأس أن يلعطه – يعني يلعبه – (جواز أن يلغق الكتاب بلسانه) . وكان سحنون ربما كتب الشيء ثم لعقه .

Bercerita kepadaku Muhammad Bin Abdi Al Rahman dari Abdullah Bin Said dari Zaid Bin Rabi dari Bisr Bin Hakim dari Said Bin Harun dari Anas Bin Malik – semoga Allah meridhoinya-ia berkata : “Jika anak-anak ‘Kuttâb’ menghapus ayat ‘Tanzilun min Rabbil alamin’ dari lauh (papan tulis) mereka dengan kaki-

<sup>163</sup> QS. Al Waqi’ah : 80

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kaki mereka, maka gurunya telah melemparkan agamanya ke belakang punggungnya dan ia tidak peduli bagaimana keadaanya ketika bertemu Allah<sup>164</sup>.”

Dalam riwayat yang lain masih dalam tema yang sama Ibn Suhnûn berkata:

Aku bertanya (kepada Anas Bin malik) apa pendapatmu jika (tulisan di papan tulis) dijilat? Ia menjawab: tidak apa-apa, jangan dihapus dengan kaki, hapuslah dengan sapu tangan atau yang sejenisnya. Aku bertanya lagi: apa pendapatmu tentang (menghapus) tulisan murid tentang beberapa masalah di Kuttâb? lalu ia menjawab : jika yang ditulis itu mengandung dzikir maka jangan menghapusnya dengan kaki , selain itu tidak mengapa menghapusnya selama tidak ada ayat Al Qur’an<sup>165</sup>.

Telah bercerita kepadaku dari Musa dari Jarir dari Mansur ia berkata: Ibrahim An Nakh’I pernah berkata: dari ciri guru yang berwibawa terlihat di bajunya dan lidahnya ada midad<sup>166</sup>. Ia berkata: penjelasan diatas menjadi dalil akan bolehnya menghapus tulisan dengan cara dijilat. Ia berkata: mungkin Suhnûn menulis sesuatu lalu ia menghapusnya dengan cara menjilatnya<sup>167</sup>.

Pada riwayat Ibn Suhnûn diatas penulis dapat ditemukan bahwa para ulama terdahulu sangat berhati-hati dalam berinteraksi dengan Al Qur’an, menjaga kehormatan Al-Qur’ân dan mendidik anak-anak agar perilakunya ketika berinteraksi dengan Al-Qur’ân harus mencerminkan penghormatan dengan Al Qur’an. Dalam hal ini anak-anak dilarang menghapus tulisan terutama tulisan kalamullah dengan kaki, Ibn Suhnûn

<sup>164</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu’allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja’ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, (Gâsinis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1972M), h.86

<sup>165</sup> Ibid, hal. 87

<sup>166</sup> *Midad* maknanya adalah sesuatu yang dipakai menulis seperti debu kapur tulis atau tîta, Al Khalil Bin Ahmad Al farahidi, *Kitab Al Ain*, (Riyadh, Daar Kutub Al Ilmiyah: 2003), hal. 90.

<sup>167</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu’allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja’ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, (Gâsinis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1972M), h.88



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menganjurkan dengan alat yang lain seperti kain, dan yang lainnya, dalam riwayat diatas dikatakan kalaupun tidak ada yang lain maka dijilat itu bisa dilakukan jika dalam kondisi darurat.

#### **b. Klasifikasi Pembagian Kurikulum Tidak Relevan menurut sebagian para tokoh integrasi ilmu**

Ibn Suhnûn membagi kurikulum pendidikan dasar menjadi pendidikan wajib (*Ijbari*) yaitu: *Pertama* Al-Quran yang meliputi tauqîf (tanda-tanda berhenti dalam Al-Qur'ân) , (tulisan berbaris), i'râb, rasm, imlâ', qirâ'ah hasanah yaitu qirâ'ah nâfi', dan khat hasan (tulisan yang bagus), *kedua* Fikih yang meliputi Wudhu', Shalat, Doa. *Ketiga* Akhlak. Dan yang kedua pilihan (*ikhtiari*) yang meliputi Bahasa, Nahwu & Sharaf, Korespondensi, Muhadarah/Pidato, Syair, Matematika, dan Sejarah.

Penulis meyakini bahwa klasifikasi materi Kuttâb menjadi wajib dan pilihan merupakan *ijtihadi* (hasil pemikiran) bukan *tauqifi* (wahyu), pengelompokan tersebut dipengaruhi oleh keadaan dan kebutuhan saat itu dimana Ibn Suhnûn hidup pada masa keemasan Islam (golden age), hal ini terlihat dari adanya bentuk integrasi antara ilmu-ilmu dasar agama dan ilmu umum meskipun porsi ilmu agama berupa Al Qur'an, Fiqih dan akhlaq masih jauh lebih banyak dari ilmu umum hal ini dikarenakan pendidikan dasar adalah masa indoktrinasi anak dengan pondasi dasar Islam.

Karena susunan materi wajib dan pilihan versi Ibn Suhnûn merupakan hasil ijtihad yang sesuai dengan keadaan waktu Ibn Suhnûn hidup, maka susunan komponen pendidikan ini bisa berubah sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak meninggalkan susunan mendasar yang basisnya adalah wahyu. Maka masa sekarang, kurikulum pendidikan dasar tidak perlu adanya klasifikasi kurikulum wajib dan pilihan, karena cukup dijadikan sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi antara kedua ilmu tersebut.

Pengelompokan ilmu menjadi ilmu agama dan non-agama dewasa ini disebut dengan dikotomi ilmu. Dikotomi adalah sikap atau paham yang membedakan, memisahkan dan mempertentangkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (non-agama), ilmu akhirat dan ilmu dunia, ilmu hitam dan ilmu putih, ilmu eksak dan ilmu non-eksak dan lain-lain. Bahkan ada pembagian yang sangat ekstrim terhadap ilmu dengan istilah ilmu akhirat dan ilmu dunia; syar'iyah dan ilmu ghairu syar'iyah, dan ada lagi yang menyebutnya sebagai al-ulum aldiniyyah dan al-ulum al-aqliyyah.

Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi lebih dipahami sebagai dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya perbedaan Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang kaffah dan universal.<sup>168</sup>

Munculnya spesialisasi keilmuan, di mana pelakunya menjadi ahli atau profesional dibidangnya masing-masing, tak jarang akibat jauhnya pembedangan ilmu tersebut, seorang spesialis atau ahli hanya mengetahui bidang garapannya sendiri, sementara tidak menguasai bidang garapan para spesialis atau ahli lainnya. Kedua, faktor historis perkembangan umat Islam ketika terjadi sejak masa kemunduran yang pengaruhnya dapat dirasakan sampai sekarang, ketika dominasi fuqaha memegang peran penting dalam pendidikan Islam sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu-ilmu agama tergolong fardhu 'ain atau kewajiban individual, sementara ilmu-ilmu umum termasuk fardhu kifayah atau kewajiban kolektif, yang bila mana dijumpai orang yang menekuninya, maka orang lain menjadi guru kewajiban mempelajarinya. Akibatnya, maka umat dan negara Islam saat ini tertinggal jauh dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi bila dibandingkan dengan umat dan negara lain, khususnya Eropa.<sup>169</sup>

Implikasi yang bisa muncul dari dikotomi adalah timbulnya kesenjangan antara sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-

<sup>168</sup> Muhamad Mustaqim, *Pengilmuan Islam Dan Problem Dikotomi Pendidikan*, Jurnal Penelitian STAIN Kudus, Vol. 9, No. 2 Agustus 2015, 259.

<sup>169</sup> Ali Wafa & Nasrul Hadi, *dikotomi ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pendidikan islam*, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, Vol. 6, No.1 Februari 2020 diakses 19 Maret 2022



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ilmu umum. Para pendukung ilmu-ilmu agama hanya menganggap valid sumber ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-konseptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. Di sisi lain, ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi.<sup>170</sup>

Selain itu, berimplikasi pada hilangnya budaya berpikir ilmiah-rasionalistik dikalangan umat Islma yang bercirikhaskan liberal terbuka, inovatif dan konstruktif. Hilangnya budaya ini terlebih lagi disebabkan oleh serangan AlGhazali terhadap para filosof dan tokoh rasionalis seperti Al-Farabi dan Ibn Sina sebagaimana dalam kitabnya “Tahafut AlFalasifah”. Kritik Al-Ghazali ini menyebabkan pengaruh tradisi serta semangat ilmuwan yang rasional menjadi lenyap karenanya. Akibatnya paradigma dikotomi ilmu berkelindan dalam tubuh umat Islam, yang menjadikan salah satu sebab umat Islam masuk pada era kegelapan (the dark age) yang pernah dirasakan oleh Barat.<sup>171</sup>

Sementara itu, keilmuwan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanap mempedulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggap sekuler tersebut.

<sup>170</sup> ibid

<sup>171</sup> H. Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*, Cetakan kedua, hal. 37-38.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal inilah implikasi logis dari penekanan yang begitu besar terhadap ilmu-ilmu agama yang diberikan oleh para ulama, seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali yang memandang sebagai “*fardhu ain*” untuk ilmu menuntut “*ilmu agama*” dan “*fardhu kifayah*” untuk menuntut “*ilmu-ilmu non-agama*” telah menimbulkan ketimpangan yang nyata antara kedua klasifikasi ilmu.<sup>172</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, pembagian disiplin ilmu dalam kurikulum kuttâb perspektif Ibn Suhnûn tidak jauh berbeda dengan problematika dikotomi ilmu yang sedang terjadi dimasa kemunduran ummat Islam ini sebagai akibat dari sekulerisme pendidikan sebagai warisan dari penjajahan. Pembagian kurikulum menjadi kurikulum *Ijbari* dan *ikhtiyari* mungkin bisa dianggap relevan untuk zamannya, namun untuk pendidikan pada zaman sekarang bisa dianggap sebagai dikotomi ilmu.

**c. Tidak Memasukan Materi Olahraga Kedalam Mata Pelajaran**

Dalam kitab “*Âdâb al-Mu’allimîn*” Ibn Suhnûn tidak menyinggung olahraga fisik sebagai bagian yang integral dalam konsep Kuttâb, apakah karena beliau seorang faqih yang spesialis dibidang agam sehingga tidak mementingkan kebutuhan fisik, atau apakah karena alasan tempat yang tidak memadai, atau apakah beliau mencukupkan dengan aktifitas anak-anak diluar Kuttâb sebagai

---

<sup>172</sup> ibid

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagian dari olahraga fisik atau olahraga dianggap sesuatu yang tidak penting sehingga tidak masuk kedalam kurikulum.

Penulis tidak bisa menduga-duga atas alasan Ibn Suhnûn tidak memasukkannya kedalam kurikulum, namun hal yang pasti olahraga adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan anak-anak, meskipun diluar materi Kuttâb mereka melakukan kegiatan fisik dan berolahraga namun perlu ada konsep olahraga yang terintegrasi dengan kurikulum di Kuttâb sehingga siswa melaksanakan olah fisik atau olahraga sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Pendidikan jasmani mendorong kemampuan fisik, keterampilan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional dan spiritual. Proses pendidikan jasmani yang efektif akan mendorong kecepatan tujuan pendidikan jasmani yang telah dirancang seperti perkembangan fisik, pengembangan gerak, keterampilan gerak, perkembangan kognitif dan afektif, perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Perkembangan gerak merupakan salah satu bagian terpenting dari tujuan dalam pelaksanaan pendidikan jasmani. Gerak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Hal ini dikarenakan pada anak usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pembelajaran harus berkualitas dan menyenangkan pada usia dini, maka sangat berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana model pembelajaran dan



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

alat dibuat, hal ini diaungkapkan dalam sebuah jurnah yang ditulis oleh Bayu Nugraha.<sup>173</sup>

Proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Pentingnya gerak dasar bagi anak sangatlah berpengaruh untuk kemajuan akademiknya selain itu juga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi akan lebih baik dalam bergerak. Dalam hal ini pendidikan jasmani adalah salah satu proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas fisik dan prestasi olahraganya.

Pendidikan jasmani juga bukan hanya sekedar menyehatkan fisik namun ada tujuan yang lain dari hal itu, yaitu mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani, kognitif dan afektif setiap siswa. Konsep pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan, artinya pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk kesibukan anak. Tetapi pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pendidikan.

<sup>173</sup> Jurnal Pendidikan Anak, Volume IV, Edisi 1, Juni 2015

Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.<sup>174</sup>

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan secara menyeluruh dalam kualitas individu, yang mencakup fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai suatu kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya seperti hubungan dari perkembangan tubuh atau fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal

<sup>174</sup> Husdarta, *Manajemen Pendidikan Jasmani*. (Bandung: Afabeta, 2015), hal. 36

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.<sup>175</sup>

Melalui pendidikan jasmani, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman gerak secara keseluruhan sebagai ungkapan perasaan yang menyenangkan, kreatif, dan terampil serta dapat mengembangkan intelektual, emosional dan meningkatkan kebugaran jasmani. Untuk mencapai kualitas pendidikan jasmani yang optimal, perlu dukungan dari pendidik yang memiliki kualifikasi untuk menjadi pendidik dalam pendidikan jasmani.

Berikut ini tujuh komponen yang secara fisik harus dimiliki oleh pendidik kesehatan jasmani (olahraga) yakni: 1) menunjukkan kompetensi dan ahli dalam banyak bentuk gerakan, 2) menggunakan konsep gerakan dan prinsip-prinsip pembelajaran dan pengembangan keterampilan motorik, 3) menunjukkan gaya hidup aktif secara fisik, 4) menjaga dan mempertahankan kesehatan serta meningkatkan kebugaran fisik, 5) menunjukkan perilaku pribadi dan sosial yang bertanggung jawab dalam pengaturan aktivitas fisik, 6) menunjukkan pemahaman dan menghargai perbedaan antara orang-orang, 7) memahami bahwa aktivitas fisik memberikan kesempatan untuk kesenangan, tantangan, ekspresi diri dan interaksi sosial.<sup>176</sup>

<sup>175</sup> Agus Mahendra. 2004. *Falsafah Pendidikan Jasmani, Materi Pelatihan Guru Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.), hal. 76

<sup>176</sup> Angela Lumpkin, *introduction to Physical Education Exercise Sciences*, <https://www.semanticscholar.org/paper> diakses 2 Pebruari 2022



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kesimpulannya, Pendidikan jasmani untuk anak perlu diberikan seoptimal mungkin agar terjadi keseimbangan antara otak kanan dan kiri. Keseimbangan kerja otak membuat anak tidak merasa bosan dan menaruh perhatian pada kegiatan akademik lebih baik terutama dalam konsentrasi. Pembinaan gerak untuk anak sejak dini dapat pula memunculkan olahragawan muda yang memiliki kemampuan fisik, dan mental untuk menjadi juara.

Pembinaan olahraga untuk anak tidak hanya menargetkan menjadi juara, namun juga untuk melatih mental untuk percaya diri bahwa anak mampu menunjukkan keterampilannya selama berlatih. Olahraga untuk anak harus pula diberikan dalam bentuk permainan karena dengan suasana bermain anak dapat mengikuti kegiatan dengan riang, dan senang. Pembelajaran dengan bermain meningkatkan motivasi pada anak untuk belajar gerak dan mengoptimalkan fungsi ototnya. Untuk itu, di sekolah setiap hari anak-anak perlu diajak untuk berolahraga sederhana agar memberikan kekuatan pada otot-otot. Pendidikan jasmani menjadi kekurangan konsep Kuttâb Ibn Suhnûn yang tidak menjadikanya sebagai kurikulum yang integral dalam pendidikan Kuttâb.

UIN SUSKA RIAU

## Implementasi Pendidikan Kuttâb Ibn Suhnûn dalam Pendidikan Islam Kontemporer

### 1. Implementasi Keimanan

Salah satu kelebihan kurikulum Kuttâb adalah menjadikan penanaman keimanan sebagai prioritas utama pada anak didik sejak dini sebelum mereka mempelajari Al Qur'an, kemudian setelah anak-anak didik mulai memasuki fase pembelajaran Al-Qur'ân semakin bertambahlah iman mereka. Penanaman benih iman pada fase indoktrinasi ini akan menguatkan pondasi keimanan sejak dini. Iman anak-anak akan tumbuh seiring perkembangan jasadnya.

Ketika anak-anak mendekati usia *mumayyiz* pendidik mengajarnya *kalimah-kalimah tayyibah*, surat-surat pendek, doa'-doa' harian dan dzikir sederhana. Inilah tahapan-tahapan yang diajarkan Rasulullah s.a.w. – Sallallahu alaihi wasallam- kepada para sahabat yang mulia. Rasulullah s.a.w. Sallallahu alaihi wasallam- *mentalqin* cucu beliau Hasan dan Husain do'a yang biasa dibacakan dalam qunut shalat witir sedangkan umur kedua cucu Rasulullah s.a.w. tersebut belum genap 7 tahun kemungkinan antara 4 dan 5 karena ketika Rasulullah s.a.w. wafat usia keduanya adalah 7 tahun. Dalam sebuah riwayat Hasan berkata :

عَلَّمَنِي رَسُولُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوُتْرِ "اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ... إلى آخر الدعاء" رواه أبو داود

Rasulullah s.a.w. mengajari kami kalimat-kalimat yang biasa aku baca dalam shalat witir: “Ya Allah berilah aku petunjuk

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk... sampai akhir do'a. (HR. Abu Daud)<sup>177</sup>.

Kandungan do'a qunut witir tersebut memiliki kandungan iman yang sangat tinggi, jika seorang Muslim memahaminya dan konsisten mengamalkannya maka akan tumbuh dalam dirinya keimanan yang kuat. Hasan dan Husain dua cucu tercinta Rasulullah s.a.w. konsisten mengamalkan do'a ini sehingga terlihat output keimanan dalam dirinya ketika memasuki usia muda. Ketika dua kelompok kaum muslimin masih terus konflik antara pengikut ayahnya dan pengikut Muawiyah Bin Abi sufyan bahkan sampai terjadi pertumpahan darah, demi menjaga darah kaum muslimin ia menyerahkan tampuk kekhilafahan kepada Muawiyah Bin Abi Sufyan, sehingga setelah itu terciptalah 10 tahun paling damai sepeninggal Rasulullah s.a.w. – Sallallahu alahi wasallam. Jika bukan karena kokohnya iman Hasan – semoga Allah meridhainya- yang tertanam kokoh sejak ini maka hal ini sulit terjadi. Imanya tumbuh seiring bertambahnya usia, ketika api fitnah itu terjadi ia korbakan singgasana kekhilafahan untuk memadamkan api fitnah ditengah-tengah ummat.

Pada riwayat lain Abu Sa'id Al mu'alla – semoga Allah meridhoinya- berkata:

Suatu saat saya sedang melaksanakan shalat di masjid, tiba-tiba Rasulullah s.a.w. -shallallahu 'alaihi wasallam- memanggilku namun saya tidak menjawab panggilannya hingga shalatku selesai. Setelah itu, saya menemui beliau dan berkata; "Wahai Rasulullah s.a.w. shallallahu 'alaihi wasallam, sesungguhnya pada waktu itu saya sedang shalat." Beliau bersabda: "Bukankah Allah 'azza wajalla telah berfirman; 'Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah

<sup>177</sup> Sahih Abu Daud No. 1425

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu." Beliau bersabda lagi: "Sungguh, saya akan mengajarmu tentang surat yang paling agung yang terdapat di dalam Al Qur`an sebelum kamu keluar dari Masjid." Kemudian beliau memegang tanganku, dan saat beliau hendak keluar Masjid, saya pun berkata; "Bukankah engkau berjanji; 'Saya akan mengajarmu surat yang paling agung yang terdapat di dalam Al Qur`an.' Beliau menjawab; (Yaitu surat) al hamdu lillahi rabbil 'aalamiin (Segala puji bagi Allah, Rabb semesta Alam), ia adalah As Sab'u Al Matsani, dan Al Qur`an Al Azhim yang telah diwahyukan kepadaku<sup>178</sup>,"

Abu Sa'id Al mu'alla – semoga Allah meridhoinya- pada waktu baru berusia antara 7-8 tahun, karena ketika Rasulullah s.a.w. – sallallahu alahi wasallam- wafat beliau baru berusia 9 tahun. Hal yang sama diajarkan Rasulullah s.a.w. kepada Anas bin Malik yang melayani Rasulullah s.a.w. sejak usianya 10 tahun, Anas Bin Malik – semoga Allah meridhoinya- diajari nilai-nilai keimanan oleh Rasulullah s.a.w. – sallallahu alahi wasallam- ia bersabda:

Wahai Anas, sesungguhnya manusia akan menempati banyak tempat, dan salah satu tempat itu bernama البَصْرَةَ / Al Bashroh atau البَصَيْرَةَ / Al Bushoyroh. Jika kamu melewati tempat itu, atau masuk ke dalamnya, maka hindarilah tempat-tempat yang tanahnya asin (lapang karena sedikit pohon), dan tempat penambatan kapal (dermaga), serta pasar-pasar dan para penguasanya. Pergilah ke tempat tempat pelosok (daerah pegunungan). Karena wilayah wilayah tersebut banyak terjadi penenggelaman (ke dasar bumi), angin topan dan gempa bumi. Di sana kalian juga akan menemui suatu kaum, mereka bermalam dan pagi harinya telah menjadi kera dan babi<sup>179</sup>.

Anas Bin Malik memagang teguh wasiat Rasulullah s.a.w. ini, ia hidup dalam usia yang cukup panjang tinggal di Basrah dan memakmurkannya.

<sup>178</sup> Sahih Bukhari, No. 4474

<sup>179</sup> Ibnu Hajar al-Asqalâni, *Takhrîj Misykât al-Masâbih*, (Beirut: Maktabah al-Islâmi, 199H / 1979M), 5:111

Dari beberapa hadits di atas, untuk mengimplementasikan pembelajaran nilai-nilai iman di lembaga pendidikan, maka pendidik harus menyusun pola pengajaran yang tepat. Diantara Metode Pengajarannya adalah:

#### a. Metode Talqin

Pengajar harus memberikan perhatian kepada anak-anak sebelum pengajar mulai membacakan do'a, surat, atau dzikir-dzikir pendek. ia harus mengingatkan anak agar memusatkan perhatiannya terhadap apa yang akan dibacakan, anak-anak diminta untuk fokus dan menyimak bacaan pengajar. Dengan menyimak bacaan pengajar anak didik mampu melafalkannya dengan baik. Setelah itu pengajar memperdengarkan bacaan do'a, dzikir, atau Al Quran dengan bacaan lebih dari satu kali. Hal ini bertujuan untuk memperkuat ingatannya kepada bacaan yang diberikan.

Tahapan selanjutnya adalah mengulangi, dan mencontohkan bacaan berkali-kali, lalu anak-anak membaca surat itu sepenggal –penggal lebih dari satu kali. Pengajar sesekali mengoreksi bacaan anak-anak didik yang salah agar tidak terbawa sampai dewasa.

Selanjutnya pengajar menjelaskan makna kalimat yang dihafal secara sederhana sehingga anak-anak didik bukan hanya hafal dilisan tapi juga mengetahui maknanya, dari memahami maknanya sejak kecil anak-anak akan membiasakan membacanya setiap saat dan menjiwai maknanya. Makna kalimat dzikir, do'a, atau surat-surat pendek akan tumbuh dalam nuansa keimanan dalam diri anak-anak hingga dewasa.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### b. Metode keteladanan

Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh<sup>180</sup>. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata *uswah* ini berakar dari huruf hamzah, sin, dan waw, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan<sup>181</sup>. Secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahaani mengatakan bahwa *uswah* suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan<sup>182</sup>. Berdasarkan pada pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu ada yang tertuju pada kebaikan dan ada yang tertuju pada kejelekan.

Dalam dunia pendidikan, pendidik mungkin mencari berbagai metode untuk tercapainya tujuan pendidikan. Namun, metode saja tidak cukup, pembelajarn memerlukan realisasi edukatif dari pendidik itu sendiri yaitu keteladanan. Sebaik apapun metode jika pendidik tidak mampu memberikan keteladanan makan pembelajaran hanya transfer pengetahuan saja tidak sampai pada transfer keimanan.

Anak-anak adalah peniru yang ulung, mereka memiliki kecenderungan untuk mencari suri tauladan yang menjadi model bagi

<sup>180</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.

<sup>181</sup> Abu al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariya, *Al-Maqâyis fî al-Lughah*, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 78.

<sup>182</sup> Al-Raghib Al-asfahani, *Mufradat al-fadh Al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), hal. 76.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidupnya, di rumah mereka menjadikan orang tua sebagai model yang akan ia warisi, sedangkan di sekolah para pengajar adalah model bagi mereka. Orang tua dan guru harus sejalan dan bekerjasama dalam penanaman keimanan melalui teladan atau uswah hasanah. Jika anak-anak didik tidak menemukan teladan keduanya maka mereka akan mencarinya diluar rumah dan sekolah.

Kecenderungan untuk meniru bukan hanya terdapat pada anak-anak, orang dewasa pun juga cenderung memiliki hal yang sama . Rasulullah s.a.w. sering melakukan sesuatu kebaikan tanpa banyak bicara lalu diikuti oleh para sahabat. Tidak jarang Rasulullah s.a.w. melaksanakan sendiri perbuatan yang diperintahkan kepada para sahabat. Dalam perang Khandaq misalnya, beliau langsung turun tangan ikut mengangkut batu, menggali parit bersama sahabat dengan pakaian yang kotor terkena tanah seperti sahabat-sahabat lainnya. Dengan tindakannya itu, beliau menjadi contoh bagi sahabat-sahabat untuk ikut serta dalam mempersiapkan peperangan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, tindakan beliau sebagai teladan patut ditiru oleh pendidik untuk langsung turun tangan bersama peserta didik ketika melakukan suatu perbuatan yang semestinya dilakukan.

Keteladanan memiliki tipe yang berbeda, ada keteladanan yang muncul dalam dirinya tanpa sadar karena kebaikan sudah menjadi karakter pribadi sebagai hasil dari tempaan diri membiasakan kebaikan. Pada tipe ini anak-anak didik terpengaruh dengan keteladanan pendidik secara

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

langsung tanpa disengaja, tanpa sang pengajar memanipulasi dirinya supaya terlihat baik didepan anak didiknya saja, sedangkan dibelakang anak didiknya ia melakukan hal yang berbeda.

Dalam kaitan dengan pendidikan, seorang guru yang baik hanya menjalankan tugasnya yang telah diberikan, atau ia hanya berusaha secara maksimal untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah, tanpa ada ambisi untuk dijadikan teladan bagi guru yang lain atau peserta didik, atau ambisi mendapat reward sebagai guru teladan. Namun, dengan upaya yang ia lakukan secara sungguh-sungguh, menjadikannya sebagai teladan yang akhirnya menjadi panutan bagi lainnya.

Tipe yang lain adalah keteladanan yang disengaja. Dalam hal ini, keteladanan dilakukan dengan sengaja untuk diikuti oleh anak didik. Sebagai contoh seorang guru membuang sampah ke tempat sampah dihadapan anak-anak didik agar mereka melakukan hal yang sama, ketika ada seseorang yang bersin dan mengucapkan *Alhamdulillah* ,guru mengucapkan *yarhamukallah* dihadapan anak-anak didik. Contoh-contoh diatas merupakan bentuk peneladanan yang disengaja dengan harapan apa yang dilakukan diikuti oleh orang lain.

Tipe yang pertama lebih efektif dalam memberikan keteladanan, sebab kebaikan yang tampak tidak kamuflese , akan tetapi keluar dari kebaikan jiwanya dan bersifat menyeluruh, yang meliputi seluruh aspek kehidupan, dan bukan pada perilaku yang sifatnya insidental. Sedangkan

yang kedua tetap dianggap baik selama niatnya tulus untuk memperbaiki anak didik meskipun kadang kurang menjiwai karena sikapnya bersifat insidental dihadapan anak-anak didik saja, jika tidak ada mereka bisa jadi ia melakukan hal yang berlawanan.

Metode keteladanan dalam kontek pengajaran nilai-nilai keimanan kepada anak didik di lembaga pendidikan harus dimulai dengan para pengajar. Para pengajar harus memantaskan diri setiap saat sehingga kebaikan menjadi karakter dirinya tanpa *kamuflase*. Untuk menjaga keseimbangan dalam pendidikan iman orang tua dirumah pun harus menjadikan dirinya model kebaikan yang sama sehingga antara sekolah dan rumah bersinergi dalam mendidik.

Jika kedua belah pihak bersinergi maka anak-anak sejak awal perkembangannya akan terarahkan pada tata nilai atau konsep-konsep yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, para pendidik, baik dalam pendidikan formal, informal atau non formal, diharuskan menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang berasal dari Al-Qur'an yang diwujudkan dalam perilaku Rasulullah s.a.w. s.a.w. Dengan begitu, para pendidik Muslim diupayakan secara maksimal untuk mengikuti seluruh kehidupan yang ada pada diri Rasulullah s.a.w.

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### c. Metode Tadabbur

Secara terminologi, kata tadabbur berasal dari tiga huruf inti, yaitu *da*, *ba*, dan *ra* yang bermakna akhir dari sesuatu<sup>183</sup>. Menurut istilah adalah Memahami makna kosakata al-Quran, memikirkan petunjuk ayat dengan tepat, dan segala pemahaman yang dikandungnya, dan apa yang tidak sempurna kecuali dengan tanpa memahaminya, berupa hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh kosa kata tadi, dari isyarat- isyarat dan pemberitahuan. Disertai adanya manfaat yang didapat oleh hati, dengan khusyu'nya hati kepada pesan-pesannya, tunduk kepada perintah-perintahnya, dan mengambil pelajaran darinya<sup>184</sup>.

*Tadabbur* bukan hanya ketika seseorang membaca Al-Qur'ân saja akan tetapi bisa dilakukan dengan kalimat-kalimat do'a, dan dzikir. *Tadabbur* bukan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang dewasa tapi juga bisa dilakukan oleh anak-anak dengan kemampuan yang disesuaikan dengan usia anak-anak.

Banyak orang yang beranggapan bahwa *tadabbur* hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa, anggapan ini tidak benar. Anak-anak dengan segala keunikannya mampu memikirkan, mencerna, dan memberikan makna dalam setiap kejadian sesuai dengan level usianya masing-masing. Namun perbedaannya dengan orang dewasa anak-anak membutuhkan

<sup>183</sup> Ibnu Mandhur, *Lisan al- Arab*, (Kairo, Darul Hadis, 2003), hal. 268

<sup>184</sup> Tafsir Ibn Kathir, *tafsir Al-Qur'ân Al Adzim*, Vol I, (Beirut: Dar al-Kutub al-miyyah, 2006), 501.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendamping agar tadabbur yang mereka lakukan terarah. Muhammad Syakir berkata:

“Pengetahuan anak-anak bertambah seiring dengan pertambahan usia mereka, mereka menerima dan menolak sesuatu dengan alasan (argumentasi), oleh karena itu jangan mengabaikan kemampuan berfikir anak-anak meskipun usianya masih kecil”<sup>185</sup>.

Seorang pengajar dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak didiknya melalui *talqin* bacaan-bacaan ringan doa’, dzikir, dan surat-surat pendek juga secara bertahap mengajak anak-anak didik menyelami maknanya dan menjiwainya. Hal ini bertujuan agar apa yang mereka baca dan yang mereka hafalkan bukan hanya sekedar hafalan yang kosong dari makna, tapi mampu memahaminya secara bahasa untuk kemudian dibiasakan dan seiring bertambahnya usia mereka bisa merenungkannya.

Ada perbedaan yang sangat signifikan antara metode tadabburnya orang dewasa dan anak-anak. Perbedaan ini yang menjadi dasar perbedaan metode pengajaran antara keduanya. Perbedaan tersebut adalah:

- 1) Tadabbur untuk anak-anak harus dilakukan secara terstruktur dan terjadwal dalam program pembelajaran, sedangkan orang dewasa bisa melakukannya sendirian tanpa ada guru.
- 2) Tadabbur untuk Anak-anak harus didampingi oleh guru agar berjalan dengan baik dan khidmat.

<sup>185</sup> Muhammad bin Syakir Syarif, *Nahwu Tarbiyah al-Islamiyah al-Rasyidah*, (Riyadh: Maktabah Malik Fahd, Riyad:2006M/1427H), Hal. 83

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Tadabbur untuk Anak-anak hanya bisa dilakukan pada jam-jam pembelajaran di sekolah, atau waktu tertentu dirumah dengan didampingi orang tua, sedangkan orang dewasa bisa melakukannya kapan saja sepanjang waktu.
- 4) Faktor pendorong pada anak-anak adalah pahala dan dosa, secara sederhana guru memberikan pemahaman hal tersebut kepada anak-anak melalui tadabbur, sedangkan orang dewasa melakukannya dari dorongan diri sendiri sebagai sebuah kebutuhan.
- 5) Metode tadabbur yang digunakan untuk anak-anak adalah dengan *talqin* dengan pendampingan guru, sedangkan orang dewasa bisa melakukannya dengan berbagai metode seperti diskusi, membaca, dan lain-lain.
- 6) Tujuan *tadabbur* pada anak-anak adalah untuk menanamkan pondasi keimanan sejak dini, sedangkan bagi orang dewasa adalah sebagai pengembangan dan pematangan diri.

Ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan pengajar untuk menerapkan metode tadabbur dalam pembelajaran penanaman keimanan kepada anak-anak didik melalui pembelajaran Al-Qur'ân.

**Pertama**, menanamkan dan menumbuhkan kandungan *isti'adzah* dan *basmallah* dalam diri anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak memahami bahwa dalam hidup ini akan ada makhluk Allah yang lain yang bernama syetan yang selalu mengganggu dan mengajak kepada kesengsaraan dunia dan akhirat, lalu ia berlindung kepada Allah atas



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kejahatannya agar ia selamat. Kemudian mereka memulai segala kegiatannya selalu dengan *basmallah* agar tertanam dalam diri mereka bahwa Allah lah sang maha penolong dalam keadaan apapun.

**Kedua**, membiasakan membaca Al-Qur'ân dengan tartil disertai dengan senandung atau bernada. Bacaan yang tartil diiringi dengan lagu akan menambah kenikmatan bacaan dan mempengaruhi hati untuk mentadabburi maknanya. Hal ini merupakan bagian yang Rasulullah s.a.w. perintahkan dalam membaca Al-Qur'ân dan dalam bacaan yang lain karena dapat mempengaruhi hati, menambah kekhusuan, dan menjadi wasilah untuk *tadabbur*<sup>186</sup>.

**Ketiga**, Pengajar menyuguhkan kisah-kisah singkat dari Al-Qur'ân dengan sederhana sesuai dengan level usia anak-anak, lalu memfokuskannya pada nilai-nilai iman dan akhlaq yang terkandung dalam kisah tersebut, seperti kisah gajah dalam surat Al Fiil, kisah unta dalam surat As syams, kisah burung gagak dalam surat Al Ma'idah, dan kisah burung hud-hud dalam surah An Naml. Pada fase usia berikutnya pengajar bisa menceritakan kisah yang lebih panjang lagi seperti kisah pemuda *Ashabu Al kahfi* dalam surat Al kahfi, kisah turunya wahyu dalam surat Al Alaq, dan kisah kebun dalam surat Al Qalam.

**Keempat**. Membaca dengan melihat mushaf Al-Qur'ân yang cocok untuk *tadabbur* seperti mushaf Al-Qur'ân yang ada terjemahnya, mushaf yang ada penjelasan singkat di pinggir mushaf /*Hamish*, dan

<sup>186</sup> Ibrahim Bin Musa As Syatibi, *Al-Muwafaqât* (Beirut: Daar Ibn Affan: 2008), hal. 120

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan mushaf yang warna kertasnya berwarna warni. Jika ada anak-anak yang mendapatkan kesulitan dalam memahaminya maka guru bisa menjelaskannya. Tingkatan ini adalah level dasar untuk ditindak lanjuti dengan tadabbur tingkat berikutnya.

**Kelima**, menjelaskan kata-kata dan kalimat pada surat-surat pendek. Anak-anak memiliki kemampuan mengingat dan menghafal yang kuat. Jika kemampuan ini disalurkan dalam menghafal Al-Qur'ân dan memahaminya tentunya akan menjadi modal yang sangat kuat untuk pertumbuhan keimanan dalam dirinya. Untuk membantu mengingat makna kata, kalimat, dan surat anak-anak didik bisa menggunakan satu mushaf khusus yang ada terjemahnya dan ada catatan di *hamishnya* dan tidak berganti-ganti dengan mushaf yang lain.

**Keenam**, melaksanakan program tamasya/*rihlah* Al Qur'an. Program rihlah ini bisa menggabungkan berbagai agenda dalam satu kegiatan, seperti olahraga, hiburan, mengulang hafalan (*muraja'ah*), dan tadabbur. Rihlah tersebut bisa dilakukan ke tempat-tempat yang disukai anak-anak seperti ke bukit, kebun, pegunungan, taman, dan pinggir pantai. Dalam pembelajaran keimanan pengajar dapat mengaitkan fenomena ayat-ayat kaunyah seperti gunung, sungai, air, awan, dan yang lainnya dengan tema keimanan, teknik ini dapat mempengaruhi iman anak-anak karena langsung melihat objek yang dijadikan bahan tadabbur.

**Ketujuh**, mengajarkan dzikir-dzikir dan doa' yang bersumber dari Al Qur'an. Setelah anak-anak terbiasa dengan hafalan pendek juz amma,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

awal surat Al baqarah, akhir surat Al baqarah, ayat kursi dan yang lainnya , selanjutnya anak-anak diajarkan kalimat-kalimat dzikir yang ada dalam Al-Qur'ân yang biasa dibacakan sehari-hari diwaktu pagi, sore, setelah sholat dan sebelum tidur, anak-anak juga diajarkan *meruqyah* dirinya sendiri ketika sakit dengan bacaan yang sudah mereka hafal.

#### d. Metode Pembiasaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebiasaan diartikan sebagai pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan sama artinya dengan *a'dat* dalam bahasa arab, sehingga kita sering dengar dua kata itu (kebiasaan dan adat) digabungkan menjadi adat kebiasaan. Kata adat dalam bahasa arab berasal dari kata a'da- yaudu<sup>187</sup>.

Salah satu metode pendidikan yang terkandung dalam Alquran surah Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Menurut Ngalim Purwanto metode pembiasaan adalah “suatu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil”<sup>188</sup>. Menurut Ahmad Tafsir:

Pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang,

<sup>187</sup> Ibnu Mandhur, *Lisan al- Arab*, (Kairo, Darul Hadis, 2003), hal. 346

<sup>188</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. VIII, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 177.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu<sup>189</sup>”

Sejalan dengan Ahmad tafsir, Waruwu menyatakan bahwa menyatakan bahwa setiap anak manusia dianugrahi membangaun karakternya. Individu dapat membangun karakter apapun yang diinginkannya. Setiap orang dapat mengubah karakternya melalui latihan latihan pribadi, misalnya apabila seseorang melakukan perubahan dari kebiasaan orang yang kurang disiplin menjadi pribadi yang disiplin, perubahan dapat dimulai dari hal-hal kecil misalnya datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dengan baik, melakukan komitmen dengan setia. Ketika kebiasaan-kebiasaan kecil ini di lakukan, secara perlahan namun pasti terbentuk karakter disiplin dengan sendirinya<sup>190</sup>.

Pendidikan dengan metode pembiasaan termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan kebiasaan baik dan membutuhkan waktu yang lama. Meskipun anak-nak belum mampu mamaknai setiap kebiasaan yang ia lakukan namun seiring dengan bertambahnya waktu ia akan memngerti esensi dari kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, para pendidik dan orang tua harus menjadi model kebiasaan baik yang akan dicontoh oleh anak-anak didiknya.

<sup>189</sup> Ahmad Tafsir. 2008. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. ( Bandung: PT. Remaja Rosdakaryahal), 144-145.

<sup>190</sup> Darman Waruwu, *Membangun buaya berbasis nilai*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembentukan kebiasaan ini juga bukan hanya berlaku bagi anak-anak saja, bayi pun terbentuk kebiasannya dari pola kebiasaan yang orang tuanya lakukan kepadanya, misalnya seorang bayi jika biasa terus digendong, maka hal itu akan menjadi kebiasaannya. Demikian pula, jika seorang ibu selalu menggendong anaknya saat menangis ia akan berhenti menangis jika digendong, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan pula.

Dalam pembentukan kebiasaan Az Za'balawi menyebutkan tiga tahapan dalam membentuk kebiasaan, yaitu memfokuskan perhatian, mempraktekan dan mengulang-ulang, dan melaksanakan pekerjaan tanpa berpikir atau merasa<sup>191</sup>. Jika kebiasaan ini terus dilakukan maka akan menjadi karakter dalam kehidupannya.

Kaitanya dengan pendidikan iman untuk anak-anak, para pengajar harus memahami tahapan ini agar pembiasaan berjalan dengan baik dan menghasilkan karakter baik anak-anak didik bukan hanya sekedar insidental saja. Setidaknya para pengajar harus membiasakan anak-anak didiknya memenuhi dua tahapan, yaitu:

**Pertama**, *mujahadah* artinya bersungguh-sungguh. Agar suatu perilaku menjadi kebiasaan bukan hal yang mudah karena perlu perjuangan yang panjang dan berat serta tidak cukup dengan niat saja. Dalam langkah ini perlu ada dasar keimanan dan proses mobilisasi keimanan dalam jiwa serta siap menolak dorongan hawa nafsu dan godaan

<sup>191</sup> Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan remaja antara Islam dan ilmu jiwa*, Jakarta : Gema Insani, 2007), hal. 371

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

syetan. Oleh karena itu diperlukan perjuangan yang berat, maka langkah ini disebut langkah mujahadah.

**Kedua**, *riyadoh* artinya latihan, yaitu mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya. Pengulangan perilaku secara terus menerus merupakan tahapan asasi dalam membentuk kebiasaan secara umum. Oleh karena itu, pengulangan perilaku dengan cara tertentu membuat perilaku tersebut tertanam dalam jiwa, dan jiwa tidak lagi menemukan kesulitan yang dirasakannya pada saat memulai menjalani awalawal tahapan pembentukan kebiasaan, jadi selang beberapa waktu, jiwa sudah cenderung melakukan perilaku tersebut dengan mudah, sehingga orang-orang yang melihatnya akan mengira seolah-olah perilaku tersebut dilakukan tanpa kesadaran, pikiran dan kehendak.

Rasulullah s.a.w. memerintahkan anak-anak mulai belajar mengerjakan shalat pada usia 7 tahun, hal ini agar anak-anak mulai membiasakan ibadah sejak usia dini, sehingga pada masa usia baligh sudah terbiasa dan tidak memulai dari awal. Kebiasaan ini bisa dibentuk bukan hanya pada ibadah *mahdzoh* saja tapi juga kebiasaan-kebiasaan yang lain atau *ghair mahdzoh*.

**e. Metode bermain**

Belajar melalui bermain adalah satu teknik pengajaran dan pembelajaran yang berkesan kepada anak usia dini. Melalui teknik ini juga



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan mendatangkan kesenangan dan kepuasan kepada mereka dalam sesuatu pengajaran yang hendak disampaikan. Dengan bermain juga kanak-kanak akan dapat menguasai perkembangan dan keterampilan fisik dan penguasaan bahasa dari segi perbendaharaan dan peraturan tata bahasa.

Bermain juga dapat memfasilitasi keterlibatan anak untuk berbuat sesuatu terhadap lingkungan dan juga kemampuan gerak dasar dan juga dapat membangun suatu pengetahuan baru. Melalui aktivitas bermain maka proses belajar menjadi lebih alami, hangat dan menyenangkan karena sesuai dengan karakteristik kegiatan anak usia dini.

Terdapat dua dimensi dalam bermain yang berkontribusi sangat signifikan terhadap belajar dan perkembangan anak yakni dimensi aktivitas dan dimensi suasana bermain. Dimensi aktivitas bermain membuat anak terlibat langsung dalam berbagai permasalahan / proses membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap. Bermain membuat anak mempelajari sesuatu tidak hanya dari sisi kognitif / pengetahuan saja akan tetapi juga secara mental dan dihayati sebagai sesuatu perubahan yang diinginkan oleh anak untuk perkembangan diri.

Penjelasan diatas dalam memberikan permainan kepada anak-anak terasa lebih mudah, namun jika melihat kondisi sekarang anak-anak lebih tertarik pada game yang ada pada gadget. Permasalahannya aplikasi yang beredar di internet juga bisa memberikan konten negatif terhadap anak-

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak. Jika orang tua tidak membatasi anak-anak mereka maka akan menjadi kebiasaan yang buruk yang dilakukan secara terus menerus.

Mengatur gadget dan mengisinya dengan game-game yang baik merupakan salah satu solusi bagi anak-anak sebagai alat pengalihan dari permainan/game yang tidak baik. Meskipun tetap saja anak-anak bermain smartphone dalam waktu yang lama tidak baik bagi kesehatan mata, namun sebagai alat pengalihan orang tua bisa memberikan alternative permainan yang lebih mendidik di handphone.

#### f. Metode berkisah

Kata kisah berasal dari bahasa arab yaitu kata qashasha-yaqushashu-qishashatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak<sup>192</sup>. Menurut Sayyid Qutub, kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang<sup>193</sup>. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyukai cerita, dan pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam al Qur'an, yang semuanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama tentang kisah-kisah manusia terdahulu yang telah Allah binasakan.

<sup>192</sup> Ibnu Mandhur, *Lisan al- Arab*, (Kairo, Darul Hadis, 2003),, hal. 376

<sup>193</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 262.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ahmad Tafsir menjelaskan alasan pentingnya kisah dalam metode pendidikan anak-anak, yaitu Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia, Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan<sup>194</sup>.

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai qashas, yang memiliki makna kisah. Selain itu, Qashash juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) al-Qur'an tentang hal ikhwal yang telah lalu, nubuat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (qishash).

Kisah dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, kisah dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Berkisah juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada tahap anak usia dini, berkisah merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.

Para praktisi pendidikan dan psikolog kontemporer sepakat bahwa metode cerita berkisah dalam mendidik anak-anak merupakan salah satu metode yang baik guna menumbuhkan nilai-nilai keimanan, akhlaq. Al-Qur'an 14 abad silam sudah lebih dulu mempraktekan hal tersebut, Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

<sup>194</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 140.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.

QS. Al A'raf ayat 76:

فَأَقْصِبِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

Selain dua ayat diatas yang menjelaskan pentingnya metode kisah dalam mendidik anak-anak , Allah juga menamakan satu surat dalam Al-Qur'ân yaitu surat Al Qashas (kisah-kisah) yang semakin memperkuat argumen pentingnya metode kisah dalam pendidikan anak. Alasan –alasan lain yang mendukung pentingnya kisah yaitu:

- 1) Kisah mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- 2) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- 3) Kisah qurani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, ridha, dan cinta (hubb); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu, sehingga ia terlibat secara emosional.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Implementasi Kurikulum Al Qur'an

Ibn Suhnûn dalam kitabnya “Adabul Mu'alimin” bab ke-1 menjelaskan pentingnya pondasi pembelajaran Al-Qur'ân bagi anak-anak muslim , hal ini menjadi urutan pembelajaran yang harus ada dalam pendidikan dasar siswa di sekolah-sekolah Islam terlepas dari pembelajaran klasik pada zaman Ibn Suhnûn yang tradisional dan kurang mempertimbangkan aspek psikologi perkembangan siswa namun tidak terbantahkan lagi bahwa Al-Qur'ân adalah salah satu mata pelajaran inti yang tidak boleh dihilangkan dalam kurikulum pembelajaran siswa Muslim.

Adapun permasalahan urutan pembelajaran siswa-siswi Kuttâb dalam konsep Ibn Suhnûn apakah materi iman sebelum Al-Qur'ân atau Al-Qur'ân sebelum iman sudah dibahas oleh penulis pada bab sebelumnya dengan argumentasinya.

Implementasi konsep Kuttâb Ibn Suhnûn dalam pendidikan kontemporer bisa diterapkan melalui metode-metode kontemporer yang sudah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga tahfidz Al Qur'an, diantaranya Metode Menghafal Alquran Tawazun, talaqqi, Metode 3T+1M ala Pesantren Gontor, sorogan, dan lain-lain, namun intinya dalam tahfidz Al-Qur'ân adalah menghafal dan mengulang-ulang hafalan dengan bimbingan seorang guru, metode apapun yang digunakan akan kembali kepada dua pokok ini , adapun metode-metode tadi adalah cara untuk mempermudah menghafalnya.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terkait dengan hal ini tahfidz Al-Qur’ân dengan sejumlah metode hasil inovasi para pengajar pada masa kontemporer ini tidak terdapat perubahan yang terlalu signifikan dengan cara menghafal zaman Ibn Suhnûn, sebab pada intinya tahfidz Al-Qur’ân adalah menghafal lalu mengulang-ulang. Berikut ini adalah beberapa teknis yang bisa digunakan untuk meningkatkan ketercapaian target siswa dalam pembelajaran dan tahfidz Al-Qur’ân:

- a. Ketersediaan waktu yang ideal juga menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur’ân untuk mencapai target yang ditentukan. Realitanya yang sering terjadi disekolah-sekolah Islam adalah tingginya target hafalan Al-Qur’ân namun tidak dibantu dengan ketersediaan waktu yang cukup. Salah satu cara menyiasatinya adalah memindahkan jadwal beberapa mata pelajaran yang umum menjadi pelajaran tambahan sehingga pelajaran Al-Qur’ân bisa lebih ideal.
- b. Mengatasi siswa yang bermasalah. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cepat dalam menghafal Al Quran ada yang lambat, ada yang serius ada yang tidak serius, bahkan diantara mereka ada yang sangat lambat ketercapaiannya. Dalam hal ini lembaga pendidikan menangani anak didik tersebut secara khusus supaya bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan tercapai target.
- c. Peningkatan sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan sarana yang ideal menjadi faktor penting yang membantu suasana pembelajaran Al-Qur’ân berjalan dengan baik. Kekurangan lokal belajar misalnya yang



menyebabkan kegaduhan karena berdampangan dengan lokal lain tanpa adanya sekat, atau suasana kelas yang panas pastinya akan mengganggu konsentrasi anak-anak didik semua itu akan menjadi faktor penghambat.

d. Peningkatan kemampuan guru. Lembaga pendidikan idealnya melakukan *upgrading* kemampuan *guru* secara berkala, khususnya guru-guru Al Qur'an, agar setiap saat kemampuannya bertambah. Progam peningkatan kemampuan guru ini akan berdampak kepada kualitas pembelajaran dan kemampuan anak-anak didik sehingga target yang dicanangkan lembaga pendidikan tercapai.

e. Keseimbangan jumlah antara guru dan murid. Jumlah guru dan murid yang tidak seimbang menjadi faktor penghambat ketercapaiannya target pembelajaran atau hafalan Al Qur'an. Misalnya jika murid 20 orang ditangani oleh satu orang pengajar maka sangat tidak ideal, minimal satu orang guru Al-Qur'ân mengampu maksimal 10 anak didik.

### 3. Implementasi Materi Integrasi ilmu dan Sains pada Al-Qur'ân juz 30

Implementasi materi-materi agama dan sains pada pembelajaran disekolah-sekolah kontemporer Lembaga pendidikan bisa dilaksanakan dengan menggali surat-surat pendek dalam Juz Amma yang mengandung sains dasar. Juz Amma adalah bagian dari Al-Qur'ân yang dihafal terlebih dahulu oleh anak-anak pada umumnya sebagai bahan pijakan awal memahami ilmu pengetahuan yang lain seperti tema ilmu alam dan tema manusia yang terkandung di dalamnya. Berikut ini adalah ayat-ayat

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al Qur'an Juz 30 yang terintegrasi dengan sains<sup>195</sup>.

**a. Tema Pengetahuan Alam**

**1) Tema Tata Surya**

Dalam tema tata surya yang terdapat pada juz 30 meliputi pembahasan tentang bumi, bulan, langit, dan bintang. Semua tema-tema tersebut ada pada Al Qur'an surat An-Nazi'at ayat 30

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا<sup>196</sup>

Dan setelah itu bumi Dia hamparkan.

Surat An-Naba ayat 6 :

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan

Surat Abasa ayat 26 :

ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا

Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya

Surat Al-Zalzalah ayat 1-2 :

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat)  
Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya

Surat An-Nazi'at ayat 14

<sup>195</sup> Nurliani Rahma Dewi, *Modul alam dan modul manusia kuttab Al-Fatih*, (Jakarta : Al-Fatih Pilar Peradaban, cetakan ke-2 : 2016), hal. 10-98  
<sup>196</sup> Al Qur'an surat An-Nazi'at ayat 30

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ۝

Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru).

dan Surat An Naba ayat 37:

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا

Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia.

Pada ayat-ayat ini para pendidik bisa menjelaskan proses pembentukan bumi dan kehancurannya, benda antariksa seperti bulan langit dan bintang, dan bumi secara mendasar, dan pada pengkajian ilmu geofisika dibuktikan bahwa bumi terdapat 7 lapis<sup>197</sup>.

Pada tema bulan terdapat beberapa pembahasan yaitu rotasi bulan sebagai bahan ilmiah penanggalan, cahaya yang dihasilkan dari bulan, dan hubungan bulan dengan matahari. Tema-tema tersebut terdapat pada Al Qur'an Surat Al Qodar ayat 3:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۝ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝

Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.

Surat Al Insiyaaq ayat 17-18

وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ۝ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ۝

<sup>197</sup>Zaghlul An Najjar, *Sain dalam hadits*, hal. 45



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demi malam dan apa yang diselubunginya, demi bulan apabila jadi purnama.

dan Surat As Syams ayat 2:

وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَّهَا

Demi bulan apabila mengiringinya

Ayat-ayat ini memberikan arah kepada ilmu modern darimana arah bulan muncul dan apa hubungannya dengan matahari (gerhana) khusuf dan khusuf , fungsinya dalam penanggalan (kalender) dan hubungannya dengan ilmu matematika.

Tema selanjutnya yang terdapat dalam pembahasan tata surya dalam Al Qur'an juz 30 adalah tema tentang langit, tema ini meliputi penciptaan langit, struktur langit, fungsi langit , dan nilai-nilai Aqidah yang terkandung didalamnya . tema-tema ini secara berurutan terdapat dalam Al Qur'an surat An Nazi'at ayat 27

عَأْنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنُهَا

Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya?

Surat Anaba ayat 12 :

وَبَيْنَنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh.

Surat Al Ghasyiah ayat 18 :

وَالِى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ<sup>ط</sup>

Dan langit, bagaimana ditinggikan?

dan Surat An Naba ayat 27:

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا<sup>ي</sup>

Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan.

Ayat-ayat ini mengungkap banyak hal yang belum diungkap oleh sains modern tentang desain sang pencipta tujuh lapis langit yang kokoh, gugusan bintang-bintang di langit, langit memiliki pintu-pintu seperti pada peristiwa mi'raj nabi SAW mengetuk pintu setiap langit dan bertemu dengan para Nabi sebelum beliau bertemu Allah<sup>198</sup>.

Adapun pada tema tentang bintang dalam Al Qur'an juz 30 meliputi pembahasan tentang bintang dan malaikat, bintang dan langit, bintang dan cahaya, bintang dan hari kiamat, dan sumpah Allah kepada bintang. Semua pembahasan ini secara berurutan ada dalam Al Qur'an surat An Naziat ayat 5

فَالْمَدِيرَاتِ أَمْرًا

Dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia).

<sup>198</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum: sirah Nabawiyah sejarah lengkap kehidupan Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Qisthi Press, 2018), hal. 147

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Surat Al Buruj ayat 1:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.

Surat At Thariq ayat 3:

التَّجْمُ الثَّاقِبِ

(yaitu) bintang yang bersinar tajam

Surat At Takwir ayat 2 :

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ

dan apabila bintang-bintang berjatuhan

dan surat At Takwir ayat 15-16.

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنُوسِ الْجُورِ الْكُنُوسِ

Aku bersumpah demi bintang-bintang, yang beredar dan terbenam

Ayat- ayat tersebut bisa dijadikan sebagai pijakan bahwa bintang merupakan oven raksasa penampung atom semesta yang memproses serangkaian reaksi nuklir , yang disebut sebagai proses fusi nuklir yang menghasilkan segala unsur yang dibutuhkan oleh bumi dan langit dunia, juga bintang mengalami fase siklus kehidupannya<sup>199</sup>.

Zaghlul An-Najjar, *Sains Dalam Hadits*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 45



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2) Struktur Bumi

Pada tema struktur bumi dalam Al Qur'an juz 30 meliputi pembahasan tentang gunung, perairan dan daratan. Pembahasan tentang gunung meliputi tema fungsi gunung, keistimewaan gunung dan hubungannya dengan hari kiamat. Tema-tema tersebut secara berurutan ada dalam Al Qur'an surat An Naba ayat 7 ,

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا<sup>ط</sup>

Dan gunung-gunung sebagai pasak?

Surat An Naba ayat 20

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا<sup>ط</sup>

Dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana.

dan Surat At Tiin ayat 2:

وَطُورِ سَيْنَاءَ<sup>ل</sup>

Demi gunung Sinai

Pada ayat-ayat ini terdapat penjelasan bentuk pasak bumi dan fungsinya sebagai pengokoh bumi, Nabi SAW Bersabda :

“Setelah Allah selesai menciptakan bumi bumi itu bergoyang-goyang , maka Allah segera menciptakan gunung-gunung dan berfirman kepada gunung-gunung tersebut : “jadilah dan menetaplah di atasnya”(HR. At Tirmidzi)<sup>200</sup> .

Kemudian tema perairan meliputi laut dan sungai , tema-tema

<sup>200</sup>Musnad Imam Ahmad, no. 245

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut dalam juz 30 terdapat pada Al Qur'an surat At Takwir ayat 6

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

Dan apabila lautan dipanaskan

dan surat Al Buruj ayat 11 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung.

Ayat-ayat ini menjelaskan siklus hidrologi yang tidak pernah berhenti dari atmosfer ke bumi dan kembali ke atmosfer melalui kondensasi, presipitasi, evaporasi dan transpirasi. Uap air laut yang dihasilkan dibawa oleh udara yang bergerak. Dalam kondisi yang memungkinkan, uap tersebut terkondensasi membentuk awan, yang pada akhirnya akan membentuk presipitasi. Presipitasi yang jatuh ke bumi menyebar dengan arah yang berbeda-beda dalam beberapa cara. Sebagian besar dari presipitasi tersebut untuk sementara tertahan pada tanah di dekat tempat ia jatuh, dan akhirnya dikembalikan lagi ke atmosfer oleh penguapan (evaporasi) dan transpirasi oleh tanaman. Sebagian air mencari jalannya sendiri melalui permukaan dan bagian atas tanah menuju sungai, sementara lainnya menembus masuk lebih jauh ke dalam tanah menjadi bagian dari air tanah (groundwater). Di bawah pengaruh gaya gravitasi, baik aliran air permukaan (surface streamflow) maupun air dalam tanah

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bergerak menuju tempat yang lebih rendah dan akhirnya dapat mengalir ke laut<sup>201</sup>.

**3) Ilmu Biologi**

Pada tema ilmu biologi dalam Al Qur'an Juz 30 terdapat dua tema yaitu tumbuhan dan hewan , tema hewan meliputi gajah, unta, dan burung, sedangkan tema tumbuhan meliputi biji, buah, dan daun. Pembahasan mengenai tumbuhan yang meliputi biji-bijian, buah , dan daun terdapat dalam Al Qur'an juz 30 surat An Naba ayat 15:

لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا

Untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanaman-tanaman”.

Surat Abasa ayat 31:

وَفَاكِهِتًا وَابًّا

Dan buah-buahan serta rerumputan.

Surat Al Fiil ayat 5:

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّا كُوِلِ

Dan Allah menjadikan mereka seperti daun yang dimakan ulat

Dalam ayat-ayat diatas Al Qur'an menjelaskan proses tumbuhnya biji-bijian dan hubungannya dengan hujan, macam-macam buah-buahan seperti buah

<https://tirto.id/> diakses 21/10/2021



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

le, zaitun, kurma, dan angur beserta khasiat buah-buah tersebut untuk kesehatan, dan daun-daunan bagaimana ia berfotosintesis. Para pengajar bisa mengintegrasikan ayat-ayat ini dengan ilmu biologi sehingga terjalin keterpaduan antara Al Qur'an dan ilmu-ilmu yang lainnya.

Adapun pembahasan hewan dalam Al Qur'an Juz 30 yang meliputi gajah, unta, dan burung terdapat dalam Al Qur'an surat Al Fiil ayat 1 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?

Surat At Takwir ayat 4 :

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus),

Dan surat Al Fiil ayat 3 :

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong.

Jenis hewan yang disebutkan dalam juz 30 adalah gajah, burung, dan unta. Tentunya ini hanya merupakan sebagian dari katagori hewan baik ternak atau peliharaan, baik sebagai kebutuhan konsumsi atau kesenangan lainnya. Pembahasan hewan dalam juz 30 juga sampai pada tahapan jenis makanan apa yang hewan itu konsumsi, apakah termasuk

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

herbivore, omnivore, atau karnivora. Selain itu sebagai pelajaran bagi manusia Allah menjelaskan sifat-sifat hewan dan fisiknya agar manusia tidak tersesat seperti hewan bahkan lebih hina lagi.

**4) Energi**

Tema energy dalam Al Qur'an Juz 30 meliputi panas dan cahaya.

Tema panas mengandung beberapa sub topik yaitu panas dengan laut, panas dengan api, panas dengan air dan panas dengan musim. Sedangkan tema cahaya meliputi cahaya dari langit, dan matahari sebagai Sumber cahaya.

Dalam Al Qur'an Juz 30 tema tentang panas yang meliputi panas dengan laut, panas dengan api, panas dengan air dan panas dengan musim terdapat dalam Al Qur'an surat At Takwir ayat 6:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

Dan apabila lautan dipanaskan

Surat Al Ghasyiah ayat 4:

تَصْلِي نَارًا حَامِيَةً

Mereka memasuki api yang sangat panas (neraka),

Surat Al Ghasyiah ayat 5

تُسْفَى مِنْ عَيْنٍ أَنِيَّةٍ

Diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Surat Quraish ayat 2:

إِفْهِمُ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ<sup>ع</sup>

(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.

Kemudian tema cahaya yang terdapat dalam Al Qur'an juz 30 yang meliputi cahaya dari langit , dan matahari sebagai Sumber cahaya terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Insyiqaq ayat 16

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ<sup>ل</sup>

Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja

Surat Al Lail ayat 1 :

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى<sup>ل</sup>

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)

Surat Al Qari'ah ayat 11:

نَارٌ حَامِيَةٌ<sup>ه</sup>

(Yaitu) api yang sangat panas.

Pembahasan energy dalam juz 30 terpusat pada 2 jenis energy yaitu panas dan cahaya. Ada 5 ayat dalam 4 surat yang membahas mengenai panas yang digandengkan dengan 4 kata yaitu laut , api,air, dan musim. Pembahasan energy juga berkaitan dengan sumber cahaya yaitu matahari yang selalu berhubungan dengan waktu shalat.

**5) Dimensi waktu**



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tema tentang waktu yang terdapat dalam Al Qur'an juz 30 meliputi beberapa pembahasan yaitu tentang waktu malam, waktu fajar, waktu duha, waktu siang, dan masa. Waktu malam meliputi terjadinya malam, fungsi malam, keutamaan malam, dan kejahatan malam. Tema-tema tersebut ada pada ayat-ayat berikut ini :

QS. An Syiqaq ahyat 16-17 :

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ

Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja

QS. Al lail ayat 1 :

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى .

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)

QS. An naziat ayat 29 :

وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا

Dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan sianginya (terang benderang).

Pembahasan tentang malam dalam Juz Amma terhimpun dalam 4 pembahasan : yaitu proses terjadinya malam, fungsi malam bagi manusia, keutamaan malam seperti 10 malam pertama bulan dzulhijjah, 10 malam terakhir bulan ramadhan, dan kejahatan yang terjadi pada malam hari.

**6) Tema unsur**

Tema tentang unsur yang terdapat dalam juz 30 merupakan salah satu *I'jaz Qur'ani* yang bisa menjadi pijakan bagi ilmu pengetahuan kontemporer. Al Qur'an dengan mukjizatnya yang agung mengungkapkan terdapat banyak unsur yang disinggung oleh Al Qur'an, diantaranya unsur tanah, unsur cahaya (matahari), unsur air, unsur awan, dan unsur api.

Dalam juz 30 ada tiga ayat dalam tiga surat yang berbeda yang membahas tentang tanah. Pertama, QS. An Naba ayat 40 yang membahas mengenai asal penciptaan manusia dan makhluk hidup, serta penyesalan orang kafir di akhirat setelah melihat adzab. Kedua, QS. Assy Syams ayat 14 yang meliputi tema kisah nabi Shalih yang diingkari kaumnya lalu Allah memberi adzab mereka dengan meratakan kampungnya dengan tanah. Terakhir, QS. Al Fiil ayat 4 yang membahas mengenai tanah sebagai siksaan bagi manusia.

Tema yang kedua yang dibahas dalam tema unsur pada juz 30 adalah unsur cahaya atau matahari. Terdapat 3 ayat dalam juz 30 yang membahas matahari, masing-masing ayat menyoroti hal-hal yang sangat penting bagi kehidupan makhluk di dunia yakni sebagai energy yang paling banyak digunakan oleh manusia. Tema-tema tersebut dibahas dalam QS. An Naba ayat 13, QS. At Takw ir ayat 1, dan QS. As Syams ayat 1.

Tema yang ketiga dalam pembahasan unsur pada Al Qur'an juz 30 adalah tema tentang air. Terdapat Sembilan dalam enam surat yang membahas mengenai air, pembahasannya beragam meliputi proses turunnya

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

air ke bumi, fungsi air, serta fungsi air di sorga dan neraka. Pembahasan tersebut dirangkam dalam QS. An Naba ayat 15 dan 25, QS An Nazi'at ayat 30-31, QS. Abasa ayat 25, QS. At Thariq ayat 6, QS. Al Muthafifin ayat 28, QS. Al Ghasiah 5 dan 12, dan QS. An Naba' ayat 14.

Unsur selanjutnya adalah api. Pembahasan mengenai api dalam Al Qur'an juz 30 terdapat dalam 10 ayat didalam 9 surat yang berbeda. Dua ayat menginggung masalah api di dunia dan sisanya membahas api neraka. Pengajar bisa mengeksploitasi tema ini dengan diintegrasikan dengan ilmu-ilmu kontemporer.

**7) Tema musim**

Tema terakhir dalam pembahasan alam pada Al Qur'an juz 30 adalah tema musim. Musim adalah pembagian waktu dalam setahun yang ditentukan oleh adanya kondisi cuaca , udara, dan seluruh komponen yang mempengaruhi makhluk hidup<sup>202</sup>. Tema musim tersebut dalam juz 30 meliputi musim hujan, musim panas, dan musim dingin. Pembahasan mengenai tema hujan terdapat dalam QS. An Naba ayat 14, QS. At Thariq ayat 11. Sedangkan tentang musim panas dan dingin terdapat pada QS. Quraisy ayat 2.

**b. Tema tentang manusia**

Tema tentang manusia dalam Al Qur'an juz 30 termasuk ayat-ayat ilahi yang menunjukkan mukjizat Al Qur'an yang menunjukkan kebesarannya.

<sup>202</sup><https://id.m.wikipedia.org> diakses 19 November 2021.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tema ini bisa menjadikan pijakan awal bagi para pendidik untuk mengajak anak didik mentadabburi kebesaran Allah dengan mengaitkan ayat-ayat tentang tema manusia dengan ilmu pengetahuan kontemporer.

Terdapat beberapa pembahasan dalam tema tentang manusia dalam juz 30, yaitu fisik manusia, ruh, sifat manusia, dan interaksi manusia dengan manusia yang lain. Tema-tema tersebut penulis urutkan dibawah ini:

**1) Tema fisik manusia.**

Komponen yang pertama kali nampak secara kasat mata dari seseorang adalah penampilan fisik yang meliputi proses penciptaan manusia, organ luar, dan organ dalam. Tema tentang urutan penciptaan manusia terdapat dalam QS. At Thariq ayat 6-7, QS. Abasa ayat 19, QS. Al Alaq ayat 2, QS. Al 'Ala ayat 2, QS. Al Infithar ayat 7, QS. Abasa ayat 20, dan QS. At Thin ayat 4.

Kemudian selanjutnya pembahasan tentang tema fisik manusia akan diciptakan kembali setelah kebangkitan. Tema tersebut terkandung dalam QS. Al Muthafifin ayat 4, QS. An nazi'at ayat 27, QS. As syams ayat 7, dan QS. Al Buruj ayat 13.

Adapun tema organ luar yang terdapat dalam Al Qur'an juz 30 meliputi tangan, mata, punggung, lidah, bibir, wajah, mulut, dan ubun-ubun terdapat dalam QS. Al lahabs ayat 1, QS. Al Muthafifin

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ayat 30, QS. Al balad ayat 8, QS. At takatsur ayat 6-7, QS. An Naba ayat 40, QS. As Syarh ayat 3, QS. Al balad ayat 9, QS. Abasa ayat 1, 38-39. Sedangkan pembahasan tema orgam dalam yang terdapat pada juz 30 meliputi tema tentang dada (QS. An Nas ayat 5) , tulang (QS. An Nazi'at ayat 11) meliputi pembahasan tulang ekor , dan kebangkitan manusia dari tulang ekor.

**2) Tema Ruh , akal , jiwa, dan hati.**

Pada tema yang kedua dalam pembahasan tema tentang manusia adalah tema ruh, akal, jiwa, dan hati dalam Al Qur'an juz 30. Antara empat komponen tersebut terdapat dalam diri manusia dengan perbedaan dan kerja fungsi masing-masing, meskipun sejatinya mendalami tentang ruh itu sangat sulit QS. Al Isra ayat 85 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.*

Tema-tema diatas terdapat dalam QS. At takwir ayat 7, QS. Al fajt ayat 5, QS. Al infithar ayat 5, QS. At takwir ayat 14, QS. As Syams ayat 7-10, dan QS. Al Humazah ayat 7.

**3) Tema sifat baik dan sifat buruk manusia**

Dalam Al Qur'an juz 30 ada 3 sifat baik, dan 18 sifat buruk. Dalam pembahasan sifat manusia ini sifat-sifat buruk lebih banyak

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari sifat baik, hal tersebut karena juz 30 adalah ayat-ayat makiyyah yang turun sebelum hijrah mayoritas turun di Makkah. Masyarakat makkah waktu itu adalah orang-orang Quraisy yang mayoritas menentang Nabi – Sallallahu alahi wasallam- sehingga sifat-sifat mereka didominasi oleh sifat-sifat buruk.

Sifat-sifat baik yang terkandung dalam juz 30 tersebut adalah rasa senang yang muncul setelah berhasil melakukan amal sholeh yang akan dibalas dengan sorga, sifat bergembira di sorga karena bertemu kembali dengan keluarga, dan senang atas nikmat yang diterima di sorga. Secara berurutan ayat-ayat tersebut terdapat dalam QS. Ghasiah ayat 9, QS. Al Insiyiqaq ayat 9, dan QS. Al muthafifin ayat 24.

Sedangkan sifat-sifat buruk manusia meliputi sifat dengki, penyebar fitnah, lalai, riya, pengumpat dan sifat-sifat buruk lainnya. Sifat-sifat ini terdapat dalam banyak ayat, diantaranya QS. Al Falaq ayat 5, Al lahab ayat 4, QS. Al maun ayat 5-6, QS. Al humazah ayat 6, QS. Ad Duha ayat 7, dan lain-lain.

#### 4) Interaksi Manusia

Tema yang terakhir dalam pembahasan manusia adalah interaksi mereka, baik dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri. Dalam juz 30 akan dijumpai beberapa interaksi manusia dengan 5 komponen tadi. Interaksi



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan Allah dapat dijumpai dalam QS. As syarh ayat 8, QS. Al A'la ayat 1, QS. Al falaq ayat 1, dan QS. An ns ayat 1. Interaksi dengan Allah dapat

Dalam hubungannya interaksi manusia dengan sesama manusia, seperti memperlakukan orang yang cacat dan lemah, sikap manusia dengan sesama orang beriman, dan interaksi dengan keluarga. Tema-tema tersebut dapat dijumpai dalam QS. Al balad ayat 3, Al Kafirun ayat 1-6, QS. Abasa ayat 6, dan QS. Al Balad ayat 17.

Tema hubungan manusia dengan alam dapat dijumpai dalam QS. Al Qari'ah ayat 4, QS. Az Zalzalah ayat 3, QS. Al Ghasyiah ayat 17-20. Dan tema terakhir adalah hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dijumpai dalam QS. Abasa ayat 24, dan QS. At Thariq ayat 5.

#### 4. Kurikulum pembinaan Guru

Profesioanlisme guru sudah sejak lama menjadi problematika pendidikan di Indonesia. Faktor ini juga yang menyebabkan rendahnya kualitas lulusan lembaga pendidikan. Banyak hal yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya; tidak tertariknya anak-anak yang memiliki kecerdasan sejak kecil menjadi guru karena penghasilannya rendah, fakultas keguruan menjadi pilihan terakhir apabila di fakultas pavorit yang ia harapkan tidak diterima, penghargaan pemerintah terhadap guru masih rendah, dan faktor-faktor lainnya. Terkait hal ini Ibn Suhnûn telah meletakkan pondasi yang sangat

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kuat dalam kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* Bab ke-depalapn untuk kriteria guru.

Menurut beliau guru yang profesioanl harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Seorang guru tidak boleh diskriminasi terhadap anak didik. Dalam kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* disebutkan:

“Muhammad bin ‘Abdul Karimal-Barqy menyampaikan kepada saya, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim al-‘Umary menyampaikan kepada saya: Adam bin Bahram bin Iyas menyampaikan kepada kami: dari ar-Rabi’: dari Shubaih: dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah s.a.w. shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

Pendidik (mu’addib) mana saja yang menangani (pendidikan) tiga orang anak kecil dari umat ini, lalu ia tidak mengajarkan mereka secara sama, yang fakir bersama yang kaya diantara mereka, dan yang kaya bersama yang fakir bersama mereka, kelak pada hari kiamat ia akan digiring bersama para penghianat<sup>203</sup>.

- b. Seorang guru harus adil. Ibn Suhnûn berkata :

Jika telah ditetapkan (bagian) upah seorang guru, lalu ia tidak bersikap adil diantara mereka yakni anak-anak didiknya, maka ia dicatat termasuk golongan orang-orang yang dzalim<sup>204</sup>.

- c. Kasih sayang dan lemah lembut

“Dia berkata: beliau menyampaikan kepada kami, dari ‘Abdurrahman: dari Ubaid bin Ishaq: dari Yusuf bin Muhammad, ia berkata: saya pernah duduk disamping Sa’ad al-Khaffaf, lalu anaknya datang sambil menangis. Beliau bertanya, “Nak, apa yang membuatmu menangis?” Dia menjawab, “Pak guru memukulku.” Beliau pun berkata, “Jika demikian, Demi Allah, sungguh aku akan sampaikan kepada kalian sebuah hadis. Ikrimah menyampaikan kepadaku: dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah s.a.w. s.a.w. bersabda:

<sup>203</sup> Muhammad bin Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja‘ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, Tunis: Dâr Bûsalâmah li al-Thab‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî‘, 1972M), hal. 84-85

<sup>204</sup> Ibid, hal. 85

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Seburuk-buruk umatku adalah para guru anak-anak kalian. Mereka itu paling sedikit rasa sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar kepada kaum miskin.”<sup>205</sup>”

- d. Tidak menghukum anak didik saat marah

Ibn Suhnûn membolehkan guru menjatuhkan hukuman kepada anak didik dengan syarat guru tidak dalam keadaan emosi, karena akan menimbulkan dampak negatif bagi anak didik. Diantara dampak negatif yaitu dapat menimbulkan perasaan dendam pada anak didik, mereka akan lebih pandai menyembunyikan pelanggaran, sehingga dapat menghilangkan tujuan pendidikan<sup>206</sup>.

- e. Bertaqwa kepada Allah swt , Ibn Suhnûn Berkata :

Seyogianya ia menyuruh mereka untuk mengerjakan salat bila telah mencapai usia tujuh tahun, dan memukul mereka apabila tidak mengerjakan salat pada umur sepuluh tahun. Demikian pula pandangan Malik. Yang menceritakan hal itu kepada kami Abdurrahman, ia berkata: “Anak umur sepuluh tahun (boleh) dipukul bila tidak mengerjakan salat dan tempat tidur mereka harus dipisahkan.” Saya bertanya, “Dipisah antara anak laki-laki dan perempuan?” Dijawab, “Ya”<sup>207</sup>.

- f. Guru harus memiliki sifat tanggung jawab. Suhnûn berkata :

“Guru tidak boleh sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan murid, kecuali pada waktu-waktu tertentu, dimana ia tidak melalaikan (untuk mengawasi) mereka di saat itu. Namun, tidak masalah bila ia bercakap-cakap sementara pada saat bersamaan ia melihat dan memperhatikan mereka<sup>208</sup>, Ia tidak boleh menshalati jenazah, kecuali pada kasus dimana (jenazah) itu termasuk orang yang harus mendapatkan perhatian darinya. Sebab, dia (guru) adalah pekerja professional sehingga tidak boleh meninggalkan pekerjaannya, tidak boleh mengiringkan jenazah, dan tidak boleh pula menjenguk orang sakit.”<sup>209</sup>”

- g. Tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya. Suhnûn berkata:

<sup>205</sup> Ibid, hal.88-89

<sup>206</sup> 75M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet:15, 2003), h. 189.

<sup>207</sup> Ibn Suhnûn, *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî ‘Abd al-Wahhâb dan cetakan baru dengan murâja‘ah dan komentar Muhammad al-‘Arûsî al-Mathwî, (Tûnis: Dâr Basalâmah li al-Thab‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî‘, 1972M). hal. 109

<sup>208</sup> Ibid, hal. 98

<sup>209</sup> Ibid, hal.100



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Tidak halal bagi guru untuk membebani murid-muridnya dengan sesuatu selain upahnya, semisal hadiah dan lain-lain. Dia (guru) tidak boleh meminta hal itu kepada mereka. Jika ia diberi hadiah dikarenakan (pembebanan yang dibuatnya) itu, maka haram. Kecuali, jika mereka diberi hadiah tanpa diminta, kecuali jika permintaan itu dari pihak guru dan berada pada batasan yang wajar. Jika mereka tidak mau melakukannya, maka guru tidak boleh memukul mereka. Jika guru mengecam murid (bila tidak mau memberikannya hadiah), maka hal itu tidak boleh baginya, atau ia membiarkan yakni tidak memukul mereka, bila mereka mau memberinya hadiah, maka hal itu pun juga tidak boleh. Sebab tindakan membiarkan itu akan menjadikan preseden bagi pemberian hadiah dan itu adalah makruh.”<sup>210</sup>

- h. Seorang guru harus mampu mendidik akhlaq muridnya bukan hanya sekedar *transfer knowlargo*. Suhnûn berkata :

“Hendaklah ia mengajarkan akhlak kepada murid-muridnya, sebab hal itu merupakan salah satu kewajiban kepada Allah. Hendaklah ia menasehati, memelihara dan memperhatikan mereka.”<sup>211</sup>

Untuk memastikan guru memiliki kriteria minimal mendekati kriteria diatas maka calon guru kuttâb tidak hanya sekedar seorang sarjana lulusan universitas tertentu namun harus melakukan serangkaian pelatihan dengan menguasai berbagai disiplin ilmu dan memiliki kelayakan akhlaq yang diinginkan lembaga pendidikan.

Pelatihan yang dilakkan oleh yayasan Al-Fatih Pilar Peradaban yang dikomandoi oleh ustadz Budi Ashari menjadi contoh pelatihan calon guru kuttâb. Para calon guru kuttâb dilatih selama 2 tahun dengan materi-materi yang selaras dengan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Para calon guru selama 2 tahun mempelajari materi konsep dasar pendidikan islam, psikologi perkembangan islam, konsep dasar kuttâb & madrasah, tazkiyatun

<sup>210</sup> Ibid, hal. 96

<sup>211</sup> Ibid, hal. 105



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nafs, dasar-dasar kependidikan, bahasa indonesia, bahasa arab, berhitung, parenting nabawiyah, siroh nabawiyah, Al-Qur’ân , charatcer building, praktek kerja lapangan, qowaid fiqhiyyah, managemen kelas, qur’anic view, visi generasi abad 21, potret generasi, berkisah, landasan olahraga, dan materi-materi lainya yang relevan<sup>212</sup>. Dengan materi-materi pelatihan tersebut diatas harapan lembaga memiliki guru yang professional akan terwujud.

**5. Kurikulum Pembinaan Orang Tua Siswa**

Dalam melaksanakan pendidikan lembaga pendidikan bukan hanya mendidik anak-anak didiknya, namun juga harus mendidik orang tua siswa, agar terjadi keseimbangan antara pendidkian di sekolah dengan pendidikan di rumah sehingga tujuan pendidikan tercapai. Tidak adanya kesesuaian antara pendidikan di rumah dan sekolah akan menyebabkan kontradiktif antara yang disamaikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah.

Untuk tercapainya tujuan diatas harus ada pembinaan yang berkesinambungan terhadap orang tua wali murid. sejak awal orang tua mendaftarkan anaknya di lembaga pendidikan idealnya ada perjanjian bahwa orang tua akan mengikuti pembinaan selama anaknya ada di lembaga tersebut. Pembinaan wali murid bisa dilakukan sepekan sekali atau maksimal sebulan sekali dengan materi pembinaan yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

---

<https://akademiguru.com/faqs/> diakses 10 Maret 2022

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 6. Independensi Lembaga Pendidikan

Dalam hal ini pondok pesantren modern gontor adalah salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang mengimplementasikan makna adil dalam dunia pendidikan, dalam sebuah orasinya pimpinan pondok pesantren gontor mengatakan: “Pondok Modern berdiri di atas dan untuk semua golongan. Andaikata murid-murid dan guru-guru semuanya Muhammadiyah. Pondok Modern tidak boleh di-Muhammadiyah-kan. Andaikata murid-murid dan guru-guru semuanya NU. Pondok Modern tidak boleh dijadikan NU.<sup>213</sup>” (K.H. Ahamad Sahal)

Pendidikan yang diterapkan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) selalu berpegang teguh kepada pendirian bahwa Gontor berdiri di atas dan untuk semua golongan, bukan di bawah atau dinaungi oleh sebuah golongan sepihak. Gontor tidak dibawahi oleh instansi mana pun karena Gontor merupakan pondok yang diwaqafkan untuk umat Islam di seluruh dunia, bukan untuk kepentingan golongan tertentu. Ustadz Ahmad Suharto salah satu dosen UNIDA Gontor berkata:

“Gontor tidak berafiliasi ke partai, organisasi dan golongan tertentu, agar bisa menjadi perekat umat, bebas dari tarik menarik kepentingan, dan bertekun dalam aktivitas pendidikan. Tentunya golongan yang dimaksud adalah golongan umat Islam yang mu’tabar, yang perbedaan satu dengan lainnya hanya dalam strategi perjuangan dan ijtihadiyah furu’iyah bukan golongan yang menyimpang secara prinsip dan aqidah. Menarik- narik Gontor ke arah golongan tertentu adalah pengkhianatan. Secara pribadi guru dan murid tidak dilarang menjadi simpatisan organisasi massa Islam

<sup>213</sup> Orasi KH. Ahmad Sahal, <https://www.youtube.com/watch?v=5zDVuzSiop0> diakses November 2021 jam 21.41





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang ada, tetapi secara kelembagaan haram Gontor dibawa-bawa ke ormas ataupun parpol tertentu.<sup>214,,</sup>

Penulis berpendapat inilah salah satu cara terbaik agar lembaga bisa berbuat adil dalam dunai pendidikan tidak terbawa oleh kepentingan yang bukan merupakan tujuan dari keberadaan lembaga pendidikan tersebut.

**7. Kemandirian Finansial Lembaga Pendidikan**

Secara umum kebutuhan masyarakat Muslim di Indonesia akan lembaga pendidikan Islam sangat tinggi, berdasar pada tujuan mendapatkan keseimbangan pendidikan dunia akhirat. Berdasar data emispendis kemenag umlah sekolah Islam negeri dan madrasah negeri masih terbatas. Masrasah dan sekolah Islam swasta menjadi alternatif pilihan, akan tetapi banyaknya lembaga pendidikan Islam swasta yang memberlakukan biaya mahal menjadi kendala bagi sebagian masyarakat dari kalangan tidak mampu untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga tersebut.

Biaya yang mahal disebabkan karena tingginya pembiayaan pada lembaga pendidikan swasta bukan hanya untuk biaya operasinal saja, melainkan untuk biaya pengembangan pendidikan dan sarana prasarana yang memadai.

Beberapa lembaga pendidikan Islam swasta bertahan dengan memberlakukan biaya murah pada masyarakat dengan kondisi pembiayaan

<sup>214</sup> Amrullah Hasib, dkk. *Wardun Gontor* Vol. 68. (Ponorogo : Darussalam Press, 2014),

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang memperhatikan dan sarana prasarana apa adanya, dan membutuhkan solusi dalam menghadapi krisis pembiayaan tersebut agar tetap dapat melanjutkan pelayanan yang baik terhadap masyarakat.

Disisi lain ada lembaga pendidikan islam yang mendapatkan dana oprasional dari donator baik dalam negeri atau luar negeri, para donator yang membiayai lembaga pendidikan ini baik infrastruktur atau oprasional biasanya disalurkan melalui lembaga-lembaga tertentu yang mempunyai afiliasi pada kelompok tetentu. Hal ini bisa menjadi pemicu ketidakadilan dalam proses pendidikan karena kurikulum lembaga harus mengikuti kecenderungan kelompok tertentu dan menjadi hamba sahaya bagi tuannya.

Lembaga Islam yang profesional harus berusaha mandiri dan terhendar dari kemungkinan tidak adil. Ada beberapa hal menurut penulis yang bisa dilakukan agar lembaga bisa adil, yaitu:

- a. Pengelola lembaga Pendidikan Islam membangun Badan Usaha Milik lembaga Pendidikan (BUMLP) sebagai salah satu strategi pembiayaan mandiri.
- b. Lembaga harus menjadi waqaf Ummat Islam tidak dikuasai oleh keluarga atau anak keturunan kiai, sehingga lembaga tidak menjadi bahan rebutan ahli waris para pendidi. Dalam hal ini Universitas Al Azhar sebagai salah satu universitas Islam tertua sudah menjadi contoh sejak ratusan tahun lamanya sebagai lembaga ummat hasil waqaf ummat Islam. Contoh didalam negeri lembaga yang mandiri adalah pondok pesantren Gontor

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang sudah diwaqafkan para pendirinya kepada ummat Islam, Gontor memiliki unit usaha yang mampu membiayai oprasional pesantren sehingga biaya yang dibebankan kepada wali santri cukup ringan.

**A. Keberaan Pendidikan Kuttâb di Indonesia**

**1. Menemukan Akar Pendidikan Kuttâb di Nusantara**

Keberadaan kuttâb di dunia islam menyebar seiring dengan meluasnya daerah kekuasaan islam. Kuttâb tersebar di Jazirah Arab, Afrika , Eropa khususnya Andalusia, dan Asia. Adapun keberadaan kuttâb di Indonesia sendiri jejaknya masih bisa ditemukan di kesultanan Melayu. Manager kuttâb Al-Fatih depok, Galan Sandi menemukan jejak ini dalam sebuah kunjunganya tahun 2015 ke areal kompleks Kesultanan Islam Siak Sri Indrapura, ia menuturkan :

Lima tahun silam kami tergerak untuk mengunjungi sebuah tempat yang menurut pengakuan seorang ayah yang berusia lebih dari 50 tahun bahwa di tempat tersebut pernah ada kuttâb. Seorang ayah tadi menyampaikan kepada kami “Dahulu saat saya kecil saya belajar di KUTTÂB ... “. Kami terkejut sekaligus bahagia mendengar kalimat itu. Kuttâb yang sebelumnya kita temukan dalam literatur kitab tulisan-tulisan para ulama, dengan segala sejarah kebesarannya ternyata pernah ada di negeri ini<sup>215</sup>.

Kuttâb tersebut berada di areal kompleks Kesultanan Islam Siak Sri Indrapura. Jika ditempuh dengan mobil kurang lebih membutuhkan waktu dua jam dari kota Pekanbaru, Riau. Kala itu Riau dipimpin oleh Sultan Syarif Kasim II yang sekarang menjadi nama bandara di Provinsi

<sup>215</sup> <https://www.kuttabfatih.com/menemukan-akar-pendidikan-kuttab-di-nusantara> diakses 13 Maret 2022



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Riau. Sekitar tahun 1960 Kuttâb tersebut ditutup atas arahan dari pemerintah dan sekitar tahun 2017 bangunan kuttâb di resmikan sebagai cagar budaya di kawasan Kesultanan Siak Sri Indrapura.<sup>216</sup>

Galan Sandi menuturkan bahwa di tempat itu ia bertemu dengan seorang nenek yang dulu menjadi guru kuttâb namanya Ustadzah Ruqayah usianya sekitar 90 tahun.

Beliau ini dikenal sebagai guru kuttâb yang masih hidup. Kondisinya sudah pikun, beliau sangat sulit mengenali apapun. Tapi, yang luar biasa adalah ketika kami bertanya tentang aktivitas kuttâb, beliau menjawab dengan baik bahkan tidak tampak terlihat sudah pikun. Dalam hati kami terbersit beginilah ketulusan dan dedikasi seorang guru, mungkin sebagian besar hidupnya banyak yang beliau lupa, tapi tidak untuk kebersamaan beliau dalam mendidik generasi saat itu.<sup>217</sup>

Welaela menyinggung tentang keberadaan kuttâb di wilayah Kerajaan Siak dan persinggungannya dengan pendidikan Barat yang dibawa oleh penjajah Belanda:

Sekalipun sistem pendidikan Barat pada awal abad ke-20 kian berkembang dan menjangkau kaum bumiputera secara luas, terutama karena didorong oleh Politik Etis pemerintah kolonial, tetapi tidak berarti lembaga pendidikan Islam tradisional seperti surau, mesjid, atau pesantren menjadi surut. Para orang tua di Sumatera Timur lebih tertarik memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan agama yang disebut lembaga kuttâb. Tidak mengherankan lembaga ini tumbuh kian subur, antara lain di Bagan Siapi-API yang merupakan wilayah Kerajaan Siak. Masih banyak orang tua yang menganggap bahwa memasukkan anak ke

<sup>216</sup> ibid

<sup>217</sup> ibid

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekolah pemerintah bertentangan dengan norma-norma agama dan adat<sup>218</sup>.

Keberadaan pendidikan modern yang dibawa oleh belanda saat itu menurut Welaela merusak eksistensi pendidikan agama yang sudah ada, karena pendidikan sekuler yang Belanda bawa sama sekali tidak mengajarkan ilmu agama, ia menuturkan:

Dapat dikatakan terdapat dua bentuk pendidikan di Indonesia pada awal abad ke-20 dan jurang di antara keduanya cukup tajam. Ada pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolahsekolah Belanda, dikelola secara teratur atau modern, tidak memberikan pelajaran agama, dan menghasilkan golongan yang mendapat pendidikan sekuler. Lainnya adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam, bertempat di surau, masjid, atau lembaga kuttâb, mengajarkan pelajaran agama saja dan bersifat tradisional. Pendidikan tradisional kian lama kian mundur terdesak oleh pendidikan Barat.<sup>219</sup>

Pendidikan *gouvernement* telah menjauhkan anak-anak melayu dari norma agama dan adat-istiadat Melayu yang islami. Pengajaran *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), di tanah melayu dianggap sangat Belanda sentris. Hal ini mengakibatkan ekses kedalam pendidikan tradisional di Melayu sendiri, karena dari sisi management sekolah-sekolah belanda lebih elegan dan menarik dan mereka berusaha sekuat tenaga membaqtasi sekolah-sekolah tradisional yang sudah ada, Welaela melanjutkan:

<sup>218</sup> Welaela, *Pendidikan Jalan Tengah di Kerajaan Siak (1915-1945)*, jurnal Sosial Budy : Media Komunika s Ilmu - Ilmu Solial dan Budaya, Vo . 1 2 , N o. 1 Januari - Juni 2015, hal. 119

<sup>219</sup> Ibid

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kurikulum di HIS Siak Sri Indrapura tidak mencakup mata pelajaran tentang sejarah karena dikhawatirkan dapat membangkitkan kesadaran murid akan tanah air. Tidak heran, jika sejak awal Sultan tidak menyukai kebijakan pemerintah kolonial terhadap sekolah Melayu berbahasa Belanda tersebut. Di sisi lain, akses ke dalam, keberadaan lembaga pendidikan Islam tradisional dilihat dari sistem pengajarannya tidak efisien dan kurang bermutu. Ada keluhan masyarakat tentang kondisi lembaga kuttâb yang tidak dikelola dengan baik sehingga cenderung merugikan murid; akses keluar, keberadaan pendidikan partikelir sangat tidak menguntungkan karena kecurigaan dan pembatasan pendidikan partikelir yang mulai dilakukan pemerintah kolonial melalui ordonansi.<sup>220</sup>

Dari penemuan diatas sesungguhnya keberadaan kuttâb di Indonesia bukan hal yang baru karena akar keberadaannya ditemukan di tanah melayu sejak kesultanan Melayu Sultan Syarif Kasyim II. Meskipun gedung kuttâb tersebut sebagai saksi sejarah resmi menjadi cagar budaya namun menjadi pelajaran mahal bagi bangsa Indonesia bahwa pendidikan kuttâb pernah ada di negeri ini.

## 2. Kuttâb Al-fatih Pelopor Kuttâb di Indonesia

Kuttâb Al-Fatih Depok merupakan pelopor tumbuhnya kuttâb di Indonesia, berdiri Pada bulan Juni tahun 2012 di perumahan Griya Tugu Asri, Blok B2/20. Pada awal pendirian lembaga ini, hanya menerima 30 santri saja dari 100 santri lebih yang mendaftar, sampai sekarang ini tercatat sudah memiliki 30 cabang kuttâb di seluruh Indonesia.

<sup>220</sup> Ibid, hal. 120



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lembaga pendidikan dasar kuttâb ini dibina oleh Ustadz Budi Ashari Lc, ia menjadi pionir dalam pengembangan konsep Kuttâb di Indonesia dan menjadi rujukan untuk kuttâb-kuttâb yang lain. Ia dan beberapa para asatidzah 8 tahun sebelumnya berdiskusi minimal seminggu sekali untuk merumuskan dan menggali kurikulum pendidikan dasar di masa lalu pada era keemasan Islam lalu dituangkannya menjadi sebuah kurikulum.

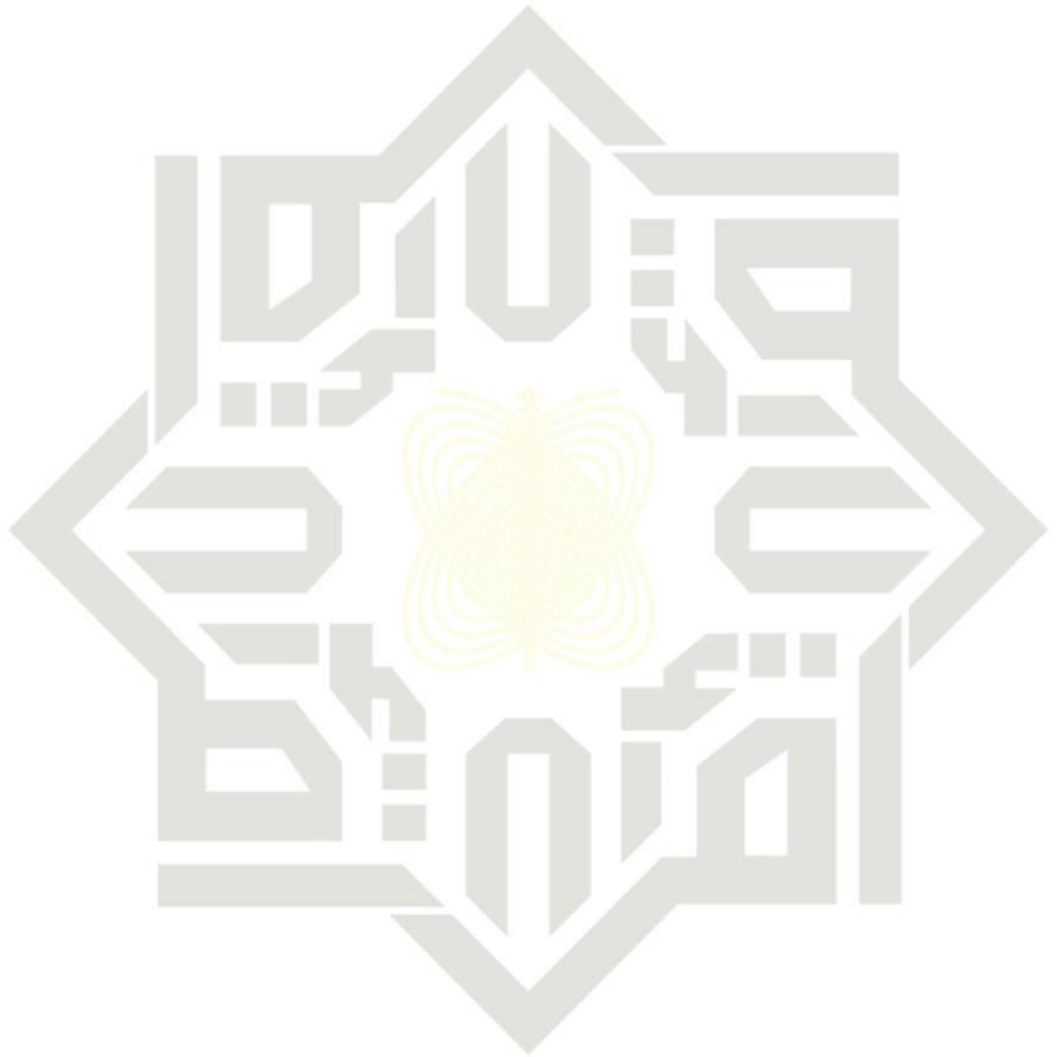
Ustdaz Jalal Lc pengajar kuttâb angkatan pertama tahun 2012-2013 menuturkan:

Sebelum Kuttâb Al-Fatih berdiri, Ustadz Budi Ashari sering melakukan perkumpulan atau kajian bersama Ustadz-Ustadz dari Jawa Timur (teman-teman beliau), mereka sering sering membahas tentang Parenting Nabawiyah dan pendidikan Islam, suatu ketika ada seorang yang bertanya kepada Ustdz Budi, ‘Ustdz, apakah di zaman Nabi ada pendidikan untuk usia dini?’ lalu beliau menjawab, ‘ada, pendidikan yang seperti itu disebut Kuttâb<sup>221</sup>

Keberadaan kuttâb Al-Fatih menjadi inspirasi bagi para praktisi pendidikan di seluruh Indonesia. Mereka mulai menggali kembali akar kurikulum kuttâb dimasa lalu melalui buku-buku penmdidikan dan sejarah, ceramah-ceramah, dan berbagai website. Dari hasil pencarian tersebut diantara mereka ada yang membuka cabang kuttâb Al-Fatih di berbagai daerah di Indonesia, sehingga pada tahun 2022 ini tercatat sudah ada 33 cabang kutab Al-Fatih di nusantara. Ada juga yang

<sup>221</sup><https://www.abanaonline.com/2016/10/sejarah-perkembangan-kuttab-di-indonesia.html> diakses Maret 2022

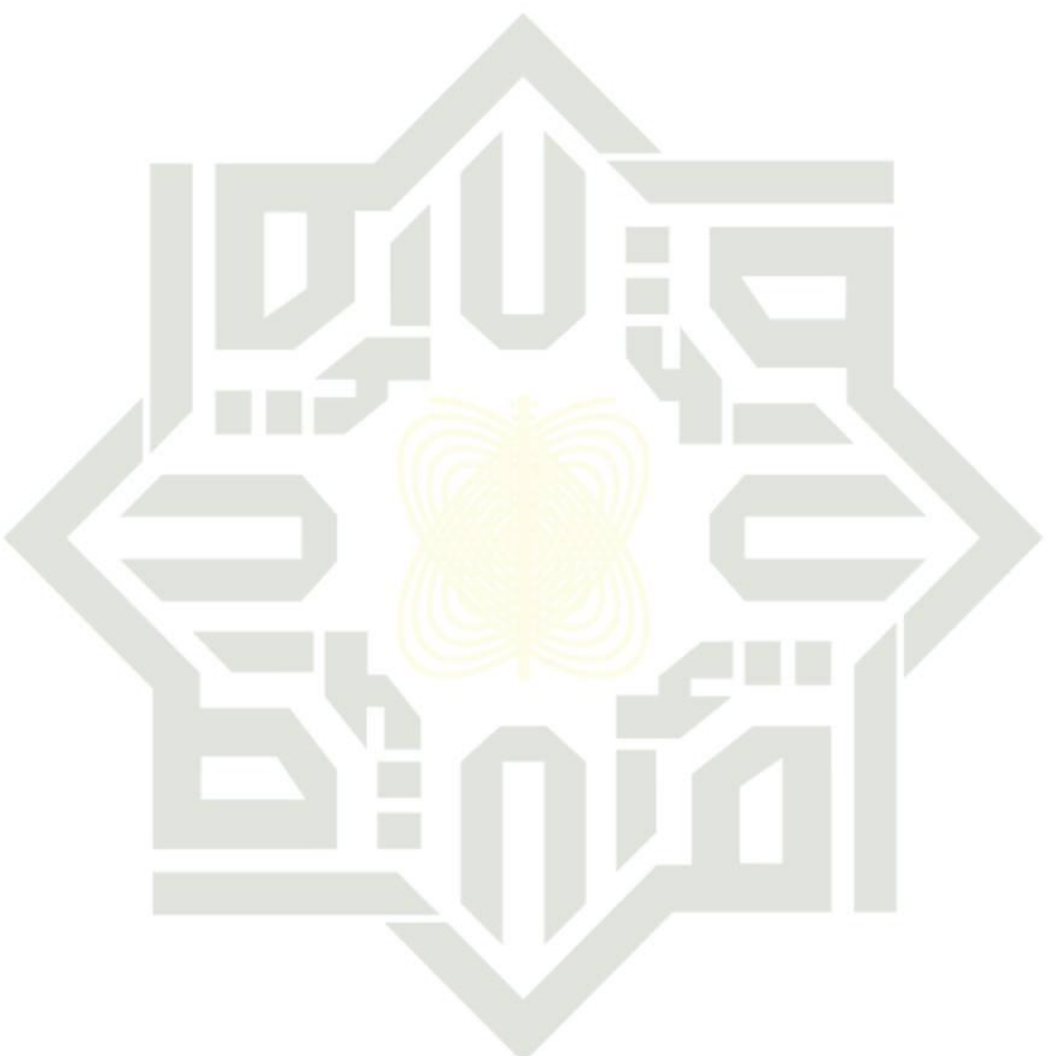
mengembangkan kuttâb sendiri dengan nama yang berbeda meskipun tujuannya sama. Sehingga pada tahun 2022 ini terdapat kuttâb di Indonesia (daftar kuttâb penulis sertakan di lampiran)



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU